MILIK KEMENTERIAN AGAMA RI
TIDAK DIPERJUALBELIKAN

KUMPULAN NASKAH KHUTBAH JUM'AT AKTUAL

TA DAN
ASI
AS ISLAM
G RI
19
K
c2

DIREKTORAT PENERANGAN AGAMA ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA RI
2011

KUMPULAN NASKAH KHUTBAH JUM'AT AKTUAL

Direktorat Penerangan Agama Islam

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam

Kementerian Agama RI

2011

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji kita sanjungkan kepada Allah rabbul 'alamin penguasa alam semesta yang telah banyak melimpahkan rahmat dan karunia kepada kita terutama nikmat yang besar yaitu nikmat Iman dan Islam. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurah kepada junjungan alam yaitu Nabi Muhammad SAW.

Kumpulan naskah khutbah yang ada pada tangan saudara adalah kumpulan naskah khutbah yang dibuat oleh tim penyusun naskah khutbah dari Direktorat Penerangan Agama Islam Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama RI. Sebagian naskah khutbah yang ada pada buku ini juga diambil dari buku-buku khutbah yang telah ditulis dan diedit oleh tim penyusun. Namun sudah barang tentu disebutkan buku dan pengarang dari yang bersangkutan.

Harapan kami buku ini dapat dijadikan bahan terutama bagi para penyuluh agama Islam dan para khotib pemula untuk dijadikan pegangan dalam melakukan khutbah jum'at dan khutbah hari raya.

Kami menyadari, tiada gading yang tak retak, tegur sapa sangat kami harapkan demi perbaikan pada penertbitan yang akan datang

Wassalam,

Direktur Penerangan Agama Islam,

Drs. H. Ahmad Jauhari, M. Si.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar..... i
Pendahuluan..... 1
1. Memakmurkan Masjid..... 3
2. Islam agama Rahmatan Lil Alamin 9
3. Beriman Kepada Nabi Muhammad Shallallaahu Alaihi Wa Sallam..... 13
4. Ikhlas dalam Beramal..... 19
5. Syirik Penyebab Kerusakan dan Bahaya Besar..... 25
6. Peristiwa Hari Akhir..... 33
7. Gaya hidup Islami dan Gaya Hidup Jahili..... 39
8. Tegakkan Sunnah Hapuskan Bid'ah..... 45
9. Makna Islam..... 53
10. Shalat Sebagai Kewajiban Orang Muslim..... 59
11. Islam Agama yang Benar..... 65
12. Menjaga Diri dan Keluarga dari Api Neraka..... 73
13. Taqwa Kepada Allah SWT..... 77
14. Islam Mengajarkan Kejujuran..... 83
15. Kedermawanan Sosial..... 89
16. Membangun Budaya Syukur..... 99
17. Mewujudkan Kerukunan dan Kedamaian..... 109
18. Sifat Sabar..... 115
19. Tranformasi Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-Hari..... 125
20. Ukhuwah Islamiyah..... 131
21. Berwakaf Sejak Dini..... 139
22. Akhlak Terhadap Orang Tua..... 147

23. Memaknai Kemerdekaan..... 157
24. Fenomena Umat dan Dampak Negatif
Tahun Baru..... 163
25. Jadikan Masjid Sebagai Benteng Aqidah Umat..... 169
26. Pentingnya Dzikir dan Fikir..... 177
27. Khutbah Idul Fitri: Jejak Langkah Alumnus
Ramadhan 183
28. Khutbah Idul Adha: Semangat
Berkorban Vs Mengorbankan..... 195

Contoh Khutbah Pertama..... **205**
Contoh Khutbah Kedua..... **207**

PENDAHULUAN

Khutbah Jum'at berbeda dengan pidato atau ceramah pada umumnya, karena khutbah jum'at itu terikat dengan syarat dan rukun. Khutbah jum'at dilakukan 2 (dua) kali : yaitu khutbah pertama dan khutbah kedua.

Syarat-syarat dua khutbah :

1. Kedua khutbah itu hendaklah dilakukan setelah tergelincir matahari pada hari jum'at.
2. Sewaktu berkhutbah hendaklah berdiri jika mampu, kecuali kalau tidak mampu.
3. Khotib hendaklah duduk sebentar diantara khutbah pertama dan khutbah yang kedua.
4. Hendaklah dengan suara yang keras, sehingga terdengar dengan jelas oleh para jama'ah. Karena khutbah itu berisi nasehat dan pelajaran.
5. Khotib hendaklah suci dari hadats dan najis.
6. Khotib hendaklah menutup auratnya sewaktu berkhutbah.
7. Berturut-turut (tertib), antara khutbah pertama, kedua, dan shalat jum'at.

Rukun Khutbah jum'at :

1. Mengucapkan hamdalah, yaitu puji-pujian kepada Allah SWT.
2. Mengucapkan dua kalimat Syahadat yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah SWT dan Muhammad itu Rasul Allah atau Utusan Allah SWT.
3. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW
4. Berwasiat dengan Taqwa.

5. Mambaca salah satu ayat Al Qur'an pada salah satu dari kedua khutbah.
6. Berdo'a untuk mukminin dan mukminat pada khutbah kedua.

Sunat-sunat dalam Khutbah Jum'at

1. Khutbah itu hendaklah dilakukan di atas mimbar atau di tempat yang tinggi, sehingga khotib dapat dilihat dan didengar suaranya dengan jelas.
2. Khutbah itu hendaklah dilakukan dengan menggunakan kalimat yang fasih, jelas dan to the point, jangan telalu panjang, maksimal 20 menit.
3. Khatib hendaklah tetap menghadap kepada jama'ah jangan berputar-putar , karena ini bukan ceramah biasa.
4. Membaca surat al ikhlas sewaktu duduk diantara dua khutbah.
5. Pendengar hendaklah diam sewaktu khotib berkhutbah.
6. Khotib hendaklah memberi salam.
7. Khotib hendaklah duduk setelah memberi salam ketika adzan dikumandangkan.
8. Tertib dalam rukun khutbah, yaitu dimulai dengan puji-pujian, syahadat, shalawat, dan wasiat dengan taqwa.

1.MEMAKMURKAN MASJID

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia.

Ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah dalam perjalanan hijrah dari Mekkah, program pertama yang dilakukan adalah mendirikan Masjid. Hal itu menggambarkan bahwa masjid adalah lembaga risalah yang memiliki fungsi utama dalam membangun ummat.

Masjid adalah tempat ibadah umat Islam yang pertama dibangun oleh Rasulullah SAW pada saat hijrah ke Madinah, Firman Allah SWT

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya:"*Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (QS. Al-Taubah/18)

Hadirin Jama'ah Jum'at Rahimakumullah.

Kehidupan Islam berpangkal di Masjid dan berujung di Masjid. Dikatakan demikian, karena penghulu menikahkan seorang muslim dalam masjid, dan jenazah muslim pada umumnya juga bertolak dari Masjid ke pemakaman.

Masjid secara etimologis berarti "tempat sujud", sedangkan dari segi istilah masjid mengandung arti dan fungsi sebagai tempat umat Islam melaksanakan shalat berjama'ah, mengikuti khutbah jum'at, serta Masjid juga sebagai tempat umat islam melakasanakan ibadah sunnah i'tikaf di bulan Ramadhan.

Dari arti dan fungsi yang dikemukakan diatasa tergambar bahwa masjid dalam islam bukan hanya sekedar tempat untuk sujud kepada Allah SWT. Masjid mempunyai fungsi yang lebih luas dari itu. Sebagaimana kita ketahui pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabatnya, masjid merupakan satu-satunya pusat aktifitas umat islam ketika itu. Rasulullah SAW memulai membina para sahabat yang menjadi kader terbaik umat Islam generasi awal untuk memimpin, memelihara dan mewariskan ajaran-ajaran agama dan peradaban islam bermulai dari masjid.

Keberadaan masjid yang disebut sebagai "Rumah Allah", selain melambangkan eksistensi umat islam, juga melambangkan kesatuan pengabdian dan ketaatan manusia kepada Allah SWT. Kesatuan dalam akidah maupun kesatuan dalam menjalankan prinsip-prinsip muamalat.

Sepanjang sejarah Islam sejak masa Rasulullah SAW dan para sahabat, masjid berfungsi antara lain sebagai berikut :

a. Tempat kaum muslimin melaksanakan ibadah mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Tempat beri'tikaf dan membina kesadaran ruhaniah sehingga selalu dapat menjaga keseimbangan jiwa, keluhuran ahlak dan keutuhan pribadi.

c. Tempat menggali ilmu pengetahuan (baik ilmu agama maupun ilmu umum).

d. Tempat umat Islam memperoleh pencerahan dan pemecahan dari berbagai masalah keumatan.

e. Tempat membina kader dan pimpinan umat.

f. Tempat mengumpulkan dan mendistribusikan zakat, infaq, sedekah dan lain-lain.

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia

Dalam perjalanan sejarah dunia Islam, masjid yang berdiri ditengah-tengah umat pada kurun waktu berabad-abad yang silam umat Islam di Timur tengah, Asia tengah, Asia Selatan sampai Asia Tenggara telah memanfaatkan masjid sebagai tempat pendidikan. Pada masa itu banyak mukminin yang menuntut ilmu di masjid-masjid terpenting di saudi arabia (Mekah dan Madinah), Cairo, Baghdad (Irak), Cordova(Spanyol), dan lain-lain, dan setelah itu mereka kembali ke tanah air masing-masing sebagai agen perubahan, reformasi Islam dan pejuang kemerdekaan bagi bangsanya.

Di Indonesia sebagai negeri berpenduduk muslim terbesar di dunia, sejak berdirinya pesantren sebagai akar pendidikan Islam yang dibina oleh para ulama adalah bermula dari Masjid.

Dalam perjalanan waktu selanjutnya, maka kemajuan dan kesejahteraan Umat Islam seharusnya tetap berbasis di masjid. Jama'ah masjid adalah sumber daya umat yang secara terus menerus harus ditingkatkan kualitasnya, baik kualitas

keilmuan, akhlak moral, kecerdasan maupun tingkat kesejahteraan sebagai *Khairu ummat* (umat terbaik) yang semestinya menjadi contoh ideal di tengah masayarakat.

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia

Dalam era informasi dan komunikasi dewasa ini, masjid sebagai pusat jama'ah dan aktifitas umat Islam tetap dibutuhkan dan perannya tidak dapat tergantikan sampai kapanpun. Sejauh ini pemanfaatan fasilitas bangunan di lingkungan masjid di luar fungsi utamanya sebagai tempat peribadatan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat.

Pada prinsipnya umat Islam memerlukan masjid yang fungsional ditengah masyarakat, dan semua problem umat bisa diupayakan solusinya melalui masjid sebagai sarananya. Untuk itulah, peran dan fungsi masjid yang multi-dimensional perlu ditumbuhkembangkan oleh umat Islam.

Pengembangan peran masjid sebagai sarana informasi berkaitan dengan kegiatan dakwah yang berlangsung di Masjid, seperti Khutbah Jum'at, taklim/ceramah agama dan lain-lain. Dari mimbar masjid, para ulama dan mubaligh secara terus menerus selalu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan kemasyarakatan yang relevan dan aktual kepada jama'ah masjid.

Pengalaman selama ini membuktikan bahwa mimbar masjid merupakan media yang efektif untuk menyampaikan informasi dan penerangan menyangkut berbagai hal yang terkait dengan kemaslahatan umat dalam arti luas.

Selanjutnya, pengembangan selama ini membuktikan bahwa mimbar masjid merupakan media yang efektif untuk menyampaikan informasi dan penerangan menyangkut

berbagai hal yang terkait dengan kemashlahatan umat dalam arti luas.

Selanjutnya, pengembangan peran masjid dalam kaitannya dengan pendidikan formal, telah dicontohkan oleh sejumlah masjid di tanah air kita terutama diperkotaan. Masjid-masjid tersebut dibangun diatas tanah wakaf telah dikembangkan pemanfaatannya dengan membangun lembaga pendidikan formal berciri khas Islam mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Dari sekilas gambaran diatas, jelas bahwa masjid memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sarana pendidikan formal yang dibangun secara swadaya oleh umat Islam dilingkungan masjid memberikan konstribusi yang nyata untuk pembangunan bangsa.

Sedangkan peranan masjid dalam pembangunan ekonomi sosial masayarakat erat kaitannya dengan pemberdayaan zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Masjid memiliki peran yang strategis dalam pembanguanan ekonomi tidak begitu sulit penggambarannya, karena jama'ah masjid mencerminkan keragaman kondisi ekonomi sosial masyarakat dilingkungan mana masjid itu berada.

Untuk itulah sosialisasi konsep masjid sebagai pusat pembangunan ummat perlu ditingkatkan. Umat Islam memang secara terus menerus harus memberikan perhatian pada perwujudan peran dan fungsi masjid sebagaimana mestinya. Umat Islam perlu memandang masjid sebagai lembaga keagamaan yang menyimpan potensi besar bukan hanya di masa lalu, tapi juga di masa kini dan masa depan.

Demikianlah khutbah jum'at yang dapat kami sampaikan, semoga bermanfaat bagi kita semua.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

2. ISLAM AGAMA RAHMATAN LIL ALAMIN

Hadirin Sidang Jum'at Rahimakumullah

Setidaknya kita harus bersyukur dalam tiga hal. Pertama, kita perlu bersyukur kepada Allah bahwa Allah telah menjadikan kita sebagai manusia bukan sebagai hewan atau tumbuh-tumbuhan. Yang kedua, kita perlu bersyukur karena kita hidup di Indonesia, negeri yang subur makmur, kaya akan air, binatang ternak, buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan. Yang ketiga, kita perlu bersyukur kepada Allah yang telah memilihkan agama untuk kita yaitu Islam. Agama yang akan diterima oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam AL-Qur'an, surat Ali Imron ayat 19 :

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ

Artinya: *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam."*

Juga firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imron,

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: " *Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."*

Hadirin Sidang Jum'at Rahimakumullah

Kata Islam diambil dari kata "salam", yang artinya "damai", "selamat", dan "sejahtera". Orang yang berdekatan dengan orang Islam harus merasa damai, harus merasa aman, jadi besaran Islam itu adalah Akhlaq.

Kita mempelajari akhlaq karena ia merupakan tujuan diutusnya Nabi SAW. Mungkin hadirin terkejut, jangan terkejut dan heran ! Nabi SAW bersabda " aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlaq". Mungkin hadirin bertanya " apa ini logis? Benarkah Nabi diutus demi menata akhlaq!" Bacalah hadits tersebut sekali lagi. Lalu renungkan.

Kita ingin bertanya tentang satu hal, " mengapa Nabi diutus?" Untuk menjawabnya, Allah SWT berfirman *" Kami tidak mengutusmu (Wahai Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta"*

Renungkanlah ayat di atasa ! mari kita berfikir. Seandainya kecurangan, tipudaya, pengkhianatan, dan berbagai kejahatan merajalela dalam sebuah masyarakat, apakah masyarakat semacam ini akan diliputi rahmat? Bayangkan sebuah keluarga diliputi rasa benci, dengki, dan dendam. Dimanakan Rahmat itu berada.

Jelas ada sebuah kolerasi amat erat antara hadits, " aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlaq" dan firman Allah, " *kami tidak mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta."* Ketahuilah, tidak ada rahmat bagi alam semesta kecuali akhlaq.

Hadirin Sidang Jum'at Rahimakumullah

Tampaknya hadirin berkata, " Tentu saja kita setuju dengan Hadits Nabi SAW, " aku diutus untuk menyempurnkan akhlak mulia." Namun, bukankan ibadah lebih utama? Apakah

menurut hadirin akhlak lebih penting daripada shalat, puasa, do'a, zikir, haji, dan seterusnya?"

Jawabannya, " Ya, akhlak memang lebih penting. Sebab, tujuan utama seluruh ibadah adalah membenahi akhlak. Kalau tidak, ibadah tersebut akan jadi semacam latihan olahraga saja!".

Kami mengharapakan kita bisa memahami maksudnya secara benar. Jangan mencampuradukan urusan fiqih dengan akidah, dan seterusnya. Pahamilah subtansinya, jangan lahiriyahnya.

Allah SWT berfirman, "*Dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat mencegahmu dari perbuatan keji dan mungkar.".* Subahanllah ! Jadi, siapa yang shalatnya tidak mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar, berarti shalatnya itu hanya berupa gerakan olahraga. Ia mengerjakan shalat, tapi akhlaknya tidak membaik.

Dalam hadits Qudsi Allah SWT. Berfirman " *Aku hanya menerima shalat dari orang yang dengannya ia tawaduk pada keagungan-Ku, tidak menyakiti makhluk-Ku, berhenti bermaksiat pada-Ku, melewati siangnya dengan zikir kepada-Ku, serta mengasihi orang fakir, orang yang sedang berjuang di jalan-Ku, para janda, dan orang yang ditimpa musibah."*

Bukankah kita melihat hubungan antara ibadah (shalat) dan akhlak (sikap tawaduk dan kasih sayang). Sadarilah, jika shalat kita tidak membuat kita memiliki rasa kasih sayang terhadap orang lain berarti shalat kita tidak menghasilkan buahnya secara sempurna. Demikian pula ibadah-ibadah yang lain seperti puasa, zakat, dan haji, harus mengarah dan membentuk pribadi yang berakhlaqul karimah.

Mudah-mudahan shalat dan ibadah-ibadah kita yang lain dapat membentuk karakter dan akhlaqul karimah.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

3.BERIMAN KEPADA NABI MUHAMMAD SHALLALLAAHU 'ALAIHI WA SALLAM

Jamaah Jum'at *rahimakumullah,*

Marilah kita kenang, kita ingat kembali, dua sifat agung yang merupakan pangkat dan keagungan khusus bagi umat Islam, bagi hadirin jamaah Jum'at, khusus bagi kita yang beriman.Dua sifat itu adalah syukur dan sabar.

Dari saat yang mulia ini dan seterusnya sampai akhir hayat, marilah tetap kita sandang dua sifat itu, "syukur dan sabar". Dalam kesempatan kali ini, setelah mensyukuri hidayah iman, Islam dan taqwa, marilah kita sedikit membahas "Syukur atas Iman kepada Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa Sallam, serta sabar dalam menegakkan sunnah beliau.

1.Iman kepada Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa Sallam adalah dasar agama yang Maha Benar ini, dienul Islam, sebagaimana sabda beliau Shallallaahu 'alaihi wa Sallam:

بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ ...

Artinya: " *Islam itu dibangun di atas lima rukun, bersaksi bahwa tiada sesembahan yang haq selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya* ... (HR. Muslim I/45. Lihat Al-Bukhari I/13).

Setelah beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka beriman kepada Rasulullah Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa Sallam adalah sebagai pondasi yang utama. Sebab seluruh pondasi yang lainnya dibangun di atas keimanan pada Allah dan Rasul Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa Sallam. Sehingga

orang yang tidak mengimani Rasulullah dan hanya beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa saja, itu tidaklah cukup, dan Iman yang demikian itu tidak sah.

Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لاَ يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِيْ أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ. (رواه مسلم)

Artinya: *"Demi Allah yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya!Tidak seorangpun yang mendengar tentang aku dari umat (manusia) ini, seorang Yahudi atau Nasrani, kemudian meninggal dunia dan tidak beriman kepada yang aku diutus karenanya, kecuali ia termasuk menjadi penduduk Neraka".*(HR. Muslim I/34).

Itulah pentingnya beriman kepada Rasul yang merupakan pondasi agama dan amal-amal ibadah. Sehingga tanpa mengimani Rasul alias ingkar kufur pada Rasul, maka gugurlah amal kebaikan serta jauh dari rahmat Allah.

Allah berfirman:

"Dan barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amal-amalnya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang yang merugi". (Al-Maidah: 5)

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya".

Bahkan mereka akan ditimpa musibah dan adzab yang pedih, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nur 63.

Artinya: *"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih".*

Oleh sebab itu maka hendaklah kita senantiasa bersyukur kepada Allah atas hidayah Iman kita kepada Rasulullah Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa Sallam dengan bersabar dalam mengikuti dan mentaati beliau.

2. Siapakah Rasulullah Muhammad itu?

Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam adalah manusia biasa, bukan malaikat dan bukan pula anak Tuhan atau lain-lainnya. Beliau secara manusiawi sama dengan kita seluruh umat manusia.

Terbukti beliau terlahir dari jenis manusia, ayahanda beliau serta ibunya adalah Abdullah bin Abdul Muthallib, serta ibundanya bernama Aminah, keduanya dari suku Quraisy di Makkah Mukarramah keturunan Nabiyullah Ismail bin Nabi Ibrahim *'alaihimas salam.* Sebagai rahmat dan jawaban atas permohonan Abul Anbiya' Ibrahim *alaihis salam* yang tercantum dalam firman Allah:

Artinya : *"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesunggu-hnya Engkaulah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"* (QS. Al-Baqarah: 129).

Rasulullah SAW sendiri menegaskan bahwa dirinya hanyalah manusia biasa, sebagaimana terekam dalam surat Al-Kahfi ayat 110 dan ayat-ayat yang lain:

"Katakan, sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku"(QS. Al-Kahfi : 110)

"Katakan: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengetahui kecuali yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)? (Al-An'aam: 50).

Rasulullah juga berwasiat agar beliau tidak dihormati secara berlebihan, seperti orang-orang Nashara menghormati Nabi Isa 'Alaihis Salam, beliau melarang ummatnya menjadikan kuburan beliau sebagai tempat sujud, melarang menggelari beliau dengan gelaran yang berlebihan atau memberikan penghormatan dengan berdiri ketika beliau hadir.

Dari sahabat Amr Radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

وَلاَ تُطْرُوْنِيْ كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ. فَقُوْلُوا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ. (رواه البخاري)

"Janganlah kamu memuji aku (berlebihan) sebagaimana orang Nasrani memuji Isa Ibnu Maryam. Sesungguhnya saya hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya". (HR. Al-Bukhari)

Abu Hurairah Radhiyallaahu 'anhu meriwayatkan, Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

لاَ تَجْعَلُوا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا. وَلاَ تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا (رواه أبو داود).

"Janganlah engkau jadikan rumah-rumahmu sebagai kuburan (sepi dari ibadah) dan jangan engkau jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan" (HR. Abu Dawud).

Dari Abu Hurairah Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

لاَ تَتَّخِذُوا قَبْرِي عِيْدًا، وَلاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا، وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ. (رواه أحمد)

"Jangan engkau jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan janganlah engkau jadikan rumah-rumah kamu sebagai kuburan dan dimanapun kamu berada (ucapkanlah do'a shalawat kepadaku) karena sesungguhnya do'a shalawatmu sampai kepadaku".(Diriwayat-kan Imam Ahmad).

3. **Cara dan konsekwensi beriman kepada Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam adalah sebagaimana difirmankan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala,**

Artinya: *"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka, segala yang baik dan mengharamkan mereka dari segala yang buruk dan membuang bagi mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang*

beriman kepada-Nya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepada-Nya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung."). (QS. Al-A'raf: 157).

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

4.IKHLAS DALAM BERAMAL

Puji serta syukur kita panjatkan ke khadirat Allah SWT karena berkat inayah dan hidayah-Nyalah Kita dapat berkumpul di tempat yang suci ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada jungjungan kita Nabi Muhammad SAW bersarta keluarga, para sahabat dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Hadirin Sidang Jum'at Rohimakumullah

Ikhlas artinya memurnikan tujuan bertaqarrub kepada Allah SWT dari hal-hal yang mengotorinya. Arti lainnya menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya tujuan dalam segala bentuk ketaatan. Atau mengabaikan pandangan makhluk dengan cara selalu berkonsertasi kepada khaliq.

Ikhlas adalah diterimanya amal shalih yang dilaksanakan sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW. Allah SWT telah memerintahkan kita untuk itu dalam firman-Nya:

Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan dien (agama) kepada-Nya, lagi bersikap lurus. (QS. Al Baqarah: 5)

Abu Umamah meriwayatkan, seseorang telah menemui Rasulullah SAW bertanya, *"Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang berperang untuk mendapatkan pahala? Rasulullah SAW menjawab, "Ia tidak mendapatkan apa-apa." Orang tadi mengulangi pertanyaannya tiga kali, dan rasulullah SAW pun telah menjawab, " Ia tidak mendapatkan apa-apa."* Lalu beliau bersabda: *Sesungguhnya Allah SWT tidak menerima suatu amal, kecuali jika dikerjakan murni karenaNya dan mengharap wajah-Nya.* (HR. Abu Dawud)

Hadirin Sidang Jum'at Rohimakumullah

Abu Sa'id Al Khudriy RA meriwayatkan bahwa pada waktu Haji Wada', Rasulullah SAW bersabda : *Semoga Allah SWT mencerahkan orang yang mendengar kata-kataku lalu menjaganya. Betapa banyak orang yang membawa pemahaman, tetapi ia sendiri tidak paham. Tiga hal yang seorang mukmin tidak akan dengki terhadapnya; mengikhlaskan amal kepada Allah, memberikan loyalitas kepada para pemimpin kaum muslimin, dan selalu bergabung dengan jama'ah mereka.* (HR. Al Bazaar)

Maksudnya, ketiga hal di atas dapat memperbaiki hati. Barangsiapa menjadikan ketiganya sebagai akhlak, pasti hatinya akan bersih dari khianat, kerusakan dan kejahatan.

Hadirin Sidang Jum'at Rohimakumullah

Seorang hamba hanya akan selamat dari godaan setan dengan keikhlasan. Allah SWT berfirman, mengungkapkan pernyataan Iblis

Atinya:"*Kecuali hamba-hamba-Mu yang selalu ikhlas* (QS. Shaad : 83)

Diriwayatkan seorang yang shalih berkata kepada dirinya sendiri. "Wahai diri, ikhlaslah, maka kamu akan selamat!"

Apabila suatu amal telah tercampuri oleh harapan-harapan duniawi yang disenangi oleh diri dan hati manusia sedikit atau banyak, maka sungguh kerjernihan amal itu telah tercemari. Dan hilang pulalah keikhlasan. Padahal kebanyakan manusia terlena dalam harapan-harapannya dan juga syahwatnya. Hampir tidak ada suatu amalan atau ibadah yang dilakukan oleh seseorang, bisa benar-benar bersih dari harapan-

harapan yang sebenarnya tidak berharga ini. Itulah sebabnya ada pepatah, *"Barangsiapa yang sesaat dari umurnya telah dengan ikhlas, hanya mengharap wajah Allah, pastilah ia akan selamat."* Ikhlas adalah membersihkan hati dari segala kotoran sedikit atau banyak sehingga tujuan dari taqarrub benar-benar murni karena Allah SWT, bukan yang lain. Hal ini hanya akan datang dari seseorang yang mencintai Allah SWT dan menggantungkan seluruh harapannya di akhirat, yang tidak tersisa tempat di hatinya untuk mencintai dunia. Bila ia makan, minum, ataupun membuang hajat, semuanya dikerjakan dengan ikhlas dan dengan niat yang benar. Adapun siapa yang tidak demikian, sesungguhnya pintu ikhlas tertutup rapat darinya, kecuali sedikit saja.

Seseorang yang dipenuhi oleh kecintaan kepada Allah SWT dan akhirat pasti seluruh aktivitas hariannya merupakan cerminan dari cita-citanya, sehingga keseluruhannya dilakukan dengan ikhlas. Begitu juga dengan orang yang telah dikalahkan oleh gemerlap dunia, derajat, pangkat, dan segala sesuatu selain Allah SWT, seluruh aktivitasnya pun merupakan cerminan dari harapan-harapannya. Tidak ada shalat, puasa atau ibadah lain, yang dikerjakan dengan ikhlas.

Hadirin Sidang Jum'at Rohimakumullah

Resep untuk ikhlas adalah memupus kesenangan-kesenangan hawa nafsu, ketamakan terhadap dunia dan mengusahakan agar hati selalu terfokus kepada akhirat. Hal ini akan sangat memudahkan seseorang untuk menggapai keikhlasan. Banyak orang yang berpayah-payah untuk beramal menyangka bahwa ia melakukannya ikhlas karena Allah SWT, padahal ia telah tertipu. Hal ini karena ia tidak memperhatikan perkara-perkara yang bisa merusak keikhlasan.

Sebagaimana dikisahkan, ada seseorag yang selalu menunaikan shalat di shaf pertama. Suatu ketika ia terlambat dan shalatlah ia di shaf kedua. Lalu ia diliputi rasa malu karena dilihat oleh orang banyak. Maka tahulah ia bahwa ketenangan hatinya dalam melaksanakan shalat di shaf pertama selama ini disebabkan oleh pandangan orang-orang kepada-Nya. Inilah satu contoh, betapa sedikit amal yang dikerjakan dengan ikhlas. Betapa sedikit orang yang menyadarinya, kecuali orang-orang yang mendapatkan taufiq dari Allah SWT. Adapun orang-orang yang lalai dari-Nya, mereka akan mendapati kebaikan-kebaikan mereka telah berubah menjadi keburukan, pada hari kiamat. Tentang mereka Allah SWT berfirman

Dan (pada hari kiamat) jelaslah bagi mereka dari Allah apa-apa yang belum pernah mereka perkirakan. Dan jelaslah bagi mereka keburukan dari apa-apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Az Zumar : 47-48)

Katakanlah, "Maukah kalian kami kabarkan tentang orang-orang yang paling merugi amalan mereka? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia usaha mereka di dunia, sedangkan mereka menyangka telah mengerjakannya dengan sebaik-sebaiknya. (QS. Al Kahfi : 103)

Hadirin Sidang Jum'at Rohimakumullah

Berikut beberapa yang atsar tentang ikhlas

1. Ya'qub berkata, "Orang yang ikhlas adalah orang yang menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana ia menyembunyikan keburukan-keburukannya."
2. As Suusiy berkata, "Ikhlas adalah tidak merasa telah berbuat ikhlas. Barangsiapa masih menyaksikan

keikhlasan dalam ikhlasnya, maka keikhlasannya masih membutuhkan keikhlasan lagi."

3. Ayyub berkata, "Bagi para aktivis, mengikhlaskan niat jauh lebih sulit daripada melakukan seluruh aktivis."
4. Sebagian ulama berkata, "Ikhlas sesaat berarti keselamatan abadi. Tetapi ikhlas itu sulit sekali."
5. Suhail pernah ditanya tentang sesuatu yang paling berat bagi diri. Ia menjawab, "Yaitu ikhlas, sebab dengan ikhlas, diri tidak mendapatkan bagian dari apa yang dikerjakan sama sekali."
6. Fudlail berkata, "Meninggalkan suatu amal karena orang lain adalah riya'. Sedangkan beramal karena orang lain adalah syirik. Adapun ikhlas adalah ketika Allah SWT menyelamatkanmu dari keduanya."

Hadirin Sidang Jum'at Rohimakumullah

Semoga Allah SWT selalu membimbing kita dalam agamanya yang lurus dan beramal dengan ikhlas untuk menggapai ridho Allah SWT.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

DO'A BANGUN TIDUR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ اَحْيَانَا بَعْدَ مَا اَمَاتَنَا وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ

Alhamdu lillaahilladzii ahyaanaa ba'da maa-amaatanaa wa ilaihinnusyuur.

Puja dan puji bagi Allah, yang menghidupkan kami sesudah mati (sebentar tidur), dan kepadaNya pula kami kembali.

5.SYIRIK PENYEBAB KERUSAKAN DAN BAHAYA BESAR

Ma'asyirol Muslimin rahimakumullah ...

Segala puji bagi Allah, Rabb dan sesembahan sekalian alam, yang telah mencurahkan kenikmatan-kenikmatanNya, rizki dan karuniaNya yang tak terhingga dan tak pernah putus sepanjang zaman. Kepada makhluknya, baik yang berupa kesehatan maupun kesempatan sehingga pada kali ini kita dapat berkumpul di tempat yang mulia dalam rangka menunaikan kewajiban shalat Jum'at.

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada uswah kita Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa Sallam, yang atas jasa-jasa dan perjuangan beliau cahaya Islam ini tersampaikan kepada kita, sebab dengan adanya cahaya Islam tersebut kita terbebaskan dari kejahiliyahan, malamnya bagaikan siangnya. Dan semoga shalawat serta salam juga tercurahkan kepada keluarganya, para sahabatnya dan pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Pada kesempatan kali ini tak lupa saya wasiatkan kepada diri saya pribadi dan kepada jama'ah semuanya, marilah kita tingkatkan kualitas iman dan taqwa kita, karena iman dan taqwa adalah sebaik-baiknya bekal untuk menuju kehidupan di akhirat kelak.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Islam adalah agama yang datang untuk menegakkan tauhid, yaitu meng-Esa-kan Allah.Sebagaimana kita telah bersaksi dalam setiap harinya paling tidak dalam shalat kita. (أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ), yang bermakna tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad utusan Allah.

Pada kalimat (لا إله) terdapat makna penafian (peniadaan) sesembahan selain Allah dan (إلا الله) menetapkan sesembahan untuk Allah semata. Tetapi begitu banyak umat Islam yang tidak konsisten kepada tauhid, mereka tidak lagi menyembah kepada Allah semata. Banyak yang berbuat syirik, menyembah kepada selain Allah baik langsung maupun tak langsung, baik disengaja maupun tidak. Mereka yang pergi ke dukun-dukun, paranormal, tukang santet, tukang ramal, mencari pengobatan alternatif, mencari penglaris, meminta jodoh dan lain sebagainya. Dan yang lebih memprihatinkan lagi *wahai kaum muslimin* ... banyak umat Islam yang berbuat syirik tapi mereka berkeyakinan bahwa perbuatannya itu adalah suatu ibadah yang disyari'atkan dalam Islam (padahal tidak demikian). Inilah penyebab utama terjadinya musibah di negeri kita dan di negeri saudara-saudara kita, disebabkan umat tidak lagi bertauhid dan banyak berbuat syirik.

Allah menurunkan agama tauhid ini untuk mengangkat derajat dan martabat manusia ke tempat yang sangat tinggi dan mulia. Di akhirat kita dimasukkan ke dalam Surga dan di dunia kita akan diberikan kekuasaan. Dan Allah menurunkan agama tauhid ini untuk membebaskan manusia dari kerendahan dan kehinaan yang di akibatkan oleh perbuatan syirik. Sebagai firman Allah:

Artinya: "*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan mengukuhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar(keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahKu dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa (tetap) kafir sesudah*

(janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."(QS. An-Nur: 55).

Rasulullah Shallallaahu alaihi wasallam barsabda:

مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ.

Artinya:*"Barangsiapa meninggal dunia (dalam keadaan) tidak berbuat syirik kepada Allah sedikitpun, niscaya akan masuk Surga. Dan barangsiapa meninggal dunia (dalam keadaan) berbuat syirik kepada Allah, niscaya akan masuk Neraka."*(HR. Muslim).

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah ...

Syirik adalah sebesar-besar dosa yang wajib kita jauhi, karena perbuatan syirik (menyekutukan Allah) menyebabkan kerusakan dan bahaya yang besar, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Di antara kerusakan dan bahaya akibat perbuatan syirik adalah:

Pertama: Syirik merendahkan eksistensi kemanusiaan

Syirik menghinakan kemuliaan manusia, menurunkan derajat dan martabatnya. Sebab Allah menjadikan manusia sebagai hamba Allah di muka bumi. Allah memuliakannya, mengajarkan seluruh nama-nama, lalu menundukkan baginya apa yang ada di langit dan di bumi semuanya. Allah telah menjadikan manusia sebagai penguasa di jagad raya ini. Tetapi kemudian ia tidak mengetahui derajat dan martabat dirinya. Ia lalu menjadikan sebagian dari makhluk Allah sebagai Tuhan dan sesembahan. Ia tunduk dan menghinakan diri kepada-Nya.

Ada sebagian dari manusia yang menyembah sapi yang sebenarnya diciptakan Allah untuk manusia agar hewan itu

membantu meringankan pekerjaannya. Dan ada pula yang menginap dan tinggal di kuburan untuk meminta berbagai kebutuhan mereka. Allah berfirman:

Artinya:"*Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) di buat orang.(Berhala-berhala) itu benda mati, tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan*".(Al-Hajj: 20-21)

Artinya: *"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ketempat yang jauh"*.(Al-Hajj: 31)

Kedua: Syirik adalah sarang khurofat dan kebatilan

Dalam sebuah masyarakat yang akrab dengan perbuatan syirik, "barang dagangan" dukun, tukang nujum, ahli nujum, ahli sihir dan yang semacamnya menjadi laku keras.Sebab mereka mendakwahkan (mengklaim) bahwa dirinya mengetahui ilmu ghaib yang sesungguhnya tak seorangpun mengetahuinya kecuali Allah. Jadi dengan adanya mereka, akal kita dijadikan siap untuk menerima segala macam khurofat/takhayul serta mempercayai para pendusta (dukun). Sehingga dalam masyarakat seperti ini akan lahir generasi yang tidak mengindahkan *ikhtiar* (usaha) dan mencari sebab serta meremehkan sunnatullah (ketentuan Allah).

Ketiga: Syirik adalah kedholiman yang paling besar

Yaitu zhalim terhadap hakikat yang agung yaitu (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah). Adapun orang musyrik mengambil selain Allah sebagai Tuhan serta mengambil selainNya sebagai penguasa. Syirik merupakan kezhaliman dan penganiayaan terhadap diri sendiri. Sebab orang musyrik menjadikan dirinya sebagai hamba dari makhluk yang merdeka.

Syirik juga merupakan kezhaliman terhadap orang lain yang ia persekutukan dengan Allah karena ia telah memberikan sesuatu yang sebenarnya bukan miliknya.

Keempat: Syirik sumber dari segala ketakutan dan kecemasan

Orang yang akalnya menerima berbagai macam khurofat dan mempercayai kebatilan, kehidupannya selalu diliputi ketakutan. Sebab dia menyandarkan dirinya pada banyak tuhan. Padahal tuhan-tuhan itu lemah dan tak kuasa memberikan manfaat atau menolak bahaya atas dirinya.

Karena itu, dalam sebuah masyarakat yang akrab dengan kemusyrikan, putus asa dan ketakutan tanpa sebab merupakan suatu hal yang lazim dan banyak terjadi. Allah berfirman:

Artinya: *"Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang yang kafir rasa takut disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak memberikan keterangan tentang itu.Tempat kembali mereka adalah Neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang zhalim".*(Ali-Imran: 151)

Kelima Syirik membuat orang malas melakukan pekerjaan yang bermanfaat

Syirik mengajarkan kepada para pengikutnya untuk mengandalkan para perantara, sehingga mereka meremehkan amal shalih. Sebaliknya mereka melakukan perbuatan dosa dengan keyakinan bahwa para perantara akan memberinya syafa'at di sisi Allah. Begitu pula orang-orang kristen melakukan berbagai kemungkaran, sebab mereka mempercayai Al-Masih telah menghapus dosa-dosa mereka ketika disalib. Sebagian umat Islam mengandalkan syafaat Rasulullah Shallallaahu alaihi wasallam tapi mereka meninggalkan

kewajiban dan banyak melakukan perbuatan haram. Padahal Rasul Shallallaahu 'alaihi wa Sallam berkata kepada putrinya:

يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ، سَلِيْنِيْ مِنْ مَالِيْ مَا شِئْتِ لاَ أُغْنِيْ عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا. (رواه البخاري).

"Wahai Fathimah binti Muhammad, mintalah dari hartaku sekehendakmu (tetapi) aku tidak bermanfaat sedikitpun bagimu di sisi Allah".(HR. Al-Bukhari).

Keenam: Syirik menyebabkan pelakunya kekal dalam Neraka

Syirik menyebabkan kesia-siaan dan kehampaan di dunia, sedang di akhirat menyebabkan pelakunya kekal di dalam Neraka. Allah berfirman:

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepada-Nya Surga dan tempatnya ialah Neraka, dan tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolongpun". (QS. Al-Maidah: 72).

Ketujuh: Syirik memecah belah umat

"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka". (QS. Ar Ruum: 31-32)

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah ...

Itulah berbagai kerusakan dan bahaya yang ditimbulkan perbuatan syirik.Yang jelas Syirik merupakan penyebab turunnya derajat dan martabat manusia ke tempat paling hina dan paling

rendah. Karena itu *Wahai hamba Allah, yang beriman* ... Marilah kita bertaubat atas segala perbuatan syirik yang telah kita perbuat dan marilah kita peringatkan dan kita jauhkan masyarakat di sekitar kita, anggota keluarga kita, sanak famili kita, dari syirik dan bahayanya. Agar kehinaan dan kerendahan yang menimpa ummat Islam segera berakhir, agar kehinaan dan kerendahan ummat Islam diganti menjadi kemuliaan.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

DO'A KETIKA BERWUDHU

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ ذَنْبِيْ وَوَسِّعْ لِيْ فِيْ دَارِيْ وَبَارِكْ لِيْ فِيْ رِزْقِيْ

Allaahummaghfir lii dzanbii wawassi' lii fii daarii wabaarik lii fii rizgii.

Ya Allah, Ampunilah semua dosaku, dan lapangkanlah rumahku dan berkahilah rizkiku.

6.PERISTIWA HARI AKHIR

Hadirin jamaahshalatJum'at*rahimakumullah*

Hendaknya seorang Muslim senantiasa bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang telah Allah limpahkan kepada kita semua, baik nikmat keimanan, kesehatan dan keluangan waktu sehingga kita bisa melaksanakan kewajiban kita menunaikan shalat Jum'at. Dan hendaklah kita berhati-hati agar jangan sampai menjadi orang yang kufur kepada nikmat Allah. Allah berfirman: *"Jikalau kalian bersyukur pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya siksaku sangat pedih."* (QS. Ibrahim: 7).

Demikian pula kami wasiatkan untuk senantiasa bertakwa kepada Allah dalam segala keadaan dan waktu.Takwa, sebuah kata yang ringan diucapkan akan tetapi tidak mudah untuk diamalkan.

Ketahuilah, wahai saudaraku *rahimakumullah*, tatkala Umar bin Khaththab Radhiallaahuanhu bertanya kepada shahabat Ubay bin Ka'ab Radhiallaahuanhu tentang takwa, maka berkatalah Ubay: "Pernahkah Anda berjalan di suatu tempat yang banyak durinya?" Kemudian Umar menjawab: "Tentu" maka berkatalah Ubay: "Apakah yang Anda lakukan", berkatalah Umar: "Saya sangat waspada dan hati-hati agar selamat dari duri itu". Lalu Ubay berkata "Demikianlah takwa itu" (Tafsir Ibnu Katsir, Juz 1, hal. 55).

Demikianlah takwa yang diperintahkan oleh Allah dalam kitab-Nya yakni agar kita senantiasa waspada dan hati-hati dalam setiap tindakan keseharian kita, dan juga dalam ucapan-ucapan kita, oleh karena itu janganlah kita berbuat dan berucap kecuali berdasarkan ilmu.

Ma'asyiral Muslimin *rahimakumullah.*

Hendaklah kita bersegera mencari bekal guna menuju pertemuan kita dengan Allah karena kita tidak tahu kapan ajal kita itu datang. Dan Allah berfirman:*"Dan berbekallah, maka sesungguhnya sebaik-baiknya bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepadaKu hai orang-orang yang berakal."* (QS. Al-Baraqah:197).

Ketahuilah wahai saudaraku *rahimakumullah.*

Manusia setapak demi setapak menjalani tahap kehidupan-nya dari alam kandungan, alam dunia, alam kubur dan alam akhirat.Tahap-tahap tersebut harus dijalani sampai akhirnya nanti kita akan menemui alam akhirat tempat kita memperhitungkan amalan-amalan yang telah kita lakukan di dunia. Maka tatkala kita mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang memberitakan tentang *ahwal* (keadaan) hariAkhir, hendaklah hati kita menjadi takut, menangislah mata kita, dan menjadi dekatlah hati kita kepada Allah.

Akan tetapi bagi orang yang tidak memiliki rasa takut kepada Allah tatkala disebut kata Neraka, adzab, *ash-shirat* dan lain sebagainya seakan terasa ringan diucapkan oleh lisan-lisan mereka tanpa makna sama sekali. Na-uzubillahi min dzalik. Mari kita perhatikan firman Allah dalam surat Al-Haqqah ayat 25-29.

"Adapun orang-orang yang diberikan kepada-Nya kitabnya dari sebelah kirinya maka dia berkata; "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini) dan aku tidak mengetahui apakah hisab (perhitunganamal) terhadap diriku. Duhai seandainya kematian itu adalah kematian total (tidak usah hidup kembali). Hartaku juga sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku, kekuasaanku pun telah lenyap dari padaku".(QS. Al-Haqqah: 25-29)

Dalam ayat ini Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya juz IV hal 501, menerangkan bahwa ayat tersebut menggambarkan keadaan orang-orang yang sengsara.Yaitu manakala diberi catatan amalnya di padang pengadilan Allah dari arah tangan kirinya, ketika itulah dia benar-benar menyesal, dia mengatakan penuh penyesalan: 'Andai kata saya tidak usah diberi catatan amal ini dan tidak usah tahu apakah *hisab* (perhitungan) terhadap saya (tentu itu lebih baik bagi saya) dan andai kata saya mati terus dan tidak usah hidup kembali.

Coba perhatikan ayat selanjutnya:

"Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya, kemudian masukkanlah dia kedalamapi Neraka yang menyala-nyala kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta" (QS. Al-Haqqah: 30-32).

Bagi kaum beriman yang mengetahui makna yang terkandung dalam ayat tersebut, menjadi tergetarlah hatinya, akan menetes air mata mereka, terisaklah tangis mereka dan keluarlah keringat dingin di tubuh mereka, seakan mereka saat itu sedang merasakan peristiwa yang sangat dahsyat. Maka tumbuhlah rasa takut yang amat mendalam kepada Allah kemudian berlindung kepada Allah agar tidak menjadi orang-orang yang celaka seperti ayat di atas.

Jama'ahshalatJum'at*rahimakumullah.*

Sesungguhnya manusia akan dibangkitkan pada hari Kiamat dan akan dikumpulkan menjadi satu untuk mempertanggungjawabkan diri mereka. Allah berfirman:

"Dan dengarkanlah pada hari penyeru (malaikat) menyerudari tempat yang dekat, yaitu pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (darikubur)" (QS. Qaf: 41-42).

Juga Allah berfirman dalam surat Al-Muthaffifin: 4-7: *"Tidakkah orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada hari yang besar, (yaitu) hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam".*

Dan manusia dibangkitkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak berkhitan), sebagaimana firman Allah: *"Sebagaimana kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah kami akan mengulangnya (mengembalikannya)"* (QS. Al-Anbiya:104).

Manusia akan dikembalikan secara sempurna tanpa dikurangi sedikitpun, dikembalikan dalam keadaan demikian bercampur dan berkumpul antara laki-laki dan perempuan. Dan tatkala Nabi Shallallaahualaihiwa Salam menceritakan hal itu kepada 'Aisyah Radhiallaahu 'anha maka berkatalah ia: "Wahai Rasulullah antara laki-laki dan perempuan sebagian mereka melihat kepada sebagian yang lain?", kemudian Rasulullah berkata:

الأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ.

"Perkara pada hari itu lebih keras daripada sekedar sebagian mereka melihat kepada sebagian lainnya." (Hadits shahih riwayat Al-Bukhari nomor 6027 dan Muslih nomor 2859 dari hadits 'Aisyah Radhiallaahuanha).

Pada hari itu laki-laki tidak akan tertarik kepada wanita dan sebaliknya, sampai seseorang itu lari dari bapak, ibu dan anak-anak mereka karena takut terhadap keputusan Allah pada hari itu. Sebagaimana firman Allah:

"Pada hari ketika manusia lari dari saudara-saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istrinya dan anak-anaknya.Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang sangat menyibukkan".(QS. Abasa: 34-37).

Demikianlah peristiwa yang amat menakutkan yang akan terjadi di akhirat nanti, mudah-mudahan menjadikan kita semakin takut kepada Allah.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

DO'A WAKTU MEMAKAI PAKAIAN

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ اَنْتَ كَسَوْتَنِيْهِ اَسْئَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ
مَاصُنِعَ لَهُ. وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَاصُنِعَ لَهُ.

Allaahumma lakal hamdu anta kasautanilhi as-alukakhairohu wakhairo maa shuni'a lahu wa a'uudzu bika min syarrihi wa syarri maa shuni'a lahu.

Ya, Allah ! Segala puja dan puji bagi-Mu Engkau telah memberi saya pakaian, saya memohon akan kebaikanNya dan kebaikan yang dibuat untuknya dan berlindung kepada Engkau dari kejahatannya dan kejahatan yang dibuat untuknya.

7. GAYA HIDUP ISLAMI DAN GAYA HIDUP JAHILI

Hadirin jamaah Jum'at yang berbahagia *rahimakumullah*

Ada dua hal yang umumnya dicari oleh manusia dalam hidup ini. Yang pertama ialah kebaikan (*al-khair*), dan yang kedua ialah kebahagiaan (*as-sa'adah*). Hanya saja masing-masing orang mempunyai pandangan yang berbeda ketika memahami hakikat keduanya. Perbedaan inilah yang mendasari munculnya bermacam ragam gaya hidup manusia.

Dalam pandangan Islam gaya hidup tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu: 1) gaya hidup Islami, dan 2) gaya hidup jahili.

Gaya hidup Islami mempunyai landasan yang mutlak dan kuat, yaitu Tauhid. Inilah gaya hidup orang yang beriman. Adapun gaya hidup jahili, landasannya bersifat relatif dan rapuh, yaitu syirik. Inilah gaya hidup orang kafir.

Setiap Muslim sudah menjadi keharusan baginya untuk memilih gaya hidup Islami dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah berikut ini:

Artinya: *Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".* (QS. Yusuf: 108).

Berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa bergaya hidup Islami hukumnya wajib atas setiap Muslim, dan gaya hidup jahili adalah haram baginya. Hanya saja dalam kenyataan justru membuat kita sangat prihatin dan sangat menyesal, sebab justru gaya hidup jahili (yang diharamkan) itulah yang melingkupi

sebagian besar umat Islam. Fenomena ini persis seperti yang pernah disinyalir oleh Rasulullah,

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَأْخُذَ أُمَّتِيْ بِأَخْذِ الْقُرُوْنِ قَبْلَهَا شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ. فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَفَارِسَ وَالرُّوْمِ. فَقَالَ: وَمَنِ النَّاسُ إِلاَّ أُولَـئِكَ. (رواه البخاري عن أبي هريرة، صحيح).

Artinya: *"Tidak akan terjadi kiamat sebelum umatku mengikuti jejak umat beberapa abad sebelumnya, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta". Ada orang yang bertanya, "Ya Rasulullah, mengikuti orang Persia dan Romawi?" Jawab Beliau, "Siapa lagi kalau bukan mereka?"* (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah, shahih).

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوْهُمْ. قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى. قَالَ: فَمَنْ. (رواه البخاري عن أبي سعيد الخدري، صحيح).

Artinya: *"Sesungguhnya kamu akan mengikuti jejak orang-orang yang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, bahkan kalau mereka masuk ke lubang biawak, niscaya kamu mengikuti mereka". Kami bertanya,"Ya Rasulullah, orang Yahudi dan Nasrani?" Jawab Nabi, "Siapa lagi?"* (HR. Al-Bukhari dari Abu Sa'id Al-Khudri ƶ, shahih).

Hadirin jamaah Jum'at *rahimakumullah.*

Hadits tersebut menggambarkan suatu zaman di mana sebagian besar umat Islam telah kehilangan kepribadian Islamnya karena jiwa mereka telah terisi oleh jenis kepribadian yang lain.

Mereka kehilangan gaya hidup yang hakiki karena telah mengadopsi gaya hidup jenis lain. Kiranya tak ada kehilangan yang patut ditangisi selain dari kehilangan kepribadian dan gaya hidup Islami. Sebab apalah artinya mengaku sebagai orang Islam kalau gaya hidup tak lagi Islami malah persis seperti orang kafir? Inilah bencana kepribadian yang paling besar.

Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ. (رواه أبو داود وأحمد عن ابن عباس).

Artinya: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka"* (HR. Abu Dawud dan Ahmad, dari Ibnu Abbas Radhiyallaahu 'anhu hasan).

Menurut hadits tersebut orang yang gaya hidupnya menyerupai umat yang lain (*tasyabbuh*) hakikatnya telah menjadi seperti mereka. Lalu dalam hal apakah *tasyabbuh* itu?

Al-Munawi berkata: "Menyerupai suatu kaum artinya secara *lahir* berpakaian seperti pakaian mereka, berlaku/ berbuat mengikuti gaya mereka dalam pakaian dan adat istiadat mereka".

Tentu saja lingkup pembicaraan tentang *tasyabbuh* itu masih cukup luas, namun dalam kesempatan yang singkat ini, tetap mewajibkan diri kita agar memprihatinkan kondisi umat kita saat ini.

Hadirin jamaah Jum'at *rahimakumullah*

Satu di antara berbagai bentuk *tasyabbuh* yang sudah membudaya dan mengakar di masyarakat kita adalah pakaian muslimah. Mungkin kita boleh bersenang hati bila melihat

berbagai mode busana muslimah telah mulai bersaing dengan mode-mode busana jahiliyah. Hanya saja masih sering kita menjumpai busana Muslimah yang tidak memenuhi standar seperti yang dikehendaki syari'at. Busana-busana itu masih mengadopsi mode ekspose aurat sebagai ciri pakaian jahiliyah. Adapun yang lebih memprihatinkan lagi adalah busana wanita kita pada umumnya, yang mayoritas beragama Islam ini, nyaris tak kita jumpai mode pakaian umum tersebut yang tidak mengekspose aurat. Kalau tidak mempertontonkan aurat karena terbuka, maka ekspose itu dengan menonjolkan keketatan pakaian. Bahkan malah ada yang lengkap dengan dua bentuk itu; mempertontonkan dan menonjolkan aurat. Belum lagi kejahilan ini secara otomatis dilengkapi dengan tingkah laku yang -kata mereka- selaras dengan mode pakaian itu. *Na'udzubillahi min dzalik.*

Hadirin, marilah kita takut pada ancaman akhirat dalam masalah ini. Tentu kita tidak ingin ada dari keluarga kita yang disiksa di Neraka. Ingatlah, Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam pernah bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا؛ قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلاَتٌ مَائِلاَتٌ رُؤُوْسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ رِيْحَهَا، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَتُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ كَذَا وَكَذَا. (رواه مسلم عن أبي هريرة، صحيح).

Artinya: *"Dua golongan ahli Neraka yang aku belum melihat mereka (di masaku ini) yaitu suatu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi, mereka memukuli manusia dengan cambuk itu. (Yang kedua ialah) kaum wanita yang berpakaian*

(tapi kenyataan-nya) telanjang (karena mengekspose aurat), jalannya berlenggak-lenggok (berpenampilan menggoda), kepala mereka seolah-olah punuk unta yang bergoyang. Mereka itu tak akan masuk Surga bahkan tak mendapatkan baunya, padahal baunya Surga itu tercium dari jarak sedemikian jauh". (HR. Muslim, dari Abu Hurairah z, shahih).

Jika *tasyabbuh* dari aspek busana wanita saja sudah sangat memporak-porandakan kepribadian umat, maka tidak ada alasan bagi kita untuk tinggal diam. Sebab di luar sana sudah nyaris uruh aspek kehidupan umat bertasyabbuh kepada orang-orang kafir yang jelas-jelas bergaya hidup jahili.

Nah, hadirin *rahimakumullah*

Sebagai penutup khutbah ini saya mengajak kepada kita semua untuk memperhatikan, merenungi dan mentaati sebuah firman Allah yang artinya:

" *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".* (QS. At-Tahrim: 6).

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ.

DO'A KELUAR RUMAH

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

Bismillaahi tawakkaltu 'alallaah laa haula walaaquwwata illaa billaah.

Dengan nama Allah, saya berserah diri kepada Allah, tidak ada daya upaya melainkan dengan (pertolongan) Allah.

8.TEGAKKAN SUNNAH HAPUSKAN BID'AH

Kaum Muslimin para hamba Allah yang berbahagia!

Ketahuilah hadirin sekalian bahwa agama Islam pada asalnya sama seperti agama samawiyah lainnya yang diturunkan Allah, dengannya Allah mengutus para Rasul; yaitu agama yang dibangun di atas dasar *ittiba'* (mengikuti) dan kepatuhan pada apa yang disampaikan Allah dan Rasul-Nya. Sebab sebuah ajaran tidak dapat disebut Ad-Dien kecuali bila di dalamnya ada kepatuhan pada Allah SWT dan *ittiba'* pada apa yang diserukan oleh Rasul-Nya.

Dan sebaik-baik petunjuk yang harus ditempuh oleh orang – orang yang mengharapkan kejayaan, sebaik-baik jalan yang mesti dilalui oleh orang-orang shaleh adalah: petunjuk dan jalan yang digariskan oleh Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam kepada umatnya. Tidak ada lagi pertunjuk yang lebih baik dari pada petunjuk beliau. Tidak ada lagi jalan hidup yang lebih lurus selain dari pada jalan hidup yang beliau tempuh.

" *Dan (hukum) siapakah yang lebih baik dari pada (hukum) Allah, bagi orang-orang yang yakin.*" (QS. Al-Maidah: 50)

Namun ternyata iblis *-la'natullah 'alaihi-* tidak pernah berhenti menyesatkan anak cucu Adam. Dengan berbagai cara tipu muslihat ia mencoba memalingkan mereka dari cahaya ilmu lalu membiarkan mereka tersesat dan kebingungan dalam gelapnya kebodohan. Dari situlah iblis kemudian memasukkan hal-hal yang secara lahiriah adalah perbuatan baik/amal shaleh ke dalam agama namun sebenarnya ia tidak pernah dituntunkan Allah dan Rasul-Nya. Muncullah berbagai keyakinan dan amalan yang tidak pernah diajarkan Rasulullah SAW. Lahirlah *i'tiqad* dan perbuatan yang tak pernah dikenal oleh generasi terbaik

ummat ini; generasi *As-Salafus shalih ridlwanullah 'alaihim*, Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam bersabda:

إِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

" Sesungguhnya barangsiapa yang hidup di antara kalian maka ia akan melihat perselisihan yang banyak, (maka saat itu) ikutilah sunnahku dan sunnah para khulafa' Ar-rasyiddin yang mendapatkan hidayah, gigitlah (sunnah)dengan gigi-gigi geraham (berpegang teguh), dan jauhilah perkara-perkara yang dibuat-buat (dalam agama), karena setiap bid'ah itu sesat." (HR. Abu Dawud dan At-Tarmidzi ia katakan hadits hasan shahih)

Yang dimaksud dengan bid'ah adalah segala perkara yang dibuat-buat dalam agama yang sama sekali tidak memiliki dasar dalam syari'ah. Dan barangsiapa yang mencoba melakukan hal ini, maka ia akan masuk dalam ancaman Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam :

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

" Barangsiapa yang membuat-buat hal baru dalam urusan (agama) kami, apa-apa yang tidak ada keterangan darinya maka ia itu tertolak." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dan riwayat Muslim yang lain, beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

" Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak dilandasi/sesuai dengan keterangan kami, maka ia itu tertolak."

Para hamba Allah yang berbahagia.

Hadits yang baru saja kita simak ini merupakan dasar terpenting dalam ajaran Islam. Hadits ini merupakan standar yang harus digunakan untuk mengukur dan menilai sebuah amalan secara lahiriah, sehingga -berdasarkan hadits ini- amalan apapun dilemparkan kembali kepada pelakunya. Sehingga berdasarkan hadits ini pula perbuatan apa pun yang diada-adakan dalam Islam bila tidak diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka tidaklah boleh dikerjakan; bagaimanapun baik dan bergunanya menurut akal kita. Imam Nawawy menjelaskan bahwa hadits yang mulia ini adalah salah satu hadits penting yang harus dihafal dan digunakan untuk membantah dan membatalkan segala bentuk kemungkaran dalam Islam.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah!

Sesungguhnya perilaku bid'ah dan segala perilaku yang mengarah pada penambahan terhadap ajaran Islam adalah tindakan kejahatan yang amat sangat nyata. Bila kejahatan bid'ah ini dilakukan maka "kejahatan-kejahatan" lain yang akan muncul, di antaranya:

Perilaku bid'ah menunjukkan bahwa pelakunya telah berprasanga buruk (suuzhan)terhadap Allah Subhannahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya yang telah menetapkan risalah Islam, karena pelaku bid'ah telah menganggap bahwa agama ini belumlah sempurna sehingga perlu diberikan ajaran-ajaran tambahan agar lebih sempurna. Itulah sebabnya Imam Malik bin Anas *rahimahullah* pernah berkata: "Barangsiapa yang membuat-buat sebuah bid'ah dalam Islam yang ia anggap baik, maka sungguh ia telah menuduh Muhammad Shallallaahu alaihi wa

Salam telah mengkhianati risalah yang diturunkan Allah pada-Nya, karena Allah berfirman:

" Pada hari ini telah Kusempurnakan buat kalian dien kalian, dan telah kucukupkan atas kalian nikmat-Ku, dan telah Aku relakan Islam sebagai agama kalian." (QS. Al-Maidah:3)

Oleh karena itu, apapun yang pada saat itu tidak temasuk dalam Ad-Dien maka hari inipun ia tak dapat dijadikan (sebagai bagian) Ad-Dien.

Disamping itu, berdasarkan point pertama maka dampak negatif lain dari perilaku bid'ah adalah bahwa hal ini akan mengotori dan menodai keindahan syari'ah Islam yang suci dan telah disempurnakan oleh Allah Subhannahu wa Ta'ala . Perbuatan ini akan memberikan kesan bahwa Islam tidaklah pantas menjadi pedoman hidup karena ternyata belum sempurna.

Perbuatan bid'ah juga akan mengakibatkan terhapusnya dan hilangnya syi'ar-syi'ar As Sunnah dalam kehidupan umat Islam. Hal ini disebabkan tidak ada satupun bid'ah yang muncul dan menyebar melainkan sebuah sunnah akan mati bersamanya, sebab pada dasarnya bid'ah itu tidak akan muncul kecuali bila As-Sunnah telah ditinggalkan. Sahabat Nabi yang mulia, Ibnu Abbas Rahimahullaah pernah menyinggung hal ini dengan mengatakan:

مَا أَتَى عَلَى النَّاسِ عَامٌ إِلاَّ أَحْدَثُوْا فِيْهِ بِدْعَةً وَأَمَاتُوْا فِيْهِ سُنَّةً حَتَّى تَحْيَا الْبِدْعَةُ وَتَمُوْتَ السُّنَّةُ.

" Tidaklah datang suatu tahun kepada ummat manusia kecuali mereka membuat-buat sebuah bid'ah di dalamnya dan mematikan As-Sunnah, hingga hiduplah bid'ah dan matilah As-Sunnah."

Tersebarnya bid'ah juga akan menghalangi kaum Muslimin untuk memahami ajaran-ajaran agama mereka yang shahih dan murni. Hal ini tidaklah mengherankan, karena ketika mereka

melakukan bid'ah tersebut maka saat itu mereka tidak memandangnya sebagai sesuatu yang salah, mereka justru meyakininya sebagai sesuatu yang benar dan termasuk dalam ajaran Islam. Hingga tepatlah kiranya apa yang dinyatakan oleh Imam Sufyan Ats Tsaury:

اَلْبِدْعَةُ أَحَبُّ إِلَى إِبْلِيْسَ مِنَ الْمَعْصِيَةِ. اَلْمَعْصِيَةُ يُتَابُ مِنْهَا وَالْبِدْعَةُ لاَ يُتَابُ مِنْهَا.

"Bid'ah itu lebih disenangi oleh syaitan dari pada perbuatan maksiat, karena perbuatan maksiat itu (pelakunya) dapat bertaubat (karena bagaimanapun ia meyakini bahwa perbuatannya adalah dosa) sedangkan bid'ah (pelakunya) sulit untuk bertaubat (karena ia melakukannya dengan keyakinan hal itu termasuk ajaran agama, bukan dosa).

Hadirin yang dimuliakan oleh Allah!

Dengan demikian jelaslah sudah bahwa perbuatan bid'ah adalah tindak kejahatan yang sangat nyata terhadap syari'at Islam yang suci dan telah disempurnakan oleh Allah. Dan tidak ada jalan lain untuk membasmi hal tersebut kecuali dengan mendalami dan melaksanakan sunnah Nabi Muhammad SAW, tidak ada penyelesaian lain kecuali dengan mengembalikan semua perkara kepada hukum Allah dan Rasul-Nya.

" Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa." (QS. Al-An'am: 153)

Bid'ah adalah gelombang taufan yang dapat menenggelamkan siapapun, dan As-Sunnah yang shahihah adalah "bahtera

Nuh"; siapapun yang mengendarainya akan selamat dan siapa yang meninggalkannya akan tenggelam.

Kaum Muslimin, para hamba Allah yang berbahagia!

Setiap jalan selain jalan Allah di situ terdapat syetan yang akan selalu mengajak dan menanamkan rasa cinta kepada perilaku bid'ah lalu perlahan-lahan menjauhkan kita dari As-Sunnah. Ini adalah salah satu langkah syetan dimana secara bertahap ia membisikkan syubhat-syubhat itu ke dalam amal nyata; baik dengan mengurangi atau menambah *i'itiqad* maupun amalan yang tak pernah dituntunkan oleh Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam. Sangat banyak kaum Muslimin yang jatuh dan menjadi korban; syetanpun telah memperoleh kemenangan "peperangan" ini dalam banyak kesempatan; baik ketika seorang hamba meyakini *i'tiqad* tertentu yang menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah atau ketika seorang hamba mengerjakan amalan ibadah tertentu yang tidak pernah digariskan dalam risalah Al-Islam.

Namun *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* satu-satunya golongan yang selamat dan satu-satunya kelompok yang akan dimenangkan Allah telah menetapkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ke dalam lubuk hati mereka yang paling dalam.

Nasihat Allah dan Rasul-Nya telah tersimpan abadi dalam jiwa-jiwa mereka. Allah Yang Maha Bijaksana telah menanamkan dalam hati mereka keyakinan akan kesempurnaan Ad-Dien ini, bahwa kebahagiaan dan ketenangan yang hakiki hanyalah dicapai bila berpegang teguh kepada Wahyu Allah dan Sunnah Rasul-Nya, sebab apapun selain keduanya adalah kesesatan dan kebinasaan! Sebab segala kebaikan terdapat dalam ittiba' kepada kaum salaf dan segala keburukan terdapat dalam perilaku bid'ah kaum Khalaf!

Hadirin yang berbahagia dan dirahmati Allah!

Akhirnya, saya kembali mengulang wasiat untuk selalu bertaqwa kepada Allah Subhannahu wa Ta'ala. Waspadailah segala perilaku bid'ah, yang kecil maupun yang besar dalam Ad-Dien ini karena ia akan menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengerjakanya hingga hari Kiamat. Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam bersabda:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لاَ يُنْقَصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.

" Barangsiapa yang mempelopori perbuatan buruk maka ia akan menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengerjakannya hingga hari qiamah tanpa dikurangi dari dosa-dosa mereka sedikitpun." (HR. Muslim)

Hendaklah setiap Muslim yang merasa takut kepada Rabb-nya, selalu memperhatikan perbuatan dan amalnya, akan kemanakah kakinya melangkah? Karena boleh jadi ia meletakkan kakinya dijalan yang salah tanpa disadari.

Marilah kita menanamkan tekad sebesar-besarnya untuk mengkaji, mendalami, melaksanakan dan menda'wakan As-Sunnah disetiap lapangan kehidupan kita, agar tidak ada lagi bid'ah-bid'ah yang menodai kehidupan kita, sehingga menghalangi kaum Muslimin untuk meraih kejayaannya. Insya' Allah.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ.

DO'A NAIK KENDARAAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ وَاِنَّا اِلٰى
رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ

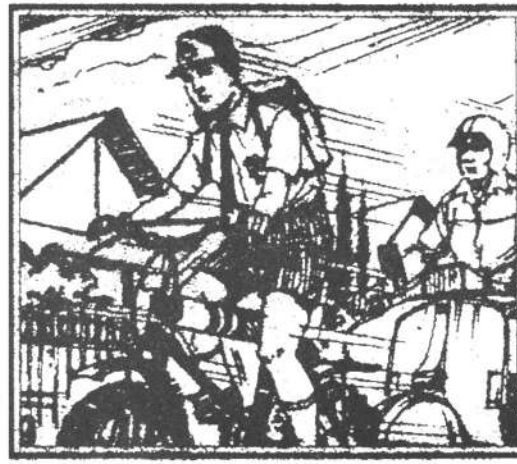

Alhamdu lillaahilladzi sakhkhoro lanaa haadzaa wamaa kunnaa lahu muqrinlin wa innaa ilaa robbinaa lamunqalibuun.

Puja-puji bagi Allah yang telah memudahkan ini bagi kami sedangkan kami tidak berkuasa apa-apa dan kepada-Mu kami akan kembali.

9.MAKNA ISLAM

Pada kesempatan yang berbahagia ini, saya berwasiat kepada diri saya sendiri dan kepada saudara-saudara sekalian, marilah kita tingkatkan Islam, iman dan taqwa kita kepada Allah Subhannahu wa Ta'ala karena hanya dengan Islam, iman dan taqwa itulah kita akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia terlebih lagi Insya Allah di akhirat. Untuk itu pada khutbah kali ini mengambil sebuah judul "MAKNA ISLAM"

As-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab "Ushul Tsalatsah", berkata:

الإِسْلاَمُ هُوَ الاِسْتِسْلاَمُ لِلَّهِ بِالتَّوْحِيْد وَالاِنْقِيَادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ وَالاِبْتِعَادُ عَنِ الشِّرْكِ.

Artinya: "*Islam itu ialah berserah diri kepada Allah dengan me-Maha Esakan-Nya dalam beribadah dan tunduk dengan melakukan ketaatan dan menjauhkan diri dari syirik.*"

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 112:

Artinya: "(*Tidak demikian), bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*"

Adapun sendi-sendi Islam itu ada lima sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: بُنِيَ الإِسْلاَمُ

عَلَى خَمْسٍ؛ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

Artinya: "Dari Abdillah bin Umar Radhiyallaahu 'anhu Berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam bersabda: "Islam itu didirikan atas lima perkara:

1. Bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah
2. Mendirikan shalat
3. Mengeluarkan zakat.
4. Menunaikan ibadah haji
5. Berpuasa di bulan Ramadlan."

Inilah sendi-sendi Islam, yang menyebabkan seseorang keluar dari lingkaran kekafiran dan yang menyebabkan seseorang masuk Surga dan jauh dari siksa Neraka.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Lima sendi tersebut di atas merupakan rukun Islam. Barangsiapa menjalankannya dengan sempurna, maka ia termasuk muslim yang sempurna imannya, dan barangsiapa yang meninggalkan seluruhnya, maka ia adalah kafir yang nyata. Dan barangsiapa mengingkari salah satu dari padanya, maka para ulama' bersepakat bahwa ia bukan muslim. Dan barangsiapa yang meyakini seluruhnya dan ia menelantarkan salah satu darinya selain syahadat maka ia adalah fasiq dan barangsiapa yang beramal hanya sebatas lisannya saja tanpa dibarengi dengan i'tiqad, maka ia adalah munafiq.

Allah Ta'ala berfiman dalam surat Ali Imran ayat 19.

Artinya: "*Sesungguhnya agama (yang benar) di sisi Allah hanyalah Islam*".

Maksud dari ayat di atas, bahwa sesungguhnya tidak ada agama yang diterima di sisi-Nya dari seseorang selain Islam. Barang siapa menganut suatu agama selain syari'at Nabi Muhammad SAW, maka agama itu tidak di terima di sisi Allah Subhannahu wa Ta'ala. Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 85.

Artinya: "*Dan barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima daripadanya, sedang ia di akhirat kelak termasuk golongan orang yang merugi.*"

Yakni barangsiapa menjalankan agama selain apa yang disyari'atkan oleh Allah kepada Rasul-Nya, maka tak akan diterima daripadanya di sisi Allah dan ia kelak di akhirat termasuk di antara orang-orang yang merugi.

Sebagaimana sabda nabi Muhammad Shallallaahu alaihi wa Salam dalam hadits yang shahih:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

Artinya: "*Barangsiapa melakukan suatu amal, yang tidak didasari keterangan kami, maka ia adalah tertolak*".

Berdasarkan hadits di atas telah jelas sekali bagi para hamba yang beriman kepada Allah dan hari akhir, bahwa apa saja yang berhubungan dengan syariat, baik dari segi aqidah maupun ibadah, baru akan diterima di sisi Allah apabila hal itu sesuai dengan apa-apa yang telah diajarkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 31.

Artinya: "*katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah maha Pengampun lagi Maha penyayang."*

Dan Allah Ta'ala telah berfirman pula, dalam surat Al-Hasyr ayat 7.

Artinya: "*Apa yang diberikan oleh rasul maka terimalah ia. Dan apa yang di larangnya bagimu maka tinggalkanlah dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."*

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Bila dipandang dari sejak syari'at diturunkan sampai hari akhir nanti, maka Islam itu dapat dibagi dua, yaitu:

1. Islam dipandang dari segi umum
2. Islam dipandang dari segi khusus

Islam dipandang dari segi umum, bahwa sejak rasul yang pertama sampai hari akhir nanti, syari'at mereka adalah Islam yang berarti, tunduk beribadah hanya kepada Allah semata, karena itu mereka disebut Al-Muslimun.

Islam dipandang dari segi khusus, bahwa sejak diutusnya Rasul yang terakhir, yang mana ia adalah penyempurna bagi syari'at sebelumnya, serta menjadi penutup bagi segenap rasul, maka barangsiapa dari ummat manusia, yang tidak beriman kepada Nabi Muhammadsaw , maka ia kafir.

Sebagaimana yang tersebut di dalam hadits yang shahih bahwa Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ

يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوْتُ وَلَمْ يُؤْمِنُ بِالَّذِيْ أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ. (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Hurairah Radhiyallaahu 'anhu , dari Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam, beliau bersabda: "Demi dzat yang diri Muhammad berada di tanganNya, tidaklah seseorang mendengar tentang aku dari umat ini, baik itu kaum Yahudi atau kaum Nasrani, kemudian meninggal sementara ia belum mau beriman kepada apa yang aku bawa, melainkan ia akan menjadi penghuni Neraka.*" (HR. Muslim)

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمُ.

DO'A MINTA MULIA KELUARGA

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

Rabbanaa hab lanaa min azwaajinaa wadzurriyaatinaa qurrota a'yunin waj'alnaa lilmuttaqiina imaamaa.

Ya Allah! Tuhan kami berikan kami kegembiraan hati dan istri kami dan anak cucu kami dan jadikanlah kami beserta anak cucu kami pemuka bagi orang-orang yang bertaqwa.

10. SHALAT SEBAGAI KEWAJIBAN ORANG MUSLIM

Kaum Muslimin Rahimakumullah.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, saya mengajak kaum muslimin, khususnya diri saya pribadi untuk menambah ketaqwaan kita kepada Allah Subhannahu wa Ta'ala , yaitu dengan memperbanyak amal ibadah kita sebagai bekal untuk menghadap Illahi Rabbul Jalil. Serta melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Seperti firman Allah:

Artinya: *"Dan berbekallah kalian, karena sebaik-baik bekal adalah taqwa, dan bertaqwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang menggunakan akalnya."*

Kita hidup bukanlah semata-mata mementingkan urusan dunia, sebab urusan ukhrawi adalah lebih penting. Kehidupan dunia terbatas oleh usia dan waktu dan kelak pada saatnya kita akan kembali ke alam yang tiada terbatas waktu. Semua amal perbuatan kita selama di dunia akan diminta pertanggungjawabannya, karena amal perbuatan tersebut merupakan tabungan akhirat.

Kebahagiaan dunia dapat diperoleh melalui keuletan berusaha dan dapat dinikmati hasilnya selagi hidup, baik berwujud materi kebendaan maupun yang hanya dirasakan oleh perasaan batin. Sebaliknya kebahagiaan akhirat tidak nampak sekarang, namun dapat dicapai dengan jalan mengikhlaskan diri dalam Ibadat khusyu' dalam shalat serta menjauhi semua yang dibenci oleh Allah Subhannahu wa Ta'ala .

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia.

Bila suara adzan bergema, membahana membelah dunia untuk menyeru manusia memenuhi panggilan Illahi; Apabila suara adzan masuk ke dalam hati orang yang benar-benar beriman, spontan hatinya akan gemetar dan takut, terbayang segala ke-Maha Besaran dan ke-Maha Kuasaan Allah Subhannahu wa Ta'ala. Maka dengan hati yang penuh takut dan ikhlas, ia penuhi panggilan dari Allah, ia tinggalkan semua urusan dunia untuk sujud menghadap Illahi.

Firman Allah dalam Al-Qur'an:

Artinya: *"Dan tidaklah mereka disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah yang lurus."* (Al-Bayyinah: 5).

Berbeda sekali dengan orang yang jauh dari hidayah dan taufik Allah Subhannahu wa Ta'ala. Suara adzan dianggapnya sebagai suara yang biasa, gema adzan tak sedikitpun mengetuk hatinya untuk memenuhi panggilan Allah. Ibarat kata, masuk telinga kiri keluar telinga kanan, tanpa memberikan kesan dan bekas sedikitpun juga pada dirinya. Telinganya sudah tuli dengan panggilan Allah, mata hatinya sudah buta dengan seruan adzan. Begitulah hati orang yang sudah tertutup dari Inayah dan Hidayah Allah Subhannahu wa Ta'ala .

Firman Allah dalam Al-Qur'an:

Artinya: *"Menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya maka kelak mereka akan menemui kesesatan."* (QS. Maryam: 59).

Orang yang sombong, bukan saja orang yang memamerkan kekayaan, bukan pula orang yang membanggakan jabatan dan sebagainya. Tetapi juga orang yang tidak mengerjakan shalatpun

bisa dikatakan orang yang paling sombong. Mengapa tidak? Bukankah Allah Subhannahu wa Ta'ala , yang telah menjadikan dirinya dari segumpal darah dan daging hingga menjadi manusia.

Firman Allah Subhannahu wa Ta'ala :

أَقِيْمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِيْ.

Artinya: *"Dirikanlah shalat untuk mengingatku."* (QS. Thaha: 14)

Dari ayat di atas, kita diwajibkan oleh Allah untuk mendirikan shalat dengan tujuan mengingatNya. Karena dengan shalatlah kita coba mendekatkan diri dan selalu mengingat Allah, dalam keseharian kita, dan inipun adalah kewajiban bagi kita sebagai seorang muslim.

Firman Allah dalam Al-Qur'an: Artinya: *"Tidakkah Aku jadikan Jin dan Manusia kecuali untuk menyembah-Ku"* (QS. Adz-Dzariyat: 7).

Berdasarkan ayat di atas, maka merupakan kewajiban kita untuk mengabdi dan menyembah hanya kepada Allah Subhannahu wa Ta'ala. Dengan menunaikan shalat lima waktu dalam sehari semalam sebagai tanda pengabdian kita kepada Allah Al-Khalik.

Kaum muslimin rahimakumullah .

Terkadang orang yang tidak mengerjakan shalat itu bukan tidak tahu, bahwa shalat adalah tiang agama. Bahkan mungkin orang itupun tahu shalat itu bisa mencegah dari kejahatan dan kemungkaran. Firman Allah *Ta'ala*:

Artinya: *"Sungguh shalat itu dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Sedangkan mengingat Allah amat besar (manfaatnya.) Allah tahu apa yang kamu perbuat."*

Firman Allah pula:

Artinya: *"Yang mendirikan sembahyang, menunaikan zakat dan yakin terhadap adanya akhirat, merekalah orang-orang yang berjalan di atas pimpinan Tuhan, merekalah orang yang jaya."* (QS. Luqman: 4-5).

Pada suatu hari Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam bertanya pada sahabat-sahabatnya:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوْا: لاَ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ. قَالَ: فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا. (متفق عليه).

Artinya: *"Apakah pendapat kamu, apabila di muka pintu salah satu rumah kamu ada satu sungai yang kamu mandi padanya tiap hari lima kali. Adakah tinggal olehnya kotoran?"* Serentak sahabat menjawab: "Tidak ada, Ya Rasulallah". Beliau bersabda: *"Maka begitu juga perumpamaan shalat lima waktu, dengan itu Allah menghapus kesalahan."* (Muttafaq 'alaih).

Manusia memang sungguh pandai, mereka dapat menjadikan baja yang tenggelam, menjadi sebuah kapal yang sanggup membawa barang-barang yang berat.

Merekapun sanggup membikin baja yang berat menjadi sebuah pesawat yang dapat terbang kesana-kemari. Tetapi sayang mereka tidak pandai bersyukur kepada Allah atas segala rahmat-Nya, tidak meluangkan waktu bersujud menghadap-Nya.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ

DO'A MELAWAN KEJAHATAN

٣٧- اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَعُوْذُبِكَ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرْكِ الشَّقَاءِ وَسُوْءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْاَعْدَاءِ.

ALLAHUMMA INNY AUU'DZUBIKA MIN JAHDIL BALAAK WADARKISY-SYAQOOI WASUUIL QUDLOOI WASYAMAA'TATIL A'DAAK

Ya Allah! Saya berlindung kepada Engkau daripada kemalangan, dan jurang kecelakaan dan nasib yang malang, dan ejekan musuh.

11.ISLAM AGAMA YANG BENAR

Saudara-saudara kaum Muslimin jamaah Jum'ah yang berbahagia.

Dalam khutbah jum'ah ini, kami hendak memberikan nasehat terutama untuk saya sendiri dan untuk jamaah semuanya.

Untuk memperbaiki kualitas ibadah kita, marilah kita selalu bertaqwa kepada Allah saja, tidak kepada selain-Nya. Selalu bersyukur kepada Allah setiap waktu, di setiap tempat, dan di setiap keadaan, atas segala kenikmatan dan karunia-Nya yang tidak dapat kita hitung. Juga selalu menjalankan yang disyari'atkan Allah dan yang disampaikan oleh Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam, dengan cara; semua yang diperintahkan kita jalankan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan; sedangkan yang dilarang kita tinggalkan, tidak kita lakukan, bahkan mendekatipun jangan.

Saudara-saudara jamaah Jum'ah yang dimuliakan Allah.

Krisis yang terjadi di Indonesia beberapa tahun yang lalu sampai saat ini, bukan saja krisis moneter tapi juga krisis kepercayaan terhadap agama Islam oleh penganutnya sendiri. Krisis kepercayaan terhadap kebenaran Islam sebagai agama universal dan paripurna tidak dapat dipungkiri telah melanda banyak orang yang mengaku dirinya beragama Islam. Ini terbukti dengan gaya hidup mereka yang dilihat secara lahiriyah masih ada saja kesamaan dengan gaya hidup orang-orang yang non Muslim. Misalnya dalam masalah makan minum dengan berdiri dan dengan tangan kiri, kaum Muslim masih banyak yang ikut-ikutan berbuat demikian pada acara-acara resmi, padahal makan dan minum dengan tangan kiri atau berdiri bukan etika Islami. Sementara kalau melihat kaum wanita di jalan-jalan, sulit

dibedakan antara seorang muslimah dengan non-muslimah, sebab rambut sama-sama terlihat, betis sama-sama terbuka, sama-sama menor dalam bersolek bahkan sama-sama berpakaian ketat. Yang mana semuanya dilarang dalam Islam.

Kaum muslimin yang berbahagia.

Boleh jadi semua itu akibat ketidaktahuan atau ketidakfahaman. Namun ketidaktahuan itu adalah akibat bahwa kebanyakan kaum muslimin telah kehilangan kepercayaan terhadap Islam, sehingga mereka cenderung mengabaikan ajaran-ajarannya. Mempelajari ilmu-ilmu Islam dianggap ketinggalan jaman. Banyak orang Islam, bahkan kalangan akademik yang beranggapan mempelajari ilmu-ilmu Islam tanpa dicampur dengan teori-teori ilmu barat, suatu kemunduran.Tidak sesuai dengan perkembangan jaman dan seterusnya. Bukankah itu **krisis kepercayaan terhadap Islam?**

Umumnya seseorang diketahui sebagai seorang muslim, apabila ia melaksanakan shalat atau ketika diajak berbicara. Hanya dalam beberapa kalangan atau kawasan saja terdapat suatu kelompok sosial secara lahiriah tampak sebagai muslim, sebab perempuan-perempuan mereka berjilbab misalnya.

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, pasti mengimani dan meyakini bahwa hanya Islam sajalah yang terbaik dan benar, sebagai pedoman beribadah dan pedoman hidup di dunia. Sebab ia meyakini bahwa segala yang dikatakan Allah dan Rasul-Nya pasti benar dan baik.

Allah berfirman: "*Sesungguhnya agama (yang ada) di sisi Allah adalah Islam.*" (QS. Ali Imran: 19)

Berkaitan dengan ayat ini, Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat tersebut merupakan berita dari Allah Subhannahu wa Ta'ala bahwa tidak ada agama apapun yang

diterima di sisi Allah, kecuali Islam. Sedangkan Islam ialah *ittiba'* (mengikuti) rasul-rasul Allah yang diutus untuk tiap-tiap masa, sampai akhirnya ditutup dengan rasul terakhir Muhammad Shallallaahu alaihi wa Salam. Sehingga jalan menuju Allah tertutup kecuali melalui jalan Muhammad Shallallaahu alaihi wa Salam. Karenanya, siapa yang menghadap Allah Subhannahu wa Ta'ala setelah diutusnya Nabi Muhammad Shallallaahu alaihi wa Salam dengan menggunakan agama yang tidak berdasarkan syariat beliau, maka tidak akan diterima. Seperti halnya firman Allah pada ayat yang lain:

"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali Imran: 85).

Jamaah Jum'ah yang dimuliakan Allah.

Demikian pula pada ayat di atas Allah memberitahukan tentang pembatasan agama yang diterima di sisi-Nya, hanyalah Islam. Dengan kata lain, bahwa selain Islam adalah agama yang batil. Tidak akan membawa kebaikan dunia dan tidak pula akhirat. Sebab agama selain Islam, tidak diakui dan tidak dibenarkan oleh Allah Subhannahu wa Ta'ala sebagai pedoman, baik dalam hal ibadah maupun mu'amalah-mu'amalah duniawi.

Bukankah hanya Allah Subhannahu wa Ta'ala sendiri Yang Maha Mengetahui dengan cara apa dan pedoman bagaimana, manusia akan mendapat maslahat hidupnya? Bukankah Dzat Yang Maha Pencipta, yang lebih mengetahui tentang apa-apa yang diciptakan-Nya? Dua ayat di atas menunjukkan hal ini semuanya. Dan kenyataan ini masih ditunjang dengan bukti-bukti lain, yang paling utama di antaranya adalah Firman Allah Subhannahu wa Ta'ala :

"*Hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu. Dan telah Aku sempurnakan nikmat-Ku untukmu dan Aku telah ridlai Islam sebagai agamamu.*" (QS. Al-Maidah: 3).

Dalam kaitannya dengan hal ini seorang tokoh ulama' dari Yordania yaitu Syaikh Ali Hasan Ali Abdul Hamid mengatakan dalam kitabnya *Ilmu Usulil Bida'* bahwa ayat yang mulia ini membuktikan betapa syariat Islam telah sempurna dan betapa syariat itu telah cukup untuk memenuhi segala kebutuhan makhluk, jin dan manusia dalam melaksanakan yaitu ibadah, seperti firman Allah:

"*Dan Aku tidak menciptakan jin, dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepadaKu.*" (QS. Adz Dzari'at: 56).

Artinya kebenaran Islam adalah kebenaran paripurna, kebenaran menyeluruh dan merupakan kebenaran yang betul-betul merupakan nikmat Allah yang luar biasa. Betapa tidak, sebab apapun kebutuhan manusia dalam rangka pengabdian dan peribadatannya kepada penciptanya sudah tertuang dan tercukupi dalam Islam. Sesungguhnya manusia tidak membutuhkan lagi petunjuk-petunjuk lain, kecuali Islam.

Kaum Muslimin jamaah Jum'ah yang berbahagia.

Kesempuranaan Islam adalah kesempurnaan yang meliputi segala aspek, untuk tujuan kebahagiaan masa depan yang abadi dan tanpa batas. Yaitu kebahagiaan tidak saja di dunia, tetapi di akhirat juga. Karena itu mengapa orang masih ragu terhadap kebenaran dan kesempurnaan Islam? Mengapa orang masih mencari alternatif dan solusi-solusi lain?. Islam sudah cukup, tidak perlu penambahan atau pengurangan untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Kebenaran dan kesempurnaan Islam ini juga telah diakui oleh pemeluk agama lain selain Islam. Hanya saja

banyak di antara mereka sendiri yang menolak, seperti disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

"Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, padahal diri mereka mengakui kebenarannya, lantaran kedzaliman dan kecongkakan." (QS. An-Naml: 14).

Jamaah shalat Jum'at yang berbahagia.

Dari uraian di atas, seluruh ummat Islam harus merenung ulang mengapa ia harus beragama Islam?. Bagaimana agar ia berada dalam lingkungan kebenaran?. Seorang pembaharu abad XII Hijriah, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab memberikan konsep renungan kepada kita sebagai berikut:

Pertama;, seorang muslim harus merenung dan memahami bahwa ia diciptakan, diberi rizki dan tidak dibiarkan. Itulah sebabnya Allah mengutus Rasul-Nya ketengah-tengah manusia, tidak lain untuk membimbing mereka. Artinya ia, hidup dan ada di muka bumi karena diciptakan Allah, ia diberi berbagai fasilllitas, rizki yang lengkap, mulai dari kebutuhan oksigen untuk bernafas sampai rumah sebagai tempat berteduh dan lain-lainnya sampai hal-hal yang di luar kesadaran manusia. Semua itu bukan untuk hal yang sia-sia. Di dalam Al-Qur'an Allah menerangkan:

"Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami mencipta-kan kamu secara main-main saja, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?. Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Dia." (QS. Al-Mukminuun: 115-116).

Karena manusia tidak seperti binatang, yaitu tidak dibiarkan bebas sia-sia, tidak diabaikan dan tanpa aturan, maka Allah menghendaki aturan untuk manusia. Tentu hanya Allah yang mengetahui aturan paling tepat dan membawa maslahat buat

manusia, sebab Dia-lah pencipta manusia dan segenap makhluk lainnya.

Aturan itu adalah yang dibawa oleh Muhammad Rasul yang diutus-Nya untuk kepentingan ini. Aturan itu adalah aturan yang menata kehidupan manusia agar selamat di dunia dan di akhirat kelak. Konsekwensinya, siapa yang taat kepada rasul-Nya, maka ia akan selamat dan masuk Surga. Sebuah kesuksesan masa depan yang gemilang, yang didambakan oleh setiap insan yang berakal sehat dan berfikiran normal.

Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam bersabda:

كُلُّ أُمَّتِيْ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ أَبَى، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَنْ يَأْبَى: قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِيْ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِيْ فَقَدْ أَبَى. (رواه البخاري).

"Tiap-tiap ummatku masuk Surga kecuali yang menolak. Ditanyakan kepada beliau: "Siapa yang menolak ya Rasululllah?" Beliau menjawab: "Siapa yang taat kepadaku ia akan masuk Surga dan siapa yang durhaka kepadaku maka ia telah menolak". (HR. Al-Bukhari).

Jamaah Jum'ah yang berbahagia.

Konsep yang kedua: seorang muslim harus memahami bahwa Allah tidak ridha, jika dalam peribadatan kepada-Nya, Dia disekutukan dengan selain-Nya. Sekalipun Malaikat yang dekat dengan-Nya ataupun Nabi utusan-Nya, sebagaimana firman-Nya:

"Dan sesungguhnya masjid-masjid adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun didalamnya disamping (menyembah) Allah.." (QS. Al-Jin: 18)

Konsep yang ketiga: Jika sudah menjadi orang yang taat kepada Rasul Allah, dan bertauhid kepada Allah, maka

konsekwensi berikutnya yang harus dipahami adalah prinsip Wala' dan Bara'. Artinya loyalitasnya hanya diberikan kepada Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Sebaliknya ia tidak memberikan kecintaan dan kasih sayangnya kepada siapapun yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun kerabat terdekatnya.

Kaum muslimin jamaah Jum'ah yang berbahagia.

Itulah hakikat Islam yang dengan ucapan singkat berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dengan cara mentauhidkan-Nya; bersikap patuh terhadapNya dengan cara menjalankan ketentuan-ketentuan-Nya; dan bersikap membebaskan diri; mem-benci dan memusuhi kemusyrikan beserta para pendukungnya.

قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ: قُلْ هَذِهِ سَبِيْلِيْ أَدْعُوْ إِلَى اللهِ عَلَى بَصِيْرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِيْ وَسُبْحَانَ اللهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُوْا اللهَ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

DO'A MINTA KEBAHAGIAN

٤٣ - اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ الْفَوْزَ عِنْدَ الْقَضَاءِ وَمَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَعَيْشَ السُّعَدَاءِ وَالنَّصْرَ عَلَى الْاَعْدَاءِ.

ALLAHUMMA INNY AS-ALUKAL FAUZA 'IN'DAL QODLOOI WAMANAAZILASY-SYUHADAA AWA'AYSYAS-SU'ADAAI WAN NASHRA 'ALAL'A'DAAK.

Ya Allah! Saya memohon kemenangan dalam pengadilan dan tempat orang-orang syahid dan penghidupan orang-orang yang bahagia dan kemenangan mengatasi musuh.

12.MENJAGA DIRI DAN KELUARGA DARI API NERAKA

Saudara-saudara seiman rahimakumullah.

Marilah kita selalu mengulangi ucapan rasa syukur kepada Allah karena nikmat-nikmat-Nya yang telah tercurahkan kepada kita semua sehingga kesehatan jasmani dan rohani masih menghiasi kita. Semoga rasa syukur yang kita panjatkan ini, menjadi kunci lebih terbukanya pintu-pintu karunia-Nya. Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman: "*Jika kalian bersyukur, maka akan Kami tambahkan bagimu dan jika kamu mengingkarinya, sesungguhnya siksaanKu itu sangat pedih*". (QS. Ibrahim: 7)

Kami peringatkan juga para jamaah dan diri ini agar senantiasa menjaga ketaqwaan, agar mengakar kuat dan kokoh di lubuk hati yang paling dalam. Sebab itulah modal yang hakiki untuk menyongsong kehidupan abadi, agar hari-hari kita nanti bahagia.

Ikhwani fiddin rahimakumullah.

Seorang muslim seyogyanya menjadikan kampung akhirat sebagai target utama yang harus diraih. Tidak meletakkan dunia dan gemerlapannya di lubuk hatinya, namun hanya berada di genggaman tangannya saja, sebagai batu loncatan untuk mencapai nikmat Jannah yang langgeng. Jadi, jangan sampai kita hanya duduk-duduk santai saja menanti perjalanan waktu, apalagi tertipu oleh ilusi dunia.

Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman yang artinya: "*Ketahuilah, bahwasanya kehidupan dunia hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan*

bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu".(QS. Al-Hadid: 20)

Ibnu Katsir berkata (dengan ringkas): "Allah Subhannahu wa Ta'ala membuat permisalan dunia sebagai keindahan yang fana dan nikmat yang akan sirna. Yaitu seperti tanaman yang tersiram hujan setelah kemarau panjang, sehingga tumbuhlah tanaman-tanaman yang menakjubkan para petani, seperti ketakjuban orang kafir terhadap dunia, namun tidak lama kemudian tanaman-tanaman tersebut menguning, dan akhirnya kering dan hancur".

Misal ini mengisyaratkan bahwa dunia akan hancur dan akhirat akan menggantikannya, lalu Allah pun memperingatkan tentangnya dan menganjurkan untuk berbuat baik. Di akhirat, hanya ada dua pilihan: tempat yang penuh dengan adzab pedih dan hunian yang sarat ampunan dan keridhaan Allah bagi hamba-Nya. Ayat ini diakhiri dengan penegasan tentang hakikat dunia yang akan menipu orang yang terkesan dan takjub padanya.

Topik utama kita kali ini menekankan pentingnya pendidikan anak yang termasuk salah satu unsur keluarga, agar dia selamat dunia dan akhirat. Anak bagi orang tua merupakan buah perkawinan yang menyenangkan. Dibalik itu, anak adalah amanat yang dibebankan atas orang tua. Tidak boleh disia-siakan dan di sepelekan. Pelaksana amanah harus menjaga dengan baik kondisi titipan agar tidak rusak. Sebab orang tua kelak akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"*Setiap kalian adalah pemimpin, dan akan ditanya tentang tanggungjawabnya*".(Hadits shahih, Riwayat Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi, dari Ibnu Umar)

Anak terlahir dalam keadaan fitrah. Kewajiban orang tua merawatnya agar tidak menyimpang dari jalan yang lurus, dan selamat dari api neraka. Selain itu, anak yang shalih akan menjadi modal investasi bagi kedua orang tuanya. Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya dari manusia dan batu, penjaganya malaikat yang kasar, keras, lagi tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*".(QS. At-Tahrim: 6)

Ali Radhiyallaahu 'anhu berkata dalam menafsirkan ayat ini: "Didik dan ajarilah mereka". Adh-Dhahak dan Muqatil berujar: "Wajib atas seorang Muslim untuk mendidik keluarganya seperti kerabat, budak perempuan dan budak laki-lakinya tentang perintah dan larangan Allah".

Hadirin jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah.

Maka, mulai sekarang hendaknya para orang tua sadar terhadap kewajiban mereka untuk mendidik anak-anak mereka agar menjadi hamba Allah yang taat dan memilihkan pendidikan anak yang kondusif untuk perkembangan iman dan otaknya. Bukannya membiarkan anak-anak mereka begitu saja tanpa pengawasan terhadap bacaan yang mereka gemari, apa saja yang suka mereka saksikan dan aktivitas yang mereka gandrungi. Kelalaian dalam hal ini, berarti penyia-nyiaan terhadap amanat Allah.

Ingatlah akibat yang akan menimpa kita dan keluarga kita yang tersia-siakan pendidikan agamanya! Nerakalah balasan yang pantas bagi orang-orang yang melalaikan kewajibannya. Termasuk anak kita yang malang.!!!

Sesungguhnya neraka itu terlalu dalam dasarnya untuk diukur, tiada daya dan upaya bagi mereka untuk meloloskan diri dari siksanya. Kehinaan dan kerendahanlah yang selalu menghiasi roman muka mereka. Keadaan seperti ini tak akan kunjung putus, jika tidak ada sedikitpun iman dalam dada mereka. Alangkah besarnya kerugian mereka. Begitu banyak penderitaan yang harus mereka pikul. Inilah kerugian nyata dan hakiki, ketika orang tercampakkan ke dalam lubang neraka Jahanam.

Untuk menegaskan tentang kedahsyatan siksa neraka, kami kutip firman Allah SWT: "*Setiap kulit mereka hangus, kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain supaya mereka merasakan adzab*". (QS. An-Nisaa': 56)

Dan juga sabda Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam yang menunjukkan tentang siksaan neraka yang paling ringan, yaitu siksa yang ditimpakan atas Abu Thalib yang artinya: Dari Ibnu Abbas Radhiallaahu anhu, Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam bersabda:

"*Penduduk neraka yang paling ringan adzabnya adalah Abu Thalib. Dia memakai 2 terompah dari api neraka (yang berakibat) otaknya mendidih karenanya*". (HR. Muttafaqun 'Alaih). Dengan penjelasan di atas, kita sudah sedikit banyak paham tentang tempat kembalinya orang yang mendurhakai Allah.

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُا اللهَ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمَ.

13.TAQWA KEPADA ALLAH SWT

Hadirin ... Jama'ah Jum'ah Yang dimuliakan Allah

Allah Subhannahu wa Ta'ala Maha Pencipta, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Kuasa, Maha Pengatur semesta, Maha Pemberi rizqi bagi setiap manusia, binatang dan makhluk lainnya. Oleh sebab itu Allahlah satu-satunya sembahan yang benar yang harus diibadahi oleh hamba-Nya. Manusia diciptakan oleh Allah Subhannahu wa Ta'ala tidak lain agar manusia itu beribadah hanya kepada Allah semata. Artinya: "*Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manu-sia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*".

Tetapi manfaat ibadah itu justru untuk kepentingan mereka yang beribadah itu sendiri dalam membentuk pribadinya menjadi orang yang bertaqwa. "*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa*". (QS. Al-Baqarah: 21)

Hadirin ... jama'ah Jum'ah yang dimuliakan Allah

Para sahabat dan salafus shalih yang memahami betul tuntunan Al-Qur'an dan mengikuti jejak sunnah Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam, mereka mempunyai perhatian yang besar terhadap TAQWA ini, mereka terus mencari hakikatnya, saling bertanya satu sama lain, serta mereka berusaha keras untuk mencapai derajat TAQWA ini.

Imam Ibnu Katsir menyebutkan dalam Tafsirnya bahwa: Umar Ibnul Khathab Radhiallaahu anhu. Bertanya kepada Ubai Ibnu Ka'ab Radhiallaahu anhu, tentang TAQWA ini, maka berkatalah Ubai kepada Umar: "Pernahkah engkau melewati jalan yang penuh duri?", "Ya, Pernah". Jawab Umar.

Ubai bertanya lagi: "Apa yang anda lakukan saat itu?". Umar menjawab: "Saya akan berjalan dengan sungguh-sungguh dan berhati-hati sekali agar tak terkena dengan duri itu". Lalu Ubai berkata: "Itulah TAQWA".

Dari riwayat ini bisa kita ambil ibrahnya, bahwa TAQWA itu adalah kepekaan batin, kelembutan perasaan, rasa khauf kepada Allah terus menerus, hingga ia selalu waspada dan hati-hati agar tidak terkena duri syahwat dan duri syubhat di jalanan. Ia menghindari perbuatan syirik sejauh-jauhnya, juga menghindari semua maksiat dan dosa, yang kecil maupun yang besar. Serta ia juga berusaha keras sekuat tenaga mentaati dan melaksanakan perintah-perintah Allah Subhannahu wa Ta'ala, lahir dan batin dengan hati yang khudlu' dan merendahkan diri di hadapan Allah Subhannahu wa Ta'ala.

Hadirin ... jama'ah Jum'ah yang dimuliakan Allah

Di antara ciri-ciri orang yang bertaqwa kepada Allah itu adalah:

1. Gemar menginfaqkan harta bendanya di jalan Allah, baik dalam waktu sempit maupun lapang.
2. Mampu menahan diri dari sifat marah.
3. Selalu memaafkan orang lain yang telah membuat salah kepada-Nya (tidak pendendam).
4. Tatkala terjerumus pada perbuatan keji dan dosa atau mendzalimi diri sendiri, ia segera ingat kepada Allah, lalu bertaubat dan beristighfar, memohon ampun kepada-Nya atas dosa yang telah dilakukan.
5. Tidak meneruskan perbuatan keji itu lagi, dengan kesadaran dan sepengetahuan dirinya.

Ciri-ciri orang yang bertaqwa ini, bisa kita lihat pada firman Allah:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada Surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa, (yaitu) orang-orang yang menginfaqkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

Hadirin ... jamaah Jum'ah yang dimuliakan Allah

Betapa pentingnya nilai TAQWA, hingga merupakan bekal yang terbaik dalam menjalani kehidupan di dunia dan betapa tinggi derajat TAQWA, hingga manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa di antara mereka. Dan banyak sekali buah yang akan dipetik, hasil yang akan diperoleh dan nikmat yang akan diraih oleh orang yang bertaqwa di antaranya adalah:

1. Ia akan memperoleh Al-Furqon, yaitu kemampuan untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, halal dan haram, antara yang sunnah dengan bid'ah. Serta kesalahan-kesalahannya dihapus dan dosa-dosanya diampuni."*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni*

(dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Al-Anfal: 29)

2. Ia akan memperoleh jalan keluar dari segala macam problema yang dihadapinya, diberi rizki tanpa diduga dan dimudahkan semua urusannya. Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. (QS. At-Thalaq: 2-3). *Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.* (QS. At-Thalaq: 4)

3. Amalan-amalan baiknya diterima oleh Allah hingga menjadi berat timbangannya di hari kiamat kelak, mudah peng-hisabannya dan ia menerima kitab catatan amalnya dengan tangan kanan. Berkatalah Habil (kepada saudaranya Qobil): "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang taqwa". (QS. Al-Maidah: 27)

4. Serta Allah akan memasukkan ke dalam Surga, kekal di dalamnya serta hidup dalam keridloanNya. Untuk orang-orang yang bertaqwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridloan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hambaNya. (QS. Ali Imran: 15)

Jadi dengan TAQWA kepada Allah kemuliaan hidup dapat dicapai, kebaikan dunia dapat diperoleh dan kebaikan akhirat dengan segala kenikmatannya dapat dirasakan.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

DO'A PENJAGAAN (DO'A SAYYIDATINA 'AISYAH)

٤٩ - اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ
مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ اَعْلَمْ وَاَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ
كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ اَعْلَمْ . -

ALLAHUMMA INNIY AS-ALUKA MINAL KHAYRI KULLIHI AAJILIHI WA AAJILIHI MAA A'LIMTU MINHU WAMAALAM A'LAM WA AUU'DZU BIKA MINASY SYARRI KULLIHI AA'JILIHI WA AA'JILIHI MAA AA' LIMTU MINHU WAMAALAM A'LAM.

Ya Allah! Saya memohon dari Engkau segala kebaikan yang segera tibanya atau yang bakal tiba yang saya ketahui atau yang belum Dan saya berlindung kepada Engkau dari segala kejahatan yang segera tiba yang saya mengetahui atau tidak tahu.

14. ISLAM MENGAJARKAN KEJUJURAN

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Marilah kita sejenak menundukkan kepala sebagai lambang kepasrahan atas keagungan Allah, bahwa apapun yang kita miliki sesungguhnya tidak ada yang pantas kita sombongkan karena semuanya adalah titipan Allah. Untuk itulah, kedua tangan yang senantiasa kita angkat saat berdoa marilah kita renungi sebagai isyarat kerendahan diri kita di hadapan keagungan-Nya. Pada kesempatan yang berbahagia ini, khatib akan mengupas arti penting kejujuran yang diajarkan Islam melalui Nabinya.

Hadirin jama'ah jumat rahimakumullah

Ada satu sifat yang secara perlahan mulai terkikis dalam kehidupan kita, yaitu sifat jujur. Anak-anak mulai membangkang perintah orang tua, bahkan membolos dari sekolah. Staf tak lagi mematuhi aturan atasan, bahkan tak jarang menjerumuskan atasannya. Sungguh kejujuran telah menjelma menjadi krisis yang serius menimpa bangsa ini.

Krisis kejujuran menjadi penyebab suburnya praktik korupsi, kolusi dan manipulasi yang menggerogoti kehidupan bangsa dari hulu sampai ke hilir. Karena kemahiran membuat lingkaran kebohongan, maka perbuatan korupsi, kolusi, suap, dan manipulasi makin merebak dan sulit dibuktikan. Kebohongan tidak jarang membuat campur-aduknya antara yang *haq* dan yang *bathil.*

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, jika kita mau membenahi *moral hazard* para pengelola negara dan

masyarakat yang semrawut, maka langkah pertama adalah membudayakan kejujuran serta meluruskan kesalahan berfikir yang melahirkan kecenderungan melakukan pembenaran atas suatu perbuatan yang tidak benar. Untuk memulihkan kredibilitas birokrasi pemerintah yang menyandang citra negatif dimata masyarakat harus dimulai dengan penegakan kejujuran hingga hal itu menjadi kesadaran kolektif. Kalau dibayangkan beratnya memperbaiki sistem yang besar dan kompleks, maka tidak seorang pun akan sanggup melakukannya. Tapi, berangkatlah dari satu prinsip, yaitu; lakukan apa yang kita bisa!

Hadirin yang berbahagia

Suatu waktu seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW : "Mungkinkah seorang mukmin itu pengecut? Rasulullah menjawab; "Mungkin". Mungkinkah seorang mukmin itu bakhil (kikir)? Jawab Rasulullah; "Mungkin". Mungkinkah seorang mukmin itu pendusta? Rasulullah SAW menjawab; "Tidak"!. Sayid Sabiq, Ulama besar dari Universitas Al-Azhar Cairo, dalam bukunya *Islamuna* memberikan penjelasan bahwa iman dan dusta tidak mungkin berkumpul dalam hati seorang mukmin. Karena dusta merupakan salah satu dari tiga ciri munaflk (hypokrit), disamping dua ciri lainnya, yaitu ingkar janji dan menyelewengkan amanah. Sedangkan iman mengajarkan sikap amanah, tepat janji, dan jujur. Jelaslah bahwa iman dan sifat dusta ibarat air dan minyak, tak mungkin menyatu dalam diri manusia.

Dalam satu hadits diceritakan, suatu hari datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW, dan mengajukan pertanyaan: "Apakah perbuatan yang harus dilakukan untuk bisa masuk

surga, dan apa pula perbuatan yang menyebabkan seseorang masuk neraka? Rasulullah SAW menjawab:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِى إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا (رواه البخارى ومسلم)

"Berpegang teguhlah kepada kejujuran. Sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu akan mengantarkan kesurga. Dan seseorang yang senantiasa berkata benar dan jujur akan tercatat di sisi Allah SWT sebagai orang yang benar dan jujur. Jauhilah dusta. Sesungguhnya dusta membawa kepada kejahatan, dan kejahatan itu melemparkan seseorang kedalam neraka. Dan seseorang yang sering berdusta akan tercatat disisi Allah sebagai seorang pendusta ". (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadirin yang dimuliakan Allah

Secara tidak langsung hadits ini menegaskan bahwa Islam tidak akan tumbuh dan berdiri kokoh dalam pribadi yang tidak jujur. Kita baca sejarah besar Nabi Muhammad SAW, selama 40 tahun beliau menjadi peribadi yang jujur lebih dulu, hingga digelari *Al-Amin,* baru kemudian diangkat menjadi utusan Allah SWT untuk mengajarkan Islam kepada umat manusia.

Kejujuran adalah bagian dari cermin keimanan yang terkatualisasikan dalam kehidupan nyata. Hati yang sudah menyatakan keimanan kepada-Nya, maka hatinya akan teguh

dalam ikatan tauhid dan dalam kehidupannya, terutama bersosialisasi, senantiasa mengedepankan akhlak yang terpuji, termasuk di dalamnya berlaku jujur.

Perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini tanpa disadari gambaran kita seringkali menyaksikan dan mungkin pernah mengalami betapa sikap *istiqamah* mempertahankan sikap hidup yang *hanif* (bersih, lurus, dan jujur) di tengah pengaruh lingkungan yang memberi peluang untuk berlaku tidak jujur dipandang orang sebagai tindakan mempersulit diri bahkan mempersulit orang lain. Tetapi jika direnungkan, berpaling dari kejujuran itulah tindakan menghancurkan diri sendiri dan orang lain.

Tatkala kejujuran ditinggalkan, yang merajalela adalah dusta dan kebohongan. Sebuah kebohongan tak bisa ditutup kecuali dengan kebohongan pula, dan begitulah seterusnya sehingga melahirkan lingkaran kebohongan. Karena itu Islam memandang dusta adalah induk dari berbagai dosa. Integritas pribadi sebagai muslim akan jatuh ketika seseorang tidak bisa menjaga kejujuran, tidak konsisten antara keyakinan, ucapan dan pengamalan.

Krisis multi dimensional yang melanda bangsa kita bermuara pada krisis akhlak. Krisis akhlak yang melanda kehidupan kita diantaranya ialah krisis kejujuran serta menipisnya rasa malu berbuat kesalahan yang telah menimbulkan akibat-akibat sampingan seperti terjadinya krisis panutan dikalangan masyarakat. Sebenarnya masih banyak orang-orang baik dan jujur di negeri ini, tetapi mereka kebanyakan pada posisi *silent minority*. Dalam hal ini kita khawatir Indonesia tengah meluncur masuk kategori negara yang disebut *zero trust society* (menurut kategori Franchis Fukuyama, 1995).

Hadirin jam'ah jum'at rahimakumullah

Mari kita tegakkan budaya *hanif* dan *siddiq* di semua bidang kehidupan, diantaranya meliputi; niat lurus, berfikir lurus, bicara benar, sikap terpuji, dan perilaku teladan. Dalam hubungan ini Rasulullah SAW yang diutus oleh Allah SAW untuk kesempurnaan budi luhur manusia memberi petunjuk sebagai berikut; "Berbuatlah ditempat saudara, saya juga melakukan hal yang sama".

Semoga khutbah pada hari ini dapat menjadi bahan renungan dan introspeksi diri untuk senantiasa jujur dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Sebagai penutup mari kita renungkan makna firman Allah;

"Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar". (QS. At-Taubah : 119). ***

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

DO'A MENJAUHKAN GANGGUAN JIN

٥٩- بِسْمِ اللهِ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ.

BISMILLAHIL LADZY LAA ILAA HA ILLA HUWA.

Dengan nama Allah, tidak ada tuhan yang wajib disembah melainkan Dia.

15. KEDERMAWANAN SOSIAL

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Jamaah Jum'at hamba Allah yang berbahagia !

Marilah sejenak kita merenungkan keberadaan kita di muka bumi. Endapkan nafas dan mulailah meraba diri, menyingkap makna diri yang telah tergaris semenjak lahir. Ada makna yang tersimpan dalam nama, ada arti yang nampak dalam guratan nasib. Semuanya adalah identitas kita.

Lihatlah sosok kita yang hilir mudik di belantara dunia. Sibuk dengan segudang aktifitas. Entah apa yang dikejar. Yang pasti hampir seluruh waktu tercurah untuk dunia. Pejamkan mata dan rasakan setiap langkah kaki yang kita hentakkan. Pahami setiap getarannya dan maknai semua kata hatinya.

Pernahkah kita merenung bahwasanya hidup kita hanyalah persinggahan sementara, menunggu datangnya kehidupan yang kekal dan abadi, akhirat. Berapa waktu dalam 24 jam yang kita sisihkan untuk mengejar keagungan ruh Tuhan yang akan menjadi tempat kembali kita. Pernahkah kita ketuk kemurahan-Nya dengan doa lirih yang disertai guyuran air mata penyesalan. Pernahkah kita panjat dinding tinggi keagungan-Nya dengan kesabaran dan tawadlu. Pernahkah kita meloncat menggapai rahmatnya dengan amal soleh dan ketaatan.

Atau mungkin tak pernah hati kita mengetuk pintu kemurahna-Nya, tak pernah memanjat dinding keagungan-Nya dan tak pernah menggapai rahmat-Nya. Adalah kesibukan duniawi yang telah memalingkan kita dari keabadian. Mata, hati dan kaki telah dibelenggu kemewahan dan kemegahan dunia. Padahal semuanya adalah fatamorgana. Semuanya

hanyalah buih di tengah lautan. Tak ada makna, taka ada nilai dan tak ada keabadian. Semuanya hanyalah persinggahan.

Itulah dunia yang kini kaki kita berpijak di atasnya. Ia telah menjadikan diri kita sibuk. Dia telah menipu kita dan memalingkan wajah kita dari keabadian Tuhan. Namun kita tak sadar. Kita tak pernah mau untuk menengok kehidupan lain yang lebih kekal. Kehidupan yang darinya kita berawal. Padahal tak ada kesempatan untuk kembali kepada-Nya jika tak ada bekal amal soleh.

Pada khutbah jum'at kali ini, khotib hendak mengajak umat Islam untuk merenungkan langkah kaki kita di dunia ini, yaitu sikap dermawan.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Ada satu waktu kita merasakan betapa hidup ini terasa memberatkan. Betapa tidak, hampir semua isi rumah memanggil-manggil meminta jatahnya. Ada kursi yang sudah rusak, meja yag lapuk, dinding yang kumuh, atau anak-anak yang menginjak dewsa membutuhkan pendidikan. Belum lagi isteri yang merengek meminta peningkatan jatah uang dapur. Penat rasanya. Sejuta usaha ditempuh guna mencukupi semua itu.

Itu hanyalah cuplikan pendek dari sketsa kehidupan umat manusia. Bahwa akan selalu kehendak, keinginan, cita-cita yang sering menimbulkan kepenatan di benak. Tak jarang bahkan bisa membuat manusia lupa diri, buta mata, sehingga menempuh berbagai cara demi memenuhi kebutuhannya. Inilah awal manusia kehilangan kemuliaannya, di mana sebagai makhluk yang berakal, seharusnya manusia mampu memilih cara terbaik guna mewujudkan keinginannnya.

Adalah rasa ketakutan terhadap kemiskinan yang sering membuat manusia menumpuk harta, dan terus menumpuknya hingga tak terhingga. Di benaknya selalu tergambar pedihnya kelaparan, kehausan, tanpa rumah tinggal dan kebutuhan yang tak tercukupi. Sebisa mungkin apa yang dimilikinya disimpan dan dikembangkan untuk masa depan.

Sesungguhnya hal tersebut adalah sumber penyakit bagi jiwa manusia. Betapa tidak, alam beserta isinya yang dianugerahkan Allah bagi manusia seharusnya menjadikan manusia bahagia. Uang yang melimpah sesungguhnya harus menjadikan manusia bahagia, bukan terus dihinggapi kecemasan yang tak berujuang.

Kita perlu merubah paradigma berfikir umat yang masih sempit seputar kehidupan dan harta benda. Adalah kedermawanan yang harus kita kedepankan sebagai upaya mengikis penyakit hati yang dibuat dari kesalahan pandangan terhadap hata dan kekayaan. Semua ketakutan dan kehawatiran terhadap harta yang berlebihan yang telah menjadikan penyakit di hati manusia, sesungguhnya hal itu bisa diatasi dengan membangun sikap dermawan. Baginda Rasulullah SAW. telah menegaskan jaminannya:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya : " *Shodaqoh itu tidak akan mengurangi harta. Allah tidak akan memberikan hambanya yang pemaaf kecuali kemuliaan, dan ((juga tidak akan memberika) seseorang yang tawadlu' karena Alah kecuali Allah meninggikannya."* (HR. Muslim)

Masih banyak saudara kita yang takut miskin karena berderma, termasuk di dalamnya berwakaf, berzakat, dan

shodaqoh. Pandangan hedonis dan materialistik sering membuat hati enggan untuk mengeluarkan sebagain harta, padahal dia dalam keadaan berkecukupan. Namun dorongan jiwa yang hendak menguasai harta membuatnya tak berdaya untuk membuka tangan.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Dalam ajaran Islam, persoalan kehidupan sosial bermasyarakat mendapat perhatian sama seriusnya dengan permasalahan agama lainnya. Sebagai agama yang membawa semangat *rahmatan lil'alamin,* Islam menjelma dalam beragam bentuk pembelaan terhadap nilai-nilai humanisme yang telah lama menghilang dari kehidupan bangsa Arab saat itu. Sejarah panjang bangsa Arab yang penuh dengan kebobrokan moralitas yang ditandai dengan munculnya tradisi berperang, membunuh ataupun sejenisnya adalah sebuah fakta yang harus dihadapi Nabi SAW ketika pertama kali diutus ke tanah Arab.

Semenjak kedatangannya pertama kali yang dibawa Nabi SAW, Islam telah menempatkan dirinya dalam wajah yang pro terhadap kesetaraan hak dan kewajiban, tanpa melihat ras, suku dan warna kulit. Islam sangat gigih memperjuangkan penghapusan tradisi yang tidak mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti membunuh anak perempuan, perdagangan budak, peninmdasan dan sejenisnya. Islam begitu tegak berdiri di depan untuk menyampaikan ajaran Tuhan yang akan mengikis habis semua bentuk diskriminasi, penindasan dan pelanggaran hak asasi amnusia. Maka, Islam berjuang sekuat tenaga untuk menerapkan larangan perbudakan. Melalui kitab suci al-Qur'an, Islam secara tegas menyatakan bahwa semua manusia di depan Tuhan sama. Warna kulita, suku atapun budaya bukanlah penentu kemuliaan manusia. Hanyalah iman yang menjadi barometernya.

Langkah nyata Islam dalam menegakkan kadilan tidak hanya dalam hal hukum dan moraliatas saja, melainkan juga dalam bidang ekonomi. Sebagaimana kita ketahui bahwa ketimpangan ekonomi sangat jelas nampak dalam kehidupan bangsa Arab saat itu. Berdirinya kabilah-kabilah dengan kekuatannya masing-masing adalah salah satu fakta yang membukakan mata kita untuk melihat adanya ketimpangan ekonomi di antara bangsa Arab sendiri. Sumber-sumber perekonomian hanya berada dalam genggaman segelintir tokoh suku yang paling kuat. Sementara kemiskinan menjadi bagian sehari-hari masyarakat rendah.

Bangsa Arab terkenal dengan sikap kikirnya. Hal ini dapat dilihat dari keengganan mereka untuk berbagi dengan anggota sukunya yang tengah berada dalam kekurangan. Tak heran jika kemudian nampak ke permukaan ketimpangan itu, di mana yang kaya semakin kaya, sedangkan yang miskin semakin terjerumus dalam kemiskinannya. Yang kaya tidak lagi memiliki rasa berbaginya, padahal kemiskinan begitu nyata di depan matanya.

Islam kemudian sedikit demi sedikit memberikan pengarahan terhadap pola hidup yang yang individualis ini. Mulailah Islam mengajarkan beberapa konsep perekonomian seperti shadaqoh, Wakaf, wakaf dan sejenisnya. Pada intinya, baik Wakaf, infak ataupun shadaqoh adalah media penyaluran kelebihan nikmat yang diterima manusia. Kesemuanya adalah beberapa bentuk solidaritas antara sesama muslim.

Hadirin sidang jum'at yang dimuliakan Allah

Faktanya, masih ada di antara saudara-saudara kita yang enggan berderma, berbagi dengan sesamanya karena takut hartanya berkurang. Ketakutan ini menjelma dalam sifat kikir. Panggilan agama untuk saling membantu diabaikan begitu saja. Lagi-lagi pandangan yang dangkal seputar hidup ini benar-benar telah membuatnya takut untuk membuka tangan bagi saudaranya yang tengah dilanda kemiskinan.

Dalam hal zakat misalnya, masih banyak di antara saudagar-saudagar muslim yang enggan untuk menunaikan zakat harta bendanya untuk kepentingan agama dan masyarakat. Padahal di sekelilingnya ada sekolah yang menunggu bantuan, para guru yang tengah kekurangan biaya hidup, dan ada pula tempat ibadah yang membutuhkan renovasi. Kemampuan ekonominya tidak lantas terbuka hatinya untuk menunaikan wakaf dari harta melimpah yang dimilikinya itu.

Di sinilah kita patut merenungkan beberapa ayat yang berbicara seputar bagaimana seharusnya sikap kita terhadap harta. Ayat pertama akan berbicara bahwa harta yang kita miliki adalah ujian. Dalam sebuah ayat Allah berfirman:

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya:" *Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."* (QS. Al-Anfal/8:28).

Harta yang kita miliki jika tidak disertai kesadaran diri, akan membawa bencana bagi diri yang bersangkutan. Adakalanya karena merasa memiliki harta melimpah seseorang rela mengumbar nafsunya dengan berfoya-foya seraya melanggar aturan agama. Ada pula orang yang terjerumus kedalam berbagai tindakan tidak bermoral karena dorongan harta. Bahkan harta juga bisa menjadikan manusia angkuh. Inilah semua bahaya memiliki harta jika tidak disertai kesadaran akan kedudukan harta dalam hidupnya.

Bagi siapa yang mampu menggunakan hartanya dengan penuh tanggung jawab, artinya menggun akannya dengan sebaik-baiknya, maka Allah telah menjanjikan pahala yang banyak baginya.

Dalam ayat yang lain Allah menegaskan bahwasanya harta adalah perhiasan dunia:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ
وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ
وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ
حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

Artinya:" *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*"(QS Ali Imran/3:14).

Sifat dari perhiasan adalah menyilaukan mata. Begitu pula dengan dunia, ia sering menyilaukan mata hati yang berakibat pada hilangnya orientasi hidup. Dunia yang telah menyilaukan mata hati mengakibatkan kita tidak seimbang dalam memberikan kebutuhan, antara kebutuhan spiritual dan jasmani.

Manusia akhirnya berlomba menimbun harta. Mereka menyangka bahwa hal itu dapat menjaga kabahagiaan dan kedamaian hidupnya. Pandangan hedonis menyebabkan lahirnya pandangan bahwa kebahagiaan itu adalah tercukupinya kebutuhan materil. Dalam hal ini Allah telah membantahnya:

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا
لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلِلَّهِ
مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

Artinya:"*Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*"(QS Ali Imran/3:180).

Hadirin yang dicintai Allah

Dengan mengupas dua ayat di atas, maka seharusnya umat Islam tidak perlu takut miskin ketika menunaikan wakaf, zakat, maupun shodaqoh. Umat Islam harus segera mengulurkan tangan membantu saudaranya yang tengah kekurangan. Dengan demikian, menunaikan kewajiban agama tersebut jelas tidak akan menjadikan kita miskin. Justeru sebaliknya, menunaikannya akan membuka kebahagiaan dunia yang lain selain harta yang sangat banyak melebihi banyaknya kebahagiaan karena materi.

Kedermawanan yang kita tunaikan sesungguhnya adalah bukti bahwa kita telah sampai pada tingkatan kebajikan yang tinggi. Allah berfirman:

لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Artinya:" *Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya. Ali imran.*"(QS Ali Imran/3:92).

Dari sini kita bisa berkesimpulan bahwa kedermawanan yang kita tunaikan akan mengantarkan kita kepada kebahagiaan yang tiada tara. Di satu sisi kita telah berhasil membangun solidaritas dengan sesama, sebuah kepedulian yang menjadi syarat tenteramnya hidup. Dan di sisi lain, Allah telah menjanjikan pahala yang besar bagi kita. Itulah dua sisi kebahagiaan yang dapat menjauhkan penyakit hati dari jiwa kita.

Akhirnya, sebelum jantung berhenti berdetak, kaki kaku melangkah, dan tubuh tertimbun tanah merah, manfaatkanlah waktu yang ada untuk terus meningkatkan amal soleh, salah satunya dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas berderma. Ingatlah, al-Quran telah mewanti-wanti umat Islam agar menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah sebelum datang kematian menimpanya. Allah berfirman :

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya :" *Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?"* (QS al-Munâfiqûn : 10).

Jika tidak sekarang, maka kapan lagi kita berderma mengumpulkan pahala.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ.

16.MEMBANGUN BUDAYA SYUKUR

Hadirin kaum muslimin yang dimuliakan Allah

Bangsa kita tengah mengalami krisis yang sangat serius. Ada tiga krisis yang kini tengah dialami bangsa ini.

Pertama, krisis identitas. Identitas adalah hal penting dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan. Identitas akan memudahkan langkah bangsa ini ke depan, menentukan warna dan polanya sendiri sebagai bangsa yang mandiri. Mandiri dalam arti mempunyai arah dan kebijakan tersendiri, tidak berada dalam bayang-bayang hegemoni asing. Bangsa Indonesia dahulu berjuang keras menentukan identitasnya melalui perdebatan dan diskusi panjang di antara para pendiri bangsa. Semua itu dilakukan agar bangsa ini dapat berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lainnya.

Pancasila adalah identitas bangsa sebagai lambang persatuan. Bangsa kita memiliki beragam suku, bahasa dan agama. Melalui pancasila inilah kita disatukan dalam bingkai NKRI. Pancasila menjadi ruh perjalanan bangsa yang penuh dengan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan tanpa menimbulkan perpecahan. Pancasila adalah lambang bangsa Indoensai yang damai, aman dan sejahtera.

Kini identitas itu mulai pudar. Pancasila sedikit demi sedikit terkikis dari kehidupan bangsa ini. Hal ini bisa kita lihat dengan memudarnya nilai-nilai toleransi, tata kesopanan dan perdamaian. Bangsa ini lebih sering menanggalkan toleransinya hanya karena sebuah perbedaan yang belum tentu berbeda. Bangsa ini juga sering menampakkan wajah kerasnya dibandingkan dengan wajah damai dan halusnya. Bangsa ini lebih sering mengedepankan otot untuk menyelesaikan perbedaan, bukan otak dan nurani.

Bangsa ini pun lebih bangga menjiplak budaya asing ketimbang budaya sendiri. Arus budaya yang masuk tak bisa disaring guna memilah amna yang baik bagi angsa dan negara. Generasi muda kita lebih bangga berbudaya Barat yang hedonis ketimbang budaya TImur yang spiritulis. Sehingga banyak sekali generasi muda kita yang kehilangan semangat perjuangannya.

Bangsa kita juga sering menggadaikan Sumber Daya Alama (SDA) kepada asing. Kita menyaksikan ada banyak SDA yang tak lagi dikelola negara. Bahkan negara tidak mendapatkan pembagian hasil yang layak dan cenderung selalu merugi. Kita kehilangan kesempatan untuk menegelola SDA sendiri. Padahal negeri ini sangat kaya. Jika saja kekayaan tersebut dikeola dengan baik, niscaya kemiskinan dapat segera dituntaskan.

Kedua, krisis solidaritas. Solidaritas merupakan kesetiakawanan atau kekompakkan. Ketika krisis melanda bangsa ini, ada sebuah ironi yang sangat nyata di depan mata. Ada sebuah pemandangan yang sangat bertolak belakang, di mana kemiskinan dan kemegahan saling bertatapan secara jelas. Ada yang miskin dengan segudang rona derita di wajahnya, sementara di hadapannya berdiri sosok yang penuh dengan kemegahan. Yang miskin semakin terupuruk dalam kemiskinannya, sementara yang kaya semakin kokoh berdiri. Inilah yang dimaksud ironi.

Kenyataan yang bertolak belakang ini adalah imbas dari hilangnya solidaritas sosial yang pernah menjadi bagian dari perjuangan kemerdekaan. Saat itu bangsa ini saling bahu membahu menegakkan bangsa ini. Yang kaya dan yang miskin saling membantu. Solidaritas tersebut akhirnya melahirkan ketahanan bangsa yang terbentuk dalam NKRI.

Jika kita amati seksama, keadaan ini tidak perlu terjadi jika nilai-nilai solidaritas dapat diterapkan dengan baik. Kemiskinan dan kelaparan tidak mungkin terjadi seandainya orang-orang yang mampu mau untuk menyisihkan harta bendanya untuk membantu saudaranya yang lain. Padahal baik agama maupun norma-norma sosial telah menyuruh manusia untuk saling membantu.

Entah apa yang tengah terjadi dengan bangsa ini. Dari hari ke hari kita masih saja menjumpai kelaparan dan kekurangan. Segala keterpurukan begitu nyata di depan mata. Dan semuanya pula berlalu di depan mata tanpa sempat mendapat perhatian dari kita. Di saat keterpurukan terjadi dengan jelas, di saat itu pula mata dan hati kita seakan tertutup rapat.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), data kemiskinan di Indonesia pada Maret 2006 sebesar 39,05 juta atau (17,75 %). Pada Maret 2007 BPS melansir penurunan angka kemiskinan sebanyak 2,13 juta orang menjadi 37,17 juta orang atau turun menjadi 16,58 %. Penyebaran angka kemiskinan masih berada di pedesaan yaitu sebesar 63,41 %. Angka ini masih sangat besar jika dilihat dari panjangnya masa kemerdekaan. Dalam usia kemerdekaan yang telah melewati usia setengah abad, kemiskinan masih menjadi benalu dalam pembangunan ini.

Budaya memberi adalah sikap dermawan yang bertumpu pada nilai-nilai persaudaraan dan persamaan nasib. Dalam wilayah yang lebih luasnya, budaya memberi menampakkan diri dalam bentuk solidaritas di berbagai bidang. Dia tidak hanya berbicara materi, melainkan juga berbicara persaudaraan, keramahan dan saling menghormati.

Adapun budaya mencuri berintikan nilai-nilai individualisme yang menempatkan kepentingan pribadi di atas

segala-galanya. Tidak ada solidaritas, berbagai ataupun rasa persamaan nasib. Yang ada hanyalah upaya memenuhi kebutuhan diri sendiri, walau dengan cara mengambil hak orang lain. Inilah budaya yan akan menghancurkan bangsa ini.

Ketiga, krisis moralitas. Apa yang kita hadapi kini adalah sebuah fenomena runtuhnya tatanan moralitas bangsa yang berdampak pada lahirnya krisis multi dimensi. Dekadensi moralitas telah meruntuhkan tata nilai ketimuran, kemapanan pendidikan, kedewasaan beragam dan segi-segi lainnya. Kita bisa menyaksikan bangsa ini seakan tak lagi ramah dengan lingkungan, padahal bangsa ini menganut agama yang juga mengajarkan keserasain dengan alam. Bangsa ini juga tidak lagi ramah dengan perbedaan, di mana perbedaan selalu dijadikan alasan untuk bertindak anarkis, padahal bangsa ini dikenal dengan toleransinya. Begitu pula dengan dunia pendidikan yang tak lagi mampu berkompetesisi apalagi berprestasi karena sibuk dengan beragam konflik dan korupsi.

Semaraknya perilaku korupsi menandakan bahwa bangsa kita sering mengabaikan kemaslahan bersama dan lebih mementingkan egonya sendiri. Korupsi terjadi karena hilangnya rasa tanggung jawab terhadap jabatan maupun amanat. Orang yang kehilangan rasa tanggung jawabnya akan melakukan berbagai hal guna memperkaya diri. Bahkan bila perlu mengajak orang banyak.

Padahal bansga ini bukanlah ateis ayng tidak memiliki Tuhan. Kita smeua bertuhan, dan Tuhan telah melarang berbagai perilaku destruktif seperti korupsi. Korupsi akan membawa kerusakan bagi semua. Namun ajaran Tuhan tetap berjalan dan korupsi pun tetap berjalan. Inilah tanda bahwa moralitas ketuhanan kita telah runtuh.

Hadirin jemaah Jum'ah yang dimuliakan Allah.

Jika kita terbang ke angkasa, keluar dari bangsa ini, maka kita bisa menyaksikan bangsa ini tengah dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Bangsa ini sakit, lemah dan seakan kehilangan jati dirinya. Ada sebagian dari anak bangsanya yang pesimis, sehingga mereka pun akhirnya ikut terjerumus dalam kegilaan itu. Namun tak sedikit pula yang masih memiliki optimisme yang ditunjang dengan idealismenya, di mana mereka masih menyisakkan harapan untuk perubahan di negeri ini.

Lalu, di manakah kita berada? Apakah kita termasuk dalam kelompok yang pesimis menyongsong perubahan? Ataukah kita masih memiliki idealisme unatuk tetap berada dalam jalan lurus kebangsaan dalam bingkai NKRI?.

Sebagai manusia yang beriman, umat islam tidak boleh pesismis menghadapi beragam problematika yang sangat rumit. Kita harus tetap optimis dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas pengabdian kita terhadap negara. Masing-masing kita bisa memberikan sesuatu yang berharga untuk kemajuan bansga ini. Kemajuan bansga ini tidak terletak di pundak salahs atu elemen bangsa, melainkan seluruh elemen bangsa.

Umat Islam pun bisa memberikan kentribusi terhadap pemecahan masalah di atas. Dan Idul fitri adalah momen yang baik untuk kita jadikan pijakan awal menuju perubahan. Idul fitri adalah momen yang sangat berharga bagi kita untuk kembali merenungkan tata nilai keislaman yang agung tentang hidup berbangsa dan bernegara.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Menyikapi tiga permasalaahn di atas, ada satu nilai agama yang bisa kita jadikan penawar, yaitu sifat syukur. Syukur adalah sikap yang menunjukkan rasa berterima kasih

atas apa yang dirasakan, atas apa yang diberikan. Tentang syukur ini Allah telah menginagtkan kita untuk senantiasa bersyukur,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya:"*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.*" (QS. Al-Baqarah 2:172).

Allah telah banyak memberikan nikmat berupa rizki yang berlimpah, baik berupa makanan maupun kesenangan batin. Bagi bangsa Indonesia, tanah yang subur dan lautan yang kaya adalah sebuah anugerah yang sangat besar dari Allah. Bagaimana tidak, kita memiliki kekayaan alam yang sangat besar, sehingga tidak sulit bagi kita untuk menemukan bahan makanan.

Nikmat yang sangat besar lainnya adalah nikmat kemerdekaan. Bangsa ini telah melewati perjalanan panjang perjuangan mencari identitas setelah dicengkeram oleh penjajah. Bangsa Indonesia sangat gigih

Ada beberapa nilai idul fitri yang bisa kita jadikan bahan untuk menegakkan langkah menuju perubahan bangsa.

Pertama, Jadikan syukur sebagai semangat untuk merenungkan hakikat diri. Apa tujuan diutusnya manusia ke muka bumi? Jawabannya ada dua. 1) sebagai khalifatullah, wakil Allah. Alah menegaskan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ
فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ
لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:" *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*(QS. Al-Baqarah/2:30).

Manusia diciptakan mengemban amanat untuk memakmurkan dan menjaga dunia. Manusia diberikan wewenang menggali potensi alam beserta isinya. Manusia juga diberi kewenangan untuk menjaga kelestariannya. Di tangan manusialah dunia ini berada. 2) sebagai hamba. Di sini lain, Allah menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia yang lainnya adalah agar manusia menjadi hamba-Nya yang baik. sebagai hamba, manusia diberikan tugas untuk beribadah menyembah Allah. Allah menegaskan:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:" *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."*(QS. Adz-Dzariyat/51:56).

Di samping diberikan wewenang mengurus dunia, manusia dibebani tugas pengabdian berupa ritual keagamaan. Ini adalah keseimbangan, bahwa antara wewenang dan tangung jawab sama derajatnya. Dengan adanya penegasan ini, maka fungsi kehidupan manusia ada dua, yaitu fungsi kehambaan dan fungsi kekhalifahan.

Sebagai wakil Allah di muka bumi, maka manusia diberikan kelebihan dari makhluk yang lainnya, yaitu berupa akal. Dengan akal inilah manusia diberi tanggung jawab mengurus dunia beserta isinya, menjaganya dari kerusakan. Tak heran jika al-Qur'an sering menyuguhkan fenomena kehidupan yang harus ditelaah oleh manusia. Al-Qur'an sering menyebutnya dengan kalimat *afalaa ta'qiluun, afalaa tatadabbaruun.* Tidakkah kalian berfikir? Itulah sindiran al-Qur'an kepada manusia.

Dengan mengetahui kedua fungsi tersebut, kita bisa membangun diri dengan mengarahkannya kepada kebaikan. Sebagai khalifah kita harus bertanggung jawab dengan melakukan hal yang terbaik bagi kehidupan ini sesuai dengan kedudukan kita. Sehingga kita tidak melakukan tindakan yang dapat merusak tatanan kehidupan, seperti korupsi dan kegiatan melanggar hukum lainnya.

Kedua, Jadikan syukur sebagai semangat untuk merapatkan barisan. Salah satu bentuk syukur adalah terjalinnya silaturahim. Bangsa Indonesia memiliki tradisi yang mencerminkan budaya silaturrahim, seperti halal bi halal. Ini adalah tradisi baik yang harus kita pertahankan. Ada banyak makna yang terkandung dalam acara halal bil halal ini.

Halal bil halal adalah momen untuk saling memaafkan. Di sini kita bisa mengawali kebersamaan yang sempat terpecah akibat perbedaan prinsip dan pandangan. Ketika bersalam-

salaman, sesungguhnya kita sedang meleburkan berbagai kesalahan.

Selanjutnya, dengan suasana kebersamaan dan kekeluargaan yang kental, kita bangun persatuan bangsa. Biasanya kebersamaan akan terwujud di saat suasan hati tengah tenang. Dan momen halal bil halal ini bisa dijadikan kesempatan yang tepat untuk merapatkan barisan menuju perubahan.

Dalam Islam dikenal ajaran tentang larangan bercerai berai. Allah berfirman:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ

Artinya:" *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai... .*" (QS. Ali Imran:103).

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam tidak boleh bercerai berai, apalagi dalam konteks kebangsaan. Sebagai bagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia, umat Islam harus menjadi *leader* dan contoh bagi elemen bansga lainnya untuk terus maju mempertahankan keutuhan NKRI. Dan umat Islam bisa memerankan fungsi ini dengan cara mempersatuklan pandangan untuk tetap setiap kepada NKRI dan membawanya kepada kemajuan.

Ketiga, Jadikan syukur sebagai langkah awal membuat perubahan. Syukur mengajarkan kita sikap rendah hati, kepedulian sosial, dan sikap-sikap baik lainnya. Semua sikap baik ini adalah perilaku baik yang akan mengantarkan manusia kepada derajat tinggi di sisi Allah.

Nah, jika masing-masing kita mampu untuk menjaga semangat syukur, niscaya bangsa ini akan terangkat derajatnya. Jika elemen bangsa mampu menjaga dirinya untuk tdiak

melakukan tindakan melawan hukum seperti korupsi, bangsa kita akan kaya. Begitu pula dengan kesetiakawanan sosial, maka bansga kita akan ringan mengentaskan kemiskinan.

Perubahan selalu diawali dari sesuatu yang kecil. Dari mulai lingkup keluarga kita mulai membangun moralitas. Kemudian naik ke tingkat desa, kecamatan hiangga nasional. Masing-masing kita harus memiliki visi pembangunan yang paripurna, antara agama dan negara tidak dipisahkan.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Itulah sekelumit makna syukur yang bisa kita gali. Sesungguhnya masih ada banyak makna syukur yang bisa kita gali untuk diterapkan dalam kehidupan ini. Manusia yang bersyukur akan senantiasa menemukan dirinya melakukan kebaikan dan hal-hal positif, baik untuk diri dan bangsa, serta agama.

Semoga kita selalu menjadi hamba Tuhan yang selalu bersyukur kapanpun dan di manapun berada. Amin ya robbal 'alamin.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

17.MEWUJUDKAN KERUKUNAN DAN KEDAMAIAN

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Hadirin yang berbahagia

Islam adalah agama damai. Itulah kesan yang pertama kali dibawa para pedagang tentang islam ke Nusantara. Islam masuk dan berkembang di Nusantara tanpa melewati suatu konfrontasi dengan masyarakat pribumi. Justru sebaliknya, kesahajaan dan kerendahan hati para duta Islam ini mendapat simpati dan menjadi panutan baru bagi masyarakat pribumi. Tidak hanya itu, kehadiran para duta Islam ini juga mendapat sambutan hangat dari para raja ataupun tokoh-tokoh Nusantara.

Sejarah juga mencatat tentang perilaku para wali sembilan atau walisongo yang santun dan merakyat ketika menyampaikan satu persatu ajaran islam. Mereka bersatu padu, membaur dengan berbagai lapisan masyarakat dalam rangka membumikan perintah dan aturan Tuhan. Maka tersebarlah Islam di Nusantara dari Sabang sampai Meuroke. Dan Nusantara ini pun menjadi negara berpenduduk muslim terbesar di dunia.

Keragaman suku, bahasa, budaya, dan agama bangsa Indonesia tidak lantas menjadi unsur perpecahan. Justru bangsa yang heterogen ini menampilkan kehidupan yang penuh dengan kedamaian, persamaan hak, dan saling menghargai. Islam sebagai agama yang mayoritas dipeluk bangsa Indonesia tidak menjadi kekuatan dominan yang menghegemoni suku atau keyakinan lainnya.

Tidak hanya itu, sebagai agama mayoritas Islam menjadi leader bagi modernitas yang bergulir di tengah-tengah

kehidupan berbangsa dan bernegara. Misalnya, ketika negara-negara Islam sangat anti dengan demokrasi, justru Indonesia yang bukan negara Islam tapi berpenduduk muslim terbanyak, mampu menerapkan demokrasi secara baik tanpa adanya benturan prinsipil antara ajaran Islam dengan demokrasi.

Di sisi lain, tuduhan bahwa Islam identik dengan kekerasan terhadap perempuan, terorisme, dan HAM sebagaimana terjadi di beberapa negara, dijawab dengan nyata oleh muslim Indonesia. Di sini umat Islam justru melahirkan kajian Islam yang penuh dengan nilai-nilai kesetaraan, sehingga antara laki-laki dan perempuan setara derajatnya, begitu pula dengan HAM.

Menjadi perhatian bersama bahwasanya Islam yang berkembang di Indonesia memiliki kekuatan yang sangat besar untuk ikut serta mewujudkan tata kehidupan yang berperadaban dan berkeadilan sosial.

Lalu, seperti apakah ajaran Islam terkait hubungan horizontal antar manusia yang heterogen ini?

Hadirin yang dimuliakan Allah

Islam sebagai wahyu, Islam memiliki ajaran yang universal. Nilai-nilai Islam tidak sebatas konsumsi umat Islam, melainkan juga memberikan rasa aman, kedamaian, dan kepastian hidup bagi umat lainnya. Islam memiliki ajaran yang sejalan dengan naluri manusia sebagai makhluk yang cinta damai.

Hal ini bisa dilihat dari beberapa nilai Islam yang nampak di permukaan. Berikut beberapa ajaran Islam yang sangat mendukung terciptanya kedamaian dan kerukunan dalam keteregonitas Nusantara.

1. Islam menjamin hak atas kebebasan beragama memilih keyakinan berdasar hati nurani. Surat Al Baqarah ayat 256: *'Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada yang thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. "*

Ayat ini menegaskan bahwa keyakinan bersifat independen. Bahwa setiap manusia berhak untuk mengekpresikan keyakinannya sendiri, dan orang lain tidak boleh mengganggunya.

Nilai-nilai ini kemudian diterapkan oleh para dai yang menyebarkan Islam di nusantara. Dalam proses islamisasi ini, semuanya dijalani dengan penuh kedamaian. Tidak ada upaya pemaksaan untuk memeluk Islam.

2. Islam menjaga Hak atas hidup, dan menghargai hidup manusia.

Islam menegaskan bahwa pembunuhan terhadap seorang manusia ibarat membunuh seluruh umat manusia. Hak ini terkandung dalam surah Al-Maidah ayat 32 yang berbunyi: *"Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi bani israil, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memlihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keternagan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantar amereka sesudah itu sungguh-*

sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi."

3. Hak atas keamanan dan kemerdekaan pribadi. Surat An Nisa ayat 58. *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. "*
4. Islam menjungjung tinggi HAM setiap individu. Islam melihat bahwa Hak Asasi Manusia merupakan hak dasar setiap individu. Tidak ada kesempatan sedikitpun bagi individu untuk merenggut ha-hak individu lainnya. Islam sangat menjunjung hak hidup setiap individu, menjaga hak-hak sosial setiap individu.

Nilai-nilai humanisme menjadi ciri tersendiri dakwah Nabi SAW. Persamaan hak, persaudaraan, dan perdamaian terus digulirkan di tengah-tengah masyarakat Arab pada saat itu. Diskursus HAM dalam Islam dimulai dengan pernyataan Islam tentang persamaan derajat manusia di mata Allah, tanpa mengenal suku, bahasa dan status sosial. Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa manusia telah diciptakan secara berbeda:

Artinya:" *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*" (Qs. Al-Hujurat:13).

Dari sini kemudian muncul konsepsi Islam tentang persamaan derajat di antara suku-suku yang berbeda itu. Bahwa dalam proses saling mengenal, semuanya didasarkan pada rasa persamaan derajat. Di sini Islam secara tegas menegasikan kehendak untuk meneguhkan superioritas satu bangsa atau suku di hadapan yang lainnya. Islam menegaskan bahwa kemuliaan derajat manusia tidak ditentukan oleh status duniawinya, melainkan status ketakwaannya. Di sini jelas bahwa Islam telah meletakkan dasar-dasar humanisme yang menempatkan manusia sejajar di hadapan Tuhan, sehingga tidak ada kasta atau status sosial di antara manusia. Hanya ketakwaannyalah yang dijadikan standar derajatnya.

Itulah Islam yang selama ini kita anut. Bahwa Islam bukanlah sekedar ritual keagamaan, melainkan juga ritual sosial. Dan pengejawantahan ritual sosial ini salah satunya adalah dalam bentuk kebangsaan dan kenegaraan yang dilandasi oleh nilai-nilai solidaritas dan soliditas.

Jika kita mampu menyelami Islam lebih dalam lagi, maka akan kita temukan sebongkah mutiara yang menjadi tonggak kedamaian dan kerukunan agama di bumi nusantara ini.

Apa yang dituliskan dalam al-Qur'an bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, adalah sebuah tantangan bagi umat Islam untuk mewujudkannya. Semangat ini akan menjadi perekat bagi kedamaian dan kerukunan beragama di negeri tercinta ini .

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا

وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

18.SIFAT SABAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq untuk dijelaskan kepada seluruh umat walaupun orang-orang kafir membencinya. Kita bersaksi bahwasannya tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya dan bersaksi bahwasannya Nabi Muhammad SAW itu hamba-Nya. semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, kepada keluarganya, para sahabatnya seluruhnya. Wahai hamba-hamba Allah saya berwasiat khusus kepada diri saya sendiri dan kepada hadirin sidang Jum'at *rahimakumullah*. Kita harus senantiasa berusaha untuk meningkatkan taqwa kita kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Tiap-tiap kita yang meningkatkan taqwa kita kepada Allah, berarti kita tentu takut dengan balasan-Nya begitu juga takut dengan siksa-Nya, takut dengan azab-Nya, dan karena itu sekaligus takut dengan neraka-Nya, serta sebaliknya berharap dengan surgaNya.

Jama'ah Jum'at yang berbahagia

Rahasia kehidupan merupakan sesuatu yang menarik di hati manusia. Banyak pemikir, filosof, dan para ahli lainnya mencoba menafsirkan arti hidup dan misteri yang ada di baliknya. Hasilnya adalah filsafat hidup yang subjektif, sesuai dengan selera pengamatannya masing-masing.

Islam sebagai aturan hidup sangat jelas menunjukkan apakah makna hidup ini. Berdasarkan Islam, hidup ini tidak lain merupakan ujian. Dunia tidak ubahnya seperti sekolah yang menyelenggarakan test. Setiap manusia adalah peserta dari test tersebut.

Alam dunia tempat kita hidup bukanlah surga penuh kenikmatan. Juga bukan tempat keabadian. la hanya cobaan dan pembebanan *(taklif)*. Manusia dicipta di dalamnya untuk diuji guna mempersiapkan kehidupan abadi di akhirat. Siapa saja yang telah mengetahui watak kehidupan dunia seperti ini, maka dia tidak akan dikejutkan oleh malapetakanya. Tetapi orang-orang yang memandang kehidupan dunia ini sebagai jalan yang penuh ditaburi bunga dan aroma, maka apabila ia tergelincir sedikit saja, akan dirasakannya sangat berat dan sulit karena sebelumnya tidak pernah membayangkannya. Firman Allah SWT :

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Dialah yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapakah di antara kamu yang terbaik amalnya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun". (QS. AI-Mulk: 2)

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dimuliakan Allah

Sudah sepantasnya setiap muslim mempersiapkan diri menempuh ujian kehidupan ini. Ia harus berusaha agar lulus dan mendapat nilai tertinggi di hadapan pengujinya yaitu Allah

Rabbul 'Alamin. Disamping itu, hidup mukmin senantiasa berada dalam pengawasan Allah, tak ada sedikitpun yang lepas dari catatan dan perhitungannya yang cermat.

Secara garis besar, cobaan hidup dapat digolongkan dalam dua bentuk. *Pertama,* cobaan berupa kesedihan (penderitaan), dan *kedua,* cobaan berupa kesenangan (kesejahteraan). Allah menciptakan kehidupan ini dengan mamadukan antara kesenangan dan kesengsaraan, antara kecintaan dan kebencian. Tidak ada kesenangan dan kenikmatan tanpa kesengsaraan dan kepedihan; tidak ada kesehatan tanpa diganggu rasa sakit; atau kebahagiaan tanpa kesedihan ataupun keamanan tanpa ketakutan. Sebab hal itu menyalahi kodrat kehidupan dan peranan manusia di dalamnya.

Kaum muslimin Jama'ah Jum'at yang berbahagia

Setiap orang pasti mengalami dua corak cobaan hidup itu. Ketika ia menghadapinya, maka hakekatnya ia sedang menempuh ujian Allah yang berlangsung atas dirinya. Bila ia lulus, maka pahala akan ia peroleh. Bila tidak, maka dosalah yang akan dipikulnya. Sikap yang terbaik dalam menempuh ujian adalah **SABAR.** Sabar merupakan bekal utama mereka yang bertaqwa dalam menempuh perjalanan hidup yang penuh dengan pancaroba ini.

Beberapa contoh dapat kita sebutkan tentang kesabaran terhadap penderitaan dan kesenangan. Amirul Mukminin Ali ra. pernah melakukan ta'ziyah kepada seorang yang ditinggal mati anaknya, kemudian ia berkata: "Wahai Fulan, jika engkau bersabar maka ketetapan itu tetap berlaku padamu dan bagimu pahala, tetapi jika kamu tidak bersabar maka ketetapan itu tetap berlaku atasmu dan bagimu dosa".

Di dalam kisah Nabi Ayyub as. kita dapati contoh bagaimana seseorang harus besabar atas penyakit yang menimpa dirinya. Kenyataannya, kesabaran akan membawa kesudahan yang baik. Allah menghilangkan penyakit Nabi Ayyub as, bahkan mengganti keluarganya yang telah hilang dengan keluarga baru yang berlipat jumlahnya dari semula. Ia menegaskan kepada kita bahwa bersabar yang pahit tidak lain pasti akan membawa hasilnya yang sangat manis di dunia, sebelum akhirat.

Hadirin kaum muslimin yang dirahmati Allah

Dari sini maka Allah menyampaikan firman-Nya kepada Rasul-Nya di dalam surat Hud:

وَٱصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

"Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan" (QS. Hud: 115)

Tetapi sabar tidak hanya berlaku bagi hal-hal yang menYedihkan dan tidak disukai saja. Sabar untuk tidak terjerumus ke dalam ujian atau fitnah berupa kesenangan derajatnya lebih utama lagi. Biasanya orang sering tergelincir dengan kesenangan dan bukan oleh penderitaan. Banyak orang mampu mengatasi kesakitan dan kepedihan, tetapi sedikit sekali yang mampu selamat dari perangkap iblis berupa kesenangan.

Hadirin kaum muslimin yang dirahmati Allah

Al-Qur'an telah menampilkan kisah Nabi Yusuf as, yang sangat tegar dalam menghadapi berbagai cobaan hidupnya. Terutama kesabaran menahan diri dari istri al-Aziz, kendatipun situasi sekitarnya sangat mendukung dan mendorongnya. Tetapi dia tetap menolak dengan tegar serta mengutamakan keimanan. Wanita tersebut berterus terang mengajak Yusuf as untuk serong dan telah mempersiapkan segalanya, Yusuf berkata:

.....قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ رَبِّىٓ أَحْسَنَ مَثْوَاىَ ۖ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾

"Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung". (QS. Yusuf: 23)

Allah menyelamatkan Yusuf as dari godaaan wanita yang nyaris menggelincirkannya pada kehinaan (zina) itu. Kemudian Yusuf sekali lagi menghadapi ancaman wanita tersebut di hadapan sejumlah wanita istana. Berkata wanita itu dengan penuh geram:

قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِى لُمْتُنَّنِى فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿٣٢﴾

"Dan sungguh aku telah menggoda, untuk menundukkan dirinya tetapi dia menolak. Jika dia tidak melakukan apa yang

aku perintahkan kepada-Nya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina". (QS. Yusuf: 32)

Bagaimana sikap Nabi Yusuf menghadapi tawaran dan ancaman itu?

Sesungguhnya Yusuf menyadari dirinya berada diantara dua cobaan. Cobaan terhadap agamanya yaitu berzina yang akan mengakibatkannya menjadi orang yang fasiq; dan cobaan dunianya yaitu dipenjarakan yang akan membuatnya menjadi orang yang menderita. Tetapi Yusuf memilih yang kedua (penjara); mengorbankan dunianya demi agamanya; mengorbankan kebebasannya demi menyelamatkan aqidahnya, seraya mengucapkan ucapan yang sangat popular:

قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِيٓ إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٣﴾

"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh". (QS. Yusuf: 33)

Kaum muslimin Jama'ah Jum'at yang berbahagia

Kesabaran Yusuf lebih tinggi daripada Ayyub, karena kesabaran Ayyub lebih bersifat *idhthirary* (tidak ada jalan lain kecuali harus menerimanya), sementara itu kesabaran Yusuf bersifat *ikhtiary* (ada pilihan). Tawaran hidup dunia bermacam-macam. Untuk seorang dai biasanya kesenangan dan fasilitas yang ditukar dengan pengkhianatan terhadap Islam dan dakwah. Bagi pedagang berupa keuntungan berlipat ganda bila

mau menipu atau curang. Bagi pejabat dengan mendapatkan uang banyak bila mau korupsi. Bagi pegawai rendahan biasanya mendapat keuntungan tertentu bila mau sedikit berkhianat dan tidak jujur.

Musuh-musuh agama Allah selalu menggunakan kesenangan duniawi untuk menjebak kaum muslimin; terutama para pemimpin, da'i, ulama, dan intelektual. Banyak diantara mereka menjadi pelacur-pelacur aqidah dan keyakinan dengan memperoleh fasilitas duniawi yang murah.

Hadirin kaum muslimin yang dirahmati Allah

Ketika menghadapi ujian bentuk ini, setiap muslim menghadapi dua pilihan. Meninggalkan perbuatan yang salah itu dengan mendapatkan keridhaan Allah dan pahala akhirat. Atau melakukan perbuatan dosa itu dengan mendapat kesenangan sementara beserta kemurkaan Allah.

Maka untuk menyelamatkan iman mereka, setiap muslim wajib menteladani kesabaran yang dimiliki oleh para Nabi. Kesabaran yang telah dicontohkan para nabi dan rasul Allah yang terdahulu seyogyanya dapat menjadi pelajaran dan ibrah bagi kita umat manusia yang saat ini hidup pada era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan rintangan.

Ujian dan cobaan yang Allah berikan kepada orang yang beriman merupakan pertanda bahwa Allah masih sayang kepada-Nya, karena Ia hanya ingin menguji kadar keimanan orang beriman tadi, jika ia berhasil menjalankan ujian tersebut maka tergolonglah sebagai orang yang sukses, dan itu artinya Allah semakin sayang kepada-Nya. Jika sebaliknya, ia gagal mengahadapi ujian tersebut maka dibutuhkan lagi baginya jalan keluar untuk menghadapi ujian kembali, dan bukan berarti bahwa Allah semakin tidak sayang. Kegagalan ujian

tersebut merupakan kunci dari sebuah kesuksesan yang terhalangi, maka untuk meraihnya ia harus mengetahui terlebih dahulu faktor penyebab kegagalan itu, bisa jadi hal ini timbul disebabkan oleh dirinya sendiri atau ada faktor lainnya yang ikut mendukung kegagalan tersebut.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah

Seorang muslim yang mengetahui hikmah (rahasia) di balik musibah atau cobaan, akan memiliki ketangguhan mental yang sempurna, berbeda dengan orang yang hanya memahami musibah secara dangkal hanya melihat lahiriyahnya saja.

Ada sebuah ilustrasi yang sangat Indah dalam al-Qur'an terkait dengan musibah dan sikap sabar:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ
وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya:" *Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."* (QS. Al-Baqarah:155).

Dalam ayat ini disebutkan bahwa ketika cobaan datang kepada manusia, maka beritakanlah kabar gembiran bagi orang-orang yang bersabar. Ini menunjukan bahwasanya sabar adalah sebuah kebajikan yang amat besar sehingga perlu penegasan yang kuat pula.

Ilustrasi ini ditutup dengan indah tentang balasan bagi kesabaran:

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya:" *Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang Sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.* "(QS. Al-Baqarah:157).

Di dalam ayat yang lain, secara tegas al-Qur'an mengatakan bahwa kesabaran akan dibalas dengan ampunan atas berbagai kesalahannya dan mendapatkan pahala yang besar:

إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:" *Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.* "(QS Hud:11).

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah

Demikianlah khutbah singkat yang dapat khotib sampaikan, semoga ada manfaatnya bagi khotib khusunya dan bagi kita semua selaku kaum muslimin. Dan semoga Allah memberikan kekuatan iman dan kesabaran dalam menjalankan roda kehidupan ini sehingga kita benar-benar dapat menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Amien.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

19.TRANFORMASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Hadirin sidang jum'at yang berbahagia

Misi pembangunan nasional sebagaimana disebut dalam RPJPN 2005-2025 di antaranya yaitu "Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila". Kata kunci ini, berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab, merupakan ranah bidang Agama. Dalam hal ini agamalah yang diharapkan berperan besar dalam membentuk watak atau karakter bangsa sesuai dengan kata kunci di atas.

Agama memiliki andil besar dalam proses pembentukan karakter. Agama dalam sejarahnya berperan dalam memberikan bimbingan dan sekaligus kontrol sosial kepada umatnya. Ajaran-ajaran agama yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, egalitarian, dan saling menghormati adalah sebagian kecil dari peran agama dalam memberikan nilai positif bagi kehidupan ini. Ajaran-ajaran tersebut kemudian dijabarkan oleh apra pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuklah suatu tatanan sosial kemasyarakatan yang adil dan damai. Di sinilah kita bisa melihat bahwa jika agama diajarkan secara benar, maka terdapat hubungan positif antara agama dan pembentukan karakter yang baik.

Agama harus menjadi sumber pembentukan dan penguat nilai-nilai etika, moral dan karakter bangsa Indonesia. Karena itu, agama harus memperkuat integrasi bangsa bukan menjadi faktor pemecah belah bangsa. Agama sebagai pendorong etos

kerja dan kemajuan bangsa. Agama menjadi penguatan dalam memecahkan persoalan-persoalan bangsa seperti kemiskinan, kebodohan, lingkungan hidup, dan seterusnya. Jika bangsa ini tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang diyakini secara kokoh, apapun dan betapapun besarnya pengaruh luar, maka identitas luhur itu masih akan tetap bertahan.

Hadirin sidang jum'at yang berbahagia

Sejak zaman kemerdekaan agama adalah satu di antara pondasi NKRI. Semangat perjuangan yang diligitimasi oleh agama telah berperan besar dalam membebaskan bangsa ini keluar dari berbagai penindasan dan juga membangunan nasional. Keragaman suku, bahasa, budaya, dan agama bangsa Indonesia tidak lantas menjadi unsur perpecahan. Justru bangsa yang heterogen ini menampilkan kehidupan yang penuh dengan kedamaian, persamaan hak, dan saling menghargai. Islam sebagai agama yang mayoritas dipeluk bangsa Indonesia tidak menjadi kekuatan dominan yang menghegemoni suku atau keyakinan lainnya.

Tidak hanya itu, agama telah menjadi leader bagi modernitas yang bergulir di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Misalnya, ketika negara-negara di belahan dunia sana sangat anti dengan demokrasi, justru Indonesia yang bukan negara agama tapi berpenduduk muslim terbanyak, mampu menerapkan demokrasi secara baik tanpa adanya benturan prinsipil antara ajaran Islam dengan demokrasi.

Perlu ditegaskan bahwasanya agama-agama selalu mengajarkan dua dimensi yang selalu harus berdekatan, yaitu dimensi spiritual dan sosial. Agama mengajarkan kesalehan individual, dalam kata lain mengajarkan setiap manusia untuk menjadi sosok yang baik hubungannya dengan Tuhan yang

diwujudkan dalam bentuk ketaatan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Di sisi lain agama juga mengajarkan arti penting kesalehan sosial; bahwa manusia tidak hanya diajarkan pentingnya ketaatan kepada Tuhan, melainkan juga diajarkan pentingnya berperilaku baik terhadap sesama makhluk. Agama mengajarkan bagamana manusia seharusnya bersikap dalam berhubungan dengan orang lain yang beragam latar belakangnya. Inilah dua fungsi agama.

Menjadi perhatian bersama bahwasanya agama yang berkembang di Indonesia memiliki kekuatan yang sangat besar untuk ikut serta mewujudkan tata kehidupan yang berperadaban dan berkeadilan sosial. Lalu, seperti apakah ajaran agama terkait hubungan horizontal antar manusia yang heterogen ini?

Hadirin sidang jum'at yang berbahagia

Seperti disinggung di atas, bahwasanya agama menyumbangkan nilai yang besar dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini, agama Islam sebagai bagian penting dalam sejarah perjuangan bangsa, memiliki kepedulian yang tinggi dalam membentuk karakter bangsa yang saleh secara spiritual maupun sosial. Seperti halnya agama lainnya, Islam memiliki tata nilai universal yang diakui oleh seluruh manusia.

Islam sebagai wahyu, Islam memiliki ajaran yang universal. Nilai-nilai Islam tidak sebatas konsumsi umat Islam, melainkan juga memberikan rasa aman, kedamaian, dan kepastian hidup bagi umat lainnya. Islam memiliki ajaran yang sejalan dengan naluri manusia sebagai makhluk yang cinta

damai. Islam menjamin hak pribadi. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ بُيُوتِكُمۡ حَتَّىٰ تَسۡتَأۡنِسُواْ وَتُسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَهۡلِهَاۚ

Artinya:"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya... ."* (QS. An-Nu/24: 27)

Ayat ini menegaskan bahwa Islam sangat menjaga privasi seseorang, sehingga untuk memasuki rumah orang lain harus terlebih dahulu meminta izin. Makna ayat ini dapat kita perluas sebagai ketentuan umum bagi setiap individu untuk senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan.

Sebagai contoh, dalam dunia bisnis, hendaklah kita tetap menjaga dan mengikuti prosedur yang ada, sehingga usaha kita legal dan taat hukum. Hal ini sebagai tanda bahwa kita telah mengamalkan nilai-nilai Islam yang tersirat dalam ayat di atas.

Islam juga memberikan jaminan bagi setiap manusia untuk menjalankan agamanya, selama tidak mengganggu hak-hak orang lain. Firman Allah:

وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ لَأٓمَنَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ كُلُّهُمۡ جَمِيعًاۚ أَفَأَنتَ تُكۡرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُواْ مُؤۡمِنِينَ

Artinya:""*Dan seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman orang di muka bumi seluruhnya. Apakah*

kamu memaksa manusia supaya mereka menjadi orang beriman semuanya?" (QS. Yunus/10: 99).

Ayat ini menegaskan bahwa Islam tidak pernah menghalangi seseorang atau kelompok tertentu untuk menjalankan agama dan keyakinannya. Karena keyakinan adalah hak dasar setiap individu yang sudah dijamin oleh Tuhan. Untuk mengaskan bahwa Islam menjamin hak orang lain menjalankan agamanya, Islam telah memerintahkan memerintahkan memerangi kelompok yang berbuat aniaya terhadap kelompok lain (QS. 49: 9).

Suatu ketika Khalifah Abu Bakar mengirim Yazid dalam suatu misi. Sebelum berangkat Abu Bakar memberikan nasehat kepada Yazid: *"Kamu akan menemukan kaum yang mempunyai keyakinan bahwa mereka tenggelam dalam kesendirian beribadah kepada Allah di biara-biara, maka biarkanlah mereka."* Nasehat ini sekaligus perintah kepada Yazid untuk senantiasa menjaga hak orang lain dengan tidak membunuhnya hanya karena keyakinannya yang berbeda.

Namun demikian, kebebasan di sini bukan berarti kebebasan yang bebas terkendali. Kebebasan di sini adalah kebebasan terbatas oleh hak-hak dasar orang lain. Dalam kata lain, seseorang atas nama kebebasan, tidak boleh melakukan hal-hal yang dapat menggangu kebebasan orang lain.

Sebagai contoh, kita tidak boleh seenaknya menafsirkan keyakinan Islam dengan menyinggung kelompok lain. Jika kita bebas menafsirkan pokok-pokok Islam dengan bebas dan itu melukai orang lain, maka ini sangat dilarang Islam. Dengan demikian, fenomena kemunculan aliran sempalan bukanlah sebuah kebebasan yang benar, melainkan kebebasan yang tak terkendali dan destruktif.

Hadirin sidang jum'at yang berbahagia

Itulah Islam yang selama ini kita anut. Bahwa Islam bukanlah sekedar ritual keagamaan, melainkan juga ritual sosial. Dan pengejawantahan ritual sosial ini salah satunya adalah dalam bentuk kebangsaan dan kenegaraan yang dilandasi oleh nilai-nilai solidaritas dan soliditas.

Jika kita mampu menyelami Islam lebih dalam lagi, maka akan kita temukan sebongkah mutiara yang menjadi tonggak kedamaian dan kerukunan agama di bumi nusantara ini. Islam akan menjadi tata nilai yang mengikat sekaligus menghiasi kehidupan umat manusia. Nilai-nilai mulai Islam akan menjadi tali yang mempererat umat manusia dalam balutan cinta kasih, saling menghargai, saling menghormati, menjunjung kejujuran.

Dalam dunia kerja, Islam pun mengajarkan arti penting dedikasi, loyalitas, dan integritas. Kita adalah pelayanan umat. Kita digaji untuk memberikan apa yang dibutuhkan umat, dari mulai pendidikan, pembinaan, konsultasi agama dan sejenisnya. Dengan demikian kita perlu membangun paradigma yang benar, bahwa pegawai tugasnya adalah melayani bukan dilayani.

Apa yang dituliskan dalam al-Qur'an bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, adalah sebuah tantangan bagi umat Islam untuk mewujudkannya. Semangat ini akan menjadi perekat bagi kedamaian dan kerukunan beragama di negeri tercinta ini .

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

20. UKHUWAH ISLAMIYAH

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia,

Marilah kita perkaya kehidupan ini dengan beragam amal soleh agar kehidupan ini semakin indah, damai, dan sejahtera. Islam memberikan petunjuk kepada umat manusia mengenai bagaimana menjalani kehidupan dengan benar agar manusia dapat mencapai kebahagiaan yang didambakan, baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu aspek yang membentuk kebahagiaan hidup seorang muslim adalah kemampuan membina hubungan yang baik dengan sesama muslim. Itulah mengapa kita diperintahkan untuk senantiasa menjalin hubungan yang baik dalam kehidupan ini.

Dalam khutbah Jum'at pada hari ini, khatib ingin mengajak kita sekalian untuk merenungkan makna firman Allah SWT yang merupakan prinsip pokok ukhuwah

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah SWT supaya kamu mendapat rahmat". (QS. Al-Hujurat :10).

Ayat di atas ditujukan kepada seluruh umat Islam. Islam menegaskan bahwa dasar dari hubungan sosial dalam kehidupan ini adalah persaudaraan. Persaudaraan ibarat lem yang akan merekatkan hubungan antar individu, menguatkan yang renggang dan menyambungkan yang sudah putus. Dalam kata lain, persaudraan menjadi penting dalam membangun tata kehidupan yang baik.

Sejalan dengan makna ayat itu Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits mengatakan bahwa umat Islam adalah laksana tubuh yang satu, ada atau tak ada semacam perjanjian tertulis, namun umat Islam karena keislamannya, harus memandang umat Islam lainnya sebagai saudaranya sesuai dengan prinsip ukhuwah Islamiyah.

Ukhuwah Islamiyah, mudah diingat dan seringkali diucapkan, yang susah adalah pelaksanaannya di lapangan. Ada banyak alasan untuk memutuskan silaturrahim dengan sahabat atau saudara, ada banyak faktor yang menghalangi seseorang untuk menyambung silaturahim dengan alwan politiknya, dan berbagai fenomena lainnya. Manusia dengan egonya terkadang buta hati untuk sekedar menyapa atau merangkul tetangganya dalam ikatan persaudaraan. Ini sungguh sangat ironis.

Hadirin yang berbahagia.

Secara praktis ukhuwwah islamiyyah dapat dijabarkan sebagai pemenuhan hak dan kewajiban. Adapun hak dan kewajiban ukhuwah dalam Islam berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, ukhuwah mengharuskan untuk saling menutupi aib saudara seiman. Rasulullah SAW bersabda; "*Barang siapa menutupi aib seorang muslim, Allah SWT akan menutupi*

aibnya didunia dan diakhirat". (HR. Muslim). "*Barang siapa membela kehormatan saudaranya (sesama Muslim), Allah SWT akan menjauhkan neraka dari wajahnya pada hari kiamat*". (HR. Tirmidzi).

Kita harus belajar untuk tidak membongkar aib saudara kita. Mengapa demikian? Sebuah ikatan persaudaraan dibangun, salah satunya, bertujuan untuk saling kontrol. Jika salahs atu di antara keduanya ada yang berbuat salah, maka orang yang pertama mengingatkan adalah saudaranya. Dengan demikian, dia harus menjaganya agar tidak diketahui orang, akan tetapi ia ingatkan saudaranya bahwa ia telah berbuat kesalahan.

Kedua, memaafkan saudara seiman. Imam Malik meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda;

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِح عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الاثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ مُسْلِمٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ فَيُقَالُ أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

"*Dibuka pintu-pintu surga setiap hari Senin dan Kamis. Ampunan ilahi dilimpahkan kepada setiap hamba yang tidak mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu, kecuali yang menyimpan dendam kepada saudaranya. Tentang mereka dikatakan: Tunggu, tunggu, tunggu, sampai mereka berbaikan*".

Setiap hubungan harus memiliki pintu maaf. Mengapa? Karena akan selalu ada kesalahan di antara keduanya, baik sengaja ataupun tidak. Apa jadinya jika pintu maaf tidak ada dalam kehidupan manusia, niscaya dunia akan hancur berantakan. Pintu maaf justru merupakan pondasi bagi hubungan yang kekal dalam persaudaraan.

Ketiga, melepaskan kesulitan sesama muslim. Rasulullah SAW bersabda; "*Allah menolong hamba-Nya selama ia menolong saudaranya*". (HR. Tirmidzi). "*Terkutuklah orang yang mendatangkan bahaya atau membuat tipu daya terhadap seorang mukmin*". (HR. Tirmidzi).

Persaudaraan meniscayakan adanya saling bahu membahu dalam kebajikan. Jika ada saudara kita yang tengah eksulitan, maka wajib bagi kita untuk menolongnya keluar dari kesulitan tersebut. Alangkah indahnya jika setiap kita mampu menjadi solusi bagi saudaranya yang tengah mendapat kesulitan.

Keempat, berbaik sangka kepada sesama muslim. Allah SWT berfirman;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ

"*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain*". (QS. Al-Hujurat: 12).

Kelima, berdoa untuk kebaikan sesama muslim, baik semasa hidupnya maupun setelah wafat. Firman Allah SWT; "*Orang-orang yang datang sesudah mereka berdoa; Tuhan ! beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Tuhan! Engkau Maha Penyantun, Maha Pengasih*". (QS. Al Hasyr: 10).

Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia,

Dalam kaitan ukhuwah Islamiyah, hubungan dan interaksi sosial yang dijiwai dengan kasih sayang dan ketulusan disebut silaturrahim. Silaturrahim yang merupakan salah satu tolok ukur kesempurnaan Islam seseorang, harus dipelihara dan dikembangkan di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Allah SWT berfirman;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ
ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah SWT menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim.

Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu". (QS. An-Nisa' : 1).

Ayat ini menegaskan eksistensi Allah sebagai Dzat yang telah menciptakan manusia dengan beragam warna kulit, bahasa dan budaya. Bahwa Allah Maha Agung dengan menciptakan manusia dengan warna yang beragam. Atas fakta inilah, maka manusia dituntut untuk bertakwa kepada-Nya, di mana salah satu realisasi ketakwaan tersebut adalah sillaturrahim.

Islam memandang baik atau buruknya hubungan seorang muslim dengan orang lain berdampak pada nilai keimanan. Dalam riwayat Abu Hurairoh Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيْعٍ عَنْ الأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لاَ تَدْخُلُوْنَ الجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا .أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ ؟ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ

"Kalian tidak akan masuk surga, sebelum kamu beriman. Dan kamu tidak beriman, sebelum kamu saling mencintai dan sayang menyayangi satu sama lain. Maukah aku tunjukan sesuatu yang jika kalian melakukannya maka akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian " (HR. Muslim).

Oleh karena itu seorang muslim tidak boleh menyimpan kebencian, dendam permusuhan, atau khianat terhadap orang

lain. Orang yang lurus iman dan Islamnya, pasti mempunyai jiwa yang bersih, pikiran yang lapang, dan hati yang jujur serta senantiasa mendoakan yang baik untuk orang lain. Karena itu, iman yang efektif ialah iman yang mengendalikan perilaku aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Dr. Yusuf Qardhawi dalam bukunya *"Al-Iman wal Hayat"* (iman dan kehidupan) melukiskan karakter seorang muslim yang berhati mulia, yakni sanggup menahan amarahnya, walaupun dia kuasa melampiaskannya, suka memberi maaf walaupun sanggup untuk melakukan penyiksaan. Berlapang dada, walaupun dia yang benar. Orang beriman tiada dengki dan tiada menaruh benci, karena kedengkian dan perasaan kebencian itu adalah benih yang ditaburkan syaitan, sedang cinta dan kasih sayang serta hati yang bersih adalah tanaman dari Tuhan yang Maha Penyayang.

Mudah-mudahan kita semua menjadi muslim yang senantiasa memelihara dan menegakkan *Ukhuwah Islamiyah* dengan setulus hati dimana pun kita berada. Setiap muslim haruslah mengutamakan kepentingan menjaga *Ukhuwah Islamiyah* diatas segala kepentingan pribadi dan golongan.***

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ

BEBERAPA DOA DIBACA SEWAKTU-WAKTU ATAU SESUDAH SHALAT

٦١ـ اَللّٰهُمَّ اَعْطِنِيْ اِيْمَانًا صَادِقًا وَيَقِيْنًا لَيْسَ بَعْدَهُ كُفْرٌ وَرَحْمَةً اَنَالُ بِهَا شَرَفَ كَرَامَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ.

ALLAHUMMA A'THINY YMAANAN SHOODIQON WAYAQYNAN LAYSA BA'DAHU KUFRUN WARAHMATAN ANALU BIHAA SYARAFA KARAAMATIKA FIDDUNYAA WAL AAKHIRATI.

Ya, Allah! berilah aku keimanan yang sejati dan keyakinan yang tidak diikuti kekufuran dan rahmat untuk memperoleh kemuliaanMu, di dunia dan di akherat.

21.BERWAKAF SEJAK DINI

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Marilah kita panjatkan do'a dan syukur kepada Allah SWT, atas segala kemurahan-Nyalah pintu-pintu hati yang masih tertutup untuk berderma kini telah terbuka lebar. Dan atas nama Tuhan Yang Maha Agung dan Bijaksana pula, kita memohon semoga hati-hati yang masih tertutup untuk menunaikan dermanya bagi sesama dapat segera terbuka. Amin.

Hadirin sidang Jum'at yang dimuliakan Allah

Ada pepatah tua yang mengatakan " belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu. Sedangkan belajar di waktu dewasa bagaikan mengukir di atas air". Pepatah lainnya mengatakan bahwa jika kita ingin pohon tumbuh lurus, maka luruskanlah semenjak kecilnya. Pohon yang bengkok namun diluruskan sejak kecilnya, maka dia akan tumbuh lurus. Sedangkan jika pohon itu telah tumbuh besar, maka tidak bisa diluruskan bengkoknya tersebut.

Apa yang terungkap dari pepatah di atas adalah sebuah pelajaran berharga bagi kita semua akan pentingnya nilai pendidikan di usia dini. Penting kiranya untuk memberikan pendidikan semenjak usia dini agar kelak di saat dewasa dapat tumbuh menjadi sosok yang baik.

Anak adalah titipan Tuhan yang harus kita jaga dengan sebaik-baiknya. Layaknya sebuah titipan, maka kita harus mempertanggungjawabkan titipan tersebut di hadapan sang

pemilik. Di sinilah dibutuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga tanggung jawab tersebut. Dengan kata lain, mempertanggungjawabkan titipan tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan pendidikan sejak dini.

Ingatlah bahwa anak adalah cobaan bagi orang tua. Bagi siapa yang bisa memberikan pendidikan kepada anaknya, maka ia telah selamat dari cobaan tersebut. Allah telah mengingatkan hal ini dalam firman-Nya:

إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya:"*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*"(QS. at-Taghabun/64:15).

Hadirin yang dimuliakan Allah

Anak yang baru lahir ibarat kaset kosong. Tugas orang tua adalah mengisi kaset kosong tersebut dengan hal-hal yang baik agar kelak menjadi bekal si anak ketika menjelang dewasa. Semakin bertambahnya kemajuan dunia, maka bertambah pula tantangan dan rintangan yang akan dihadapi sang anak. Untuk itulah, orang tua wajib memberikan pendidikan yang cukup bagi anak untuk bekal di masa yang akan datang.

Orang tua hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di hadapan Allah 'azza wa jalla terhadap pendidikan putra-putrinya. Tentang hal ini, Allah 'azza wa jalla berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya:*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."* (QS. Al-Tahrîm/66: 6)

Contoh yang baik telah dipertontonkan Lukman dalam mendidik anaknya. Hal ini terekam dalam al-Qur'an surat Luqman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ
ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا
عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ
﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ
ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ
مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى
ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya:*"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepada-Nya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada*

manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (QS. Luqman/31:13-16).

Figur Luqman dijadikan percontohan sosok orang tua yang bertanggung jawab dalam al-Qur'an. Luqman sangat memperhatikan pendidikan karena pendidikan merupakan bekal yang paling berharga bagi anak keturunan.

Salah satu bekal yang harus diberikan sejak dini adalah sikap berderma. Berderma adalah nilai yang harus ditanamkan sejak dini dalam diri anak karena manusia adalah makhluk sosial. Seorang anak harus ditanamkan sejak dini bahwa dia tidak bisa hidup sendirian. Dia membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Untuk itu, maka hidup ini harus diisi dengan rasa solidaritas dengan sesama. Tanamkan bahwa dengan sikap dermawan akan mengantarkan dia menuju kehidupan yang bahagia.

Kedermawanan itu sendiri memiliki wajahnya yang beragam. Dalam ajaran Islam, ada banyak ajaran tentang kedermawanan itu, di antaranya perintah berzakat, berinfak,

bershadaqah dan berwakaf. Inilah ajaran Islam yang mengandung unsur-unsur kedermawanan.

Hadirin yang mulia.

Berwakaf adalah salah satu nila kedermawanan yang sejak dini harus dikenalkan kepada anak. Ketika anak masih dalam gendongan, mulailah dikenalkan dengan ajaran mulia ini. Ajarilah anak-anak kita dengan kepedulian untuk membantu temannya, berbagai rizki dengan teman-temannya. Mulailah menanamkan berbagai sikap kedermawanan.

Ada beberapa kiat yang bisa diambil sebagai bentuk pendidikan untuk menanamkan sikap dermawan anak.

Pertama, perkenalkan arti kesetiakawanan sosial, bahwa dia membutuhkan teman dalam hidupnya. Mulailah memperkenalkan anak dengan teman-temannya, tanpa harus dibatasi oleh status sosial masing-masing anak. Hal ini bertujuan agar tumbuh kesadaran dalam diri anak bahwa dirinya membutuhkan teman dalam hidupnya.

Kedua, perkenalkan arti penting berbagi dengan teman. Ajarilah anak kita untuk membagi makanan ataupun jajannya dengan teman-temannya. Hal ini bertujuan menanamkan kebiasaan berbagi dengan siapapun ketika mendapatkan kelebihan rizki. Karena kepedulian untuk berbagi harus diawali dari hal-hal yang kecil. Tanpa latihan dan pembiasaan sejak dini, mustahil anak akan memiliki sikap dermawan kelak di masa dewasanya nanti.

Ketiga, perkenalkan arti penting menghargai pemberian orang lain. Biasakan anak kita untuk mengucapkan terima kasih atas pemberian teman. Sekecil apapun pemberian itu, tetap harus dihargai. Banyak kita jumpai anak-anak yang susah sekali untuk sekedar mengucapkan terima kasih ketika

mendapatkan rizki pemberian orang lain. Ini adalah salah satu kebiasan buruk yang harus segera ditangani sejak dini. Tanamkan dan biasakan anak untuk mengucapkan terima kasih kepada siapapun yang memberi.

Itulah tiga hal yang mendasar untuk ditanamkan dalam diri anak sejak dini. Anak yang telah menguasai arti penting kesetiakawanan sosial sejak usia dini, maka dia akan sangat ringan untuk mengulurkan tangannya memberikan sebagian miliknya, berbagi dengan orang lain. Siapapun yang membutuhkan bantuan, maka segeralah ia memberikan kepada yang yang membutuhkan tersebut.

Maka ketika agama memerintahkan untuk berwakaf, anak akan segera menangkap perintah tersebut sebagai bentuk teguran agar dirinya bersedia berbagi dengan orang lain. Sikap kedermawanan yang diperoleh sejak usia dini akan segera menggerakkan hatinya untuk menunaikan wakaf. Bukanlah suatu hal yang berat untuk sekedar mengeluarkan sebagain hak miliknya. Kesadaran akan pentingnya orang lain dalam hidupnya akan menghapus segala bentuk sikap rakus terhadap hak milik. Baginya, wakaf adalah bentuk kepedulian sosial yang harus dipenuhi, karena selain itu perintah agama, juga memiliki dimensi sosial yang memang dia harus melakukannya.

Hadirin yang dimuliakan Allah.

Memiliki generasi yang memiliki kesetiakawanan sosial tinggi adalah impian semua orang tua. Kita semua ingin agar kelak tubuh mungil itu tumbuh menjadi sosok yang bergelimang kedermawanan, kokoh berdiri dengan segala bentuk sikap diri yang baik. Kita semua memimpikan anak-anak kita menjadi figur-figur yang senantiasa mendermakan diri dan hartanya untuk kemajuan umat, agama dan bangsa.

Sebaliknya, semua kita tidak menghendaki anak-anak kita menjadi sosok yang angkuh, sombong dan kikir. Kita tidak berharap tubuh mungil itu menjadi pribadi yang enggan berbagi, susah membuka tangannya untuk orang lain, susah untuk menunaikan perintah agama. Jika anak-anak kita menjelma dalam berbagai bentuk kesombongan diri dan individualisme, maka ini adalah sebuah pertanda kehancuran agama bahkan bangsa. Karena individualisme adalah penghalang bagi soliditas dan solidaritas umat. Padahal soliditas umat adalah syarat utama membangun sebuah tatanan sosial keagamaan yang adil, damai dan sejahtera.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

SYIRIK KECIL

٦٢- إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ، الرِّيَاءُ.
رواه أحمد .

Inna akhwafa maa akhoofu 'a"laikumusysyirkul ashghoru, arriyak.
(H.R. Ahmad).

Sesungguhnya yang paling saya takuti atasmu lalah : syirik kecil, yaitu Riya' (beribadah bukan karena Allah semata, tapi untuk dilihat orang.
(HR Ahmad).

22. AKHLAK TERHADAP ORANG TUA

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah.

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Kuasa yang telah menganugerahkan nikmat-Nya kepada sekalian manusia. Nikmat iman dan kesehatan yang sekarang dirasakan adalah bagian dari nikmat-Nya, dan tak pernah kita bisa mencoba untuk menghitung nikmat tersebut, karena sesungguhnya nikmat Allah itu tidak akan pernah dapat terhitung oleh hitungan matematis manusia. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad saw, sebagai, penyelamat umat manusia dari jurang kehinaan dan kenistaan menuju alam penuh berkah dan keselamatan dalam nuansa Islam. Semoga hal tersebut juga tercurahkan atas keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa taat dan patuh menjalankan sunnah Rasulullah SAW sampai akhir zaman kelak, amien.

Dalam khutbah ini, khatib berpesan kepada diri sendiri dan para kaum muslimin sekalian yang hadir untuk tetap senantiasa secara konsisten, komitmen dan kontinyuitas dalam keadaan bertaqwa kepada Allah SWT, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi bahkan meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah.

Pada kesempatan ini, kita akan sama-sama mempelajari sebagian ilmu agama yang semoga dapat bermanfaat bagi khatib dan para hadirin semuanya. Maka akan khatib sampaikan khutbah tentang AKHLAK TERHADAP ORANG TUA.

Jama'ah jum'at yang berbahagia

Akhlak merupakan salah satu indikator tercapainya kesempurnaan iman seseorang, yaitu tingginya nilai akhlak baik dan berbudi pekerti luhur. Sedangkan iman sendiri merupakan sesuatu yang paling tinggi nilainya di sisi Tuhan. Ia merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya karena ia merupakan landasan dari segala-galanya dalam setiap langkah aktivitas hidup dan kehidupan manusia, dapat juga dikatakan seorang muslim yang akhlaknya mulia, orang tersebut tebal imannya. Sebaliknya seseorang yang buruk budi pekertinya, tergolong orang yang tipis imannya.

Orang yang paling baik adalah orang yang baik budi pekertinya terhadap istri-isterinya dan anak-anaknya juga kepada keluarganya. Hal ini dapat dimengerti karena keluarga yang paling kecil itu terdiri dari suami dan isteri. Suami sebagai kepala rumah tangga. Hal ini berlaku juga bagi isteri-istrei, sama halnya perintah Tuhan terhadap orang-orang lelaki yang beriman, perintah tersebut bukan hanya untuk kaum laki-laki saja melainkan juga kaum wanita. Bagi anak-anak yang belum beristri juga berlaku, yaitu mereka harus berbuat baik kepada orang tua mereka, kakak-kakak, dan adik-adik mereka.

Hadirin yang dirahmati Allah

Setiap orang wajib menghormati orang tua mereka terutama ibu. Hal ini memang sangat logis, dan banyak sekali hadits Nabi yang menerangkan hal ini. Dari segi akan atau secara rasional dapat melihat betapa sulit dan repotnya seorang dalam rangka mempersiapkan dan menunggu kelahiran anaknya. Sejak ibu mengandung satu bulan, dua bulan dan seterusnya, biasanya ia merasa mual-mual, ingin muntah dan sebagainya. Sering kali ia menginginkan sesutu yang kadang-kadang tidak mudah di dapat. Makin hari kandungannya makin

besar, dan makin berat, tidak bisa diletakkan walau sejenak. Kemana ia pergi ia harus membawa beban berat dengan susah payah.

Setelah kandungannya berumur kurang lebih sembilan bulan, biasanya bayi akan lahir, kadang-kadang ia mengalami kesulitan, bahkan kadang-kadang harus dioperasi serta mempertaruhkan jiwanya.

Setelah anaknya lahir ke duania ini dengan selamat, dengan penuh kasih sayang ibu merawat anaknya. Bila si bayi lapar, disusuinya, bila si bayi buang air besar atau kecil digantikannya pakaian yang kotor atau basah dengan pakaian yang kering dan bersih. Kalau si bayi sakit segera diobatinya. Sering kali ibu yang mempunyai anak kecil (bayi) tidurnya menjadi berkurang karena sering terbangun untuk merawat dan mengasuh anaknya.

Jama'ah jum'at yang dimuliakan Allah

Setelah bayi sampai usia sekolah, ia disekolahkan dan dibiayai segala keperluannya. Demikianlah kasih sayang ibu kepada anaknya. Pantaslah jika ada pepatah yang mengatakan: *"kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan"*. Artinya kasih sayang ibu kepada anaknya itu diibaratkan jalan yang tidak ada batas dan tidak ada ujungnya, artinya berlanjut terus. Tetapi kasih sayang anak terhadap ibunya itu sangat terbatas. Sering kali setelah orang tuanya meninggal, anak menjadi lupa akan jasa-jasa orang tuanya. Dalam sebuah hadits, Nabi menyatakan yang artinya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ عَنْ عِمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِيْ زُرْعَةَ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى

الله عَلَيْهِ وَسَلَّم فَقَالَ يَا رَسُوْلَ الله مَنْ أَحَقُّ النَّاسُ بِحُسْنِ صَحَابَتِي ؟ قَالَ: أُمُّكَ . قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ . قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ. قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ ثُمَّ أَبُوْكَ. (رواه البخاري).

"Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw, ia bertanya: Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak saya kasihi dengan baik? Rasulullah menjawab: Ibumu, kemudian ia bertanya lagi, lain siapa Nabi? Beliau menjawab: ibumu. Kemudian laki-laki itu bertanya pula, lalu siapa lagi Nabi? Beliau menjawab pula: ibumu. Selanjutnya laki-laki itu bertanya pula? Beliau menjawab pula. Ibumu. Selanjutnya laki-laki itu bertanya pula. Lalu siapa? Nabi menjawab: kemudian bapakmu". (HR. Bukhari).

Dalam hadits tersebut di atas digambarkan bagaimana seseorang berbakti kepada ibunya. Sampai di tekankan tiga kali baru disebutkan ayahnya. Hal ini menunjukkan betapa seseorang harus berbakti kepada ibunya kemudian kepada ayahnya. Namun demikian perlu dipahami juga bahwa berbuat baik dan berbakti kepada bapak juga harus tetap dilakukan. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang memerintahkan agar seseorang berbakti kepada orang tuanya, antara lain:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah

kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu". (QS. Luqman: 14)

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَـٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ
وَحَمْلُهُۥ وَفِصَـٰلُهُۥ ثَلَـٰثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً
قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَـٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى
مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdo'a "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmatMu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim". (al-Ahqaaf: 15)

Jama'ah jum'at yang berbahagia

Demikian besarnya peranan orang tua atas anaknya yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada seseorang. Peranan

terbesar dari orang tua terhadap anaknya adalah karena orang tua itu menjadi sebab adanya anak. Meskipun dengan adanya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) seorang bayi dapat lahir melalui inseminasi buatan atau dengan bayi tabung, tanpa orang tua laki-laki dan perempuan, ayah atau ibu, adalah yang memiliki benih sehingga terjadi kelahiran seorang anak. Oleh karena itu, anak harus berterima kasih kepada kedua ibu bapaknya yang menjadi perantara, penyebab adanya anak, sesudah berterima kasih kepada Allah yang menciptakan segala sesuatu, termasuk menjadikan manusia.

Terhadap orang tua diharapkan kita selalui berbuat baik dan berbakti, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al Isra' ayat 23-24 :

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ﴿٢٤﴾

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."

Hadirin, Jama'ah jum'at yang berbahagia

Dari ayat ini jelas terlihat bagaimana adab seorang anak terhadap orang tuanya. Yang jelas seorang anak harus merendahkan dirinya, berkata yang baik, menyayangi, dan mendo'akan terhadap kedua orang tuanya. Dan dari ayat ini juga terlihat bahwa: "Allah memerintahkan untuk menyembah-Nya, kemudian berbuat baik kepada ibu bapak". Dari tata urutan itu tempat Ibu Bapak, diturutkan setelah menyembah Allah.

Barang kali itu sebabnya maka kita dianjurkan untuk senantiasa mendoakan orang tua, seperti diungkapkan dalam firman Allah:

رَّبِّ ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيۡتِيَ مُؤۡمِنٗا وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارٗا ﴿٢٨﴾

Artinya:" *Ya Tuhanku! ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumah-Ku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah*

Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan".(QS. Nuh:28).

Para ulama menyimpulkan bahwa ada sepuluh hal yang menjadi hak Ibu Bapak, yaitu:

1) Bila ia membutuhkan makanan, hendaklah kita berikan.
2) Bila ia membutuhkan pakaian, hendaklah kita berikan.
3) Bila ia membutuhkan kepada pengkhidmatan, hendaklah kita laksanakan.
4) Bila ia menyuruh, hendaklah kita taati, kecuali menyuruh berbuat jahat atau durhaka.
5) Bila ia memanggil, hendaklah kita sahut dan datang.
6) Melembutkan suara bila berbicara dengannya.
7) Memanggil dengan panggilan yang menyenangkan.
8) Meridhai untuk keduanya apa yang kita ridha buat diri kita.
9) Berjalan/lewat di belakang.
10) Memohon ampun untuk keduanya, bila kita mohon ampun buat diri kita sendiri.

Sepuluh hal tersebut merupakan hak orang tua, dan sebaliknya bila hak tersebut tidak terpenuhi atau dilaksanakan oleh si anak, maka si anak tersebut durhaka.

Jama'ah jum'at yang dirahmati Allah

Kemudian barangkali timbul pertanyaan, bagaimana caranya kita berbakti bila orang tua kita telah meninggal?. Di

antara cara berbuat baik bagi orang tuan yang telah tiada adalah dengan cara menyambung silaturahim dengan teman, saudara atau orang-orang terdekatnya.

Menghubungi temannya orang tua kita termasuk silaturrahmi. Tentang silaturrahmi ini terdapat beberapa ayat atau hadits yang menyuruh kita menyambungkannya. Misalnya surat al-Ra'du ayat 20-21 yang berbunyi:

ٱلَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ ٱلْمِيثَٰقَ ﴿٢٠﴾ وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢١﴾

(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.

Yang dimaksud dengan *"Yang diperintahkan Allah mereka menghubunginnya"* dalam ayat ini adalah silaturrahmi atau persaudaraan. Jadi, menghubungkan tali persaudaraan itu memang diperintahkan oleh Allah, sehingga memutuskannya termasuk pekerjaan yang dikutuk oleh Allah, seperti disebutkan dalam ayat 25 surat al-Ra'du, yang bunyi artinya: *"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-oran itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (jahannam)".*

Demikian ditekankannya menghubungi silaturrahmi itu, terlihat dari hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari yang berbunyi: *"Barangsiapa suka diluaskan rizkinya, dan dipanjangkan sebutan baiknya, maka hendaklah ia menghubungi kerabatnya (rahimnya)".*

Hadirin jama'ah jum'at yang dirahmati Allah

Demikianlah khutbah singkat yang dapat khotib sampaikan, semoga ada manfaatnya bagi khotib khusunya dan bagi kita semua selaku kaum muslimin. Dan semoga Allah memberikan kekuatan iman dan kesabaran dalam menjalankan rida kehidupan ini sehingga kita benar-benar dapat menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. *Amien.*

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

23.MEMAKNAI KEMERDEKAAN

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Syukur Alhamdulillah kita kembali memperingati hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Sudah ..... tahun negara ini berdiri oleh para pendiri dan tokoh-tokoh Islam. Berbagai bentuk perayaan diadakan guna memperingati hari lahir sebuah *nation state* bernama Indonesia. Bentuknya mulai dari perayaan yang formal berupa upacara-upacara kenegaraan hingga bentuk non formal yang dilakukan masyarakat hingga tingkat rukun tetangga (RT). Sebuah upaya melakukan reorientasi terbentuknya kehidupan bersama sebagai negara bangsa. Kesadaran hidup bernegara perlu diperkokoh dengan membangun *character building* bangsa ini berdasarakan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Pada saat ungkapan ini diucapkan oleh Presiden Pertama RI memiliki makna yang mendalam. Ungkapan ini memberi harapan besar kepada bangsa ini. Kemerdekaan bukanlah akhir perjuangan. Ia justeru merupakan titik awal bagi kehidupan baru sebuah bangsa. Setelah merdeka watak bangsa harus dibangun berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Tujuannya agar tertanam nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam mengatur kehidupan bersama berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pernyataan ini sesuai dengan pesan yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Insyirah :

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦ فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain". (QS. al-Insyirah: 5 -7).

Hadirin jama 'ah jum 'at yang berbahagia

Bagaimana makna kemerdekaan kita kali ini terkait dengan *character building* kita? apakah *character building* atau pembinaan keimanan ini bukan masalah di Indonesia? terutama SDM umat Islam di bidang ekonomi dan berbagai bidang yang lain.

Terkait dengan pembinaan watak, kemerdekaan erat dengan keleluasaan dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Bebas menentukan pilihan untuk kehidupan yang lebih baik bahagia dan selamat dunia akhirat. Esensi dari kemerdekaan sebagaimana terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* punya arti kebebasan atau keadaan berdiri sendiri bebas lepas tidak terjajah lagi. Bangsa yang merdeka adalah bangsa yang berhak menentukan nasib sendiri. Kemerdekaan merupakan hasil dari retorika antikolonialisme dan antiimperialisme itu dianggap telah menghasilkan nasionalisme. Sebuah konsep yang menjadi standar yang jelas ditarik batas-batas negara atau kewilayahan dari rakyat yang berdaulat untuk menentukan apa yang sesungguhnya dimaksud dengan diri sendiri. Diri yang punya hak untuk menentukan nasib politiknya sendiri!

Dengan kata lain, negara tertentu tidak lagi boleh turut campur dalam menentukan kehidupan pribadi negara lain. Orang-orang yang tinggal di dalamnya juga memiliki kebebasan untuk menentukan dan menjalani kehidupannya. Bila masih dalam keadaan terancam atau tergantung, itu

berarti, masih dikuasai dan di bawah pengaruh pihak lain, bangsa itu masih belum merdeka.

Dalam menjalani kehidupannya itu, orang-orang bersangkutan yang paling tahu kondisi diri mereka sendiri. Merekalah yang paham akan potensi yang dimiliki. Mereka juga yang menghadapi persoalan dalam keadaan tersebut. Mereka pula yang memiliki sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupannya. Terkait dengan hal-hal tersebut, suatu bangsa memerlukan pembinaan terhadap dirinya guna menjalani kehidupan itu. Kesesuaian watak yang dibangun dengan keadaan yang ada menentukan keberhasilan hidup sebuah bangsa. Sebagai bangsa merdeka, kita bebas menentukan watak dan melakukan pembinaannya berdasarkan nilai-nilai ajaran al-Qur'an.

Hadirin jama'ah jum'at yang berbahagia

Hari kemerdekaan setiap tahun kita peringati dan kita rayakan yang bertujuan untuk merefleksikan peristiwa proklamasi kemerdekaan bangsa ini pada setiap manusia. Generasi sekarang tidak mengalami secara langsung apa yang terjadi pada saat sebelum hingga tercapainya kemerdekaan. Tanpa upaya memunculkannya kembali makna penting kemerdekaan itu bisa tidak lagi terasakan. Ia menjadi peristiwa biasa saja bahkan terlewatkan begitu saja. Ada sejumlah nilai yang dapat kita teladani dalam peringatan kemerdekaan yang sudah menjadi kebiasaan kita, yang utama guna mengungkapkan rasa syukur atas rahmat Allah Yang Maha Esa yang memberikan karunia dengan nikmat yang sangat besar kepada bangsa Indonesia. Sebagaiman firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

"Dan (ingatlah jug), tatkala Tuhanmu mema'lumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu. Dan jika kamu mengingkari (nikmatKu), maka sesungguhnya azabKu sangat pedih".

Disamping itu bila diresapi upaya peringatan ini dapat mengingatkan kembali nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia yang berhasil menghantarkan segenap bangsa ini kedepan pintu gerbang kemerdekaannya.

Hadirin jama 'ah jum 'at yang berbahagia

Beberapa sikap setiap muslim yang harus kita mantapkan: *pertama*, jiwanya rela berkorban. Biasanya dari tingkat RT hingga lingkungan lembaga tinggi negara, masyarakat dengan sukarela membenahi dari menghiasi lingkungan. Mereka saling bahu membahu dan mengeluarkan sejumlah materi dengan ikhlas guna mempercantik lingkungan. Sejumlah pengecatan pagar, pembersihan lingkungan dan bendera diupayakan pengadaannya. Bentuk ini mengandung sekaligus etos kerja, keiklasan dan kejujuran. Allah berfirman:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari kerihdoan Kami, benar-benar akan Kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-

benar beserta orang-orang yang berbuat baik". (QS. Al-'Ankabut: 69)

Kedua, semangat juang bentuknya bisa kita lihat dalam kegiatan yang cenderung berupa perlombaan-perlombaan yang bersifat keagamaan seperti MTQ, nasyid, marawis, busana muslim dan lain disamping yang bersifat sosial. Mereka didorong untuk melakukan perjuangan tertentu agar bisa meraih keberhasilan. Kerja keras serta kecakapan akan berbicara. Mereka dengan dilengkapi hal tersebut akan memenangkan kompetisi sebagaimana dahulu para pejuang berusaha meraih kemerdekaan. Allah berfirman:

فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ

Artinya:*"Maka berlomba-lombalah kamu dalam berbuat kebaikan".* (Al-Baqarah: 148).

Ketiga, persatuan atau kebersamaan. Kegiatan peringatan biasanya memerlukan persatuan. Artinya, sebuah upaya tidak akan berhasil bila tidak dilakukan bersama-sama. Panjat pinang sebagai permainan terpopuler dalam tujuh belasan sebagai contohnya. Sulit untuk memanjatnya seorang diri. Bila ini dilakukan seseorang tidak akan mencapai hadiah-hadiah yang disediakan di puncak, pohon ini merupakan **tamsil** bagi kita umat Islam agar selalu memperkokoh persatuan dan kesatuan agar kita dapat mencapai tujuan.

Keempat, gotong royong. Peran satu orang akan menentukan keberhasilan mancapai tujuan bersama. Berlaku pepatah berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Masing-masing bagian memberikan sumbangsihnya sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Inilah gambaran umat Islam yang telah diperlihatkan agar saling membantu sesama kita, bukan sebaliknya. Allah berfirman:

"Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran". (QS. Al-Maidah 3).

Dalam hadits Nabi SAW bersabda:

وَ اللهَ فِى عَوْنِ العَبْدِ مَا كَانَ العَبْدُ فِى عَوْنِ أَخِيْهِ

"Allah selalu menolong hambanya selama ia menolong saudaranya".(HR. Bukhari).

Jamaah jum'at yang berbahagia

Perayaan proklamasi hanyalah puncak untuk memperingati nilai-nilai penting proklamasi kemerdekaan. Hanya bagian kecil dari upaya membangun watak bangsa. Upaya yang lebih besar perlu dilakukan dengan lebih serius dan terus-menerus. Perlu dilakukan upaya yang keras dan cerdas agar penerapan nilai-nilai yang ada di tengah kehidupan masyarakat memberikan manfaat bagi mereka, sehingga watak bangsa kita benar-benar menjadi *"baldatun thayyibatun warobbun ghofur"* negerimu adalah negeri yang baik dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Pengampun" (QS. Saba" 15).

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ العَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ العَظِيْمَ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالمُسْلِمِيْنَ وَالمُسْلِمَاتِ وَالمُؤْمِنِيْنَ وَالمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الغَفُوْرُالرَّحِيْمُ.

24.FENOMENA UMAT DAN DAMPAK NEGATIF TAHUN BARU

Jamaah Jum'ah yang dimuliakan Allah SWT.

Tidak terasa umur pemberian Allah kepada kita telah berkurang seiring dengan pergatian hari, minggu dan bulan. Kini kita berada di awal tahun baru yang merupakan momen penting terhadap orang yang menyikapinya. Satu ilustarsi yang menggambarkan kepada kita di mana seekor lalat bersama keluarganya memutuskan untuk pindah ke dalam telinga seekor gajah.

"Tuan Gajah, kami sekeluarga bermaksud pindah ke telingamu. Tolong dipertimbangkan apakah kami bisa pindah atau tidak? Kami harap minggu depan sudah dapat kami terima kabarnya," tutur lalat. Gajah yang bahkan tidak sadar akan kehadiran si lalat hanya bersikap tenang-tenang saja, hingga setelah menunggu selama satu minggu, lalat pun masuk ke telinga gajah, karena yakin bahwa si gajah pasti tidak keberatan.

Sebulan kemudian ibu lalat berpendapat, telinga gajah bukan tempat sehat untuk hidup sehingga dia mendesak suaminya untuk keluar dari telinga gajah. Lalat jantan meminta kepada istrinya untuk bersabar dan mau tetap tinggal di telinga gajah ini sekurang-kurangnya satu bulan, sebab ia tidak ingin menyinggung perasaan gajah. Akan tetapi, istri si lalat terus memaksa. Akhirnya, lalat jantan mengatakan dengan sangat hati-hati maksud kepindahannya kepada gajah. "Tuan Gajah, kami bermaksud pindah ke tempat lain. Ini tentu saja bukan karena anda, sebab telinga anda itu luas dan hangat. Ini hanya

karena istriku lebih senang hidup bertetangga dengan temannya di kaki kerbau. Kalau Anda keberatan kami pergi, beritahukanlah dalam waktu satu minggu ini". Sang Gajah kembali tidak berkata apa-apa, maka lalat pun pindah rumah dengan hati tenang. Perpindahan berlangsung dari tahun ke tahun, tetapi alam tampaknya tidak menggubris proses perpindahan tersebut. Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan dan tahun terus berputar, alam seakan seperti gajah dalam ilustrasi di atas seakan-akan tidak tahu dan tidak mau tahu.

Jamaah Jum'ah yang dimuliakan Allah SWT.

Manusia yang terkadang berubah-ubah dalam merespon pergantian tahun. Ada yang penuh sujud syukur ketika memasuki detik-detik pergantian tahun, ada yang penuh dengan sorak sorai dan pesta, ada pula yang terlelap dalam buaian kenikmatan semu mumpung malam tahun baru. Di pihak lain, begitu banyak orang yang duduk dalam keheningan untuk melihat dengan jernih seraya mengharap bimbingan Yang Maha Kuasa dalam memasuki tahun depan.

Fenomena yang terjadi, ketika memasuki perpindahan tahun, terompet bersiap untuk ditiup dengan sorak-sorai dan gemuruh. Selang beberapa jam kemudian, sampah-sampah hasil pesta malam tahun baru yang berserakan tampak di belantara lapangan dan jalan-jalan. Bukankah ini menunjukkan bahwa peristiwa pergantian tahun hanya merupakan fenomena sesaat yang memberikan kenikmatan dalam hitungan menit. Itulah sebabnya orang secara tidak sadar telah menghamburkan sekian banyak uang untuk menikmati perpindahan tahun tersebut.

Bukan Tahun Barunya yang penting, tetapi bagaimana setiap manusia mulai menata ulang sikap mentalnya untuk

memasuki tahun baru. Tahun Baru berarti memiliki cara pandang yang baru dan suci dalam upaya dan usaha memperoleh sesuatu yang baru. Tahun Baru juga berarti mengasah kompetensi diri dengan metode yang baru untuk meraih jenjang karier yang baru. Jangan sampai seperti seorang pembelah kayu yang terus menerus menyia-nyiakan waktu dan tenaganya untuk membelah kayu dengan kapak tumpul, karena tidak punya cukup waktu untuk berhenti dan mengasah kapak itu.

Jamaah Jum'ah yang dimuliakan Allah SWT.

Tahun Baru bermakna menemukan jati diri yang sesungguhnya tentang makna kehidupan dan arti hidup sehingga hidup ini dapat memberi manfaat bagi semua. Menjelang pergantian tahun, sebagian umat Islam, lebih khusus generasi muda larut dalam kegembiraan. Meniup terompet sambil keliling kota, menunggu detik-detik perghantian menjadi keharusan. Bahkan dilanjutkan sampai pagi. Begadang semalam suntuk, berpesta, bernyanyi, menyalaka api unggun bahkan sampai ditemani minuman keras, menjadi penghias biar *enjoy* semalam suntuk. Demi tahun baru !

Fenomena ini menjadi kebiasaan, di semua kota besar di dunia. Termasuk Indonesia yang penduduknya mayoritas muslim. Sebagai sarana saling mengingatkan, fenomena ini penting untuk di cermati. Kenapa? Karena lebih besar kerusakannya dibanding manfaatnya. lihat saja, mulai dari mubazir waktu dengan tidak tidur semalam suntuk hanya untuk hura-hura, sampai mubazir uang dengan membeli terompet yang kemudian dibuang. Bukan saja menghabiskan uang pribadi namun juga membuat repot Dinas Kebersihan lewat para prajurit pembersih jalannya. Ditambah lagi rawannya aksi kerusuhan dan kecelakaan. Dan yang lebih mengerikan bila

kesempatan tersebut digunakan untuk pesta minum-minuman keras dan pesta narkoba atau juga pergaulan bebas. Karena di kalangan muda untuk memeriahkan sesuatu yang istimewa bagi kekasih di tahun baru, (maaf) dari ciuman sampai kehormatan (Naudzubillah, semoga Allah melindungi anak-anak kita, amin).

Allah dengan tegas melarang hal-hal di atas dengan alasan apapun. Perhatikan ayat Al Qur'an berikut :

إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya". (S.. Al-Isra': 27)

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk". (QS. A-Isra': 32)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ
رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٩٠

"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan" (QS. Al-Maidah: 90)

Jamah Jum'ah yang dimuliakan Allah SWT.

Sudah selayaknya kita berpikir kritis, darimanakah perayaan tahun baru ini, agar kita tidak menjadi orang-orang yang mengekor kebiasaan umat lain. Rasulullah tegaskan dalam haditsnya : *"Sungguh kalian akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian selangkah-demi selangkah, hingga kalian masuk lubang biawak sekalipun kalian akan ikut memasukinya".* Para sahabat bertanya : "Maksudnya Yahudi dan Nasrani ?". *"Lalu siapa lagi"* jawab Rasulullah. (HR Muslim).

A.D. El Marzedeq dalam bukunya PARASIT AQIDAH menuliskan: Penanggalan Romawi diambil oleh Nashrani Eropa pada tahun 1582 M. Paus Gregorius yang merubah kalender Yulian untuk kemanfaatan gereja. Tanggal 1 Januari dijadikan sebagai hari Tahun Baru Masehi (Kristen). Kaum Nashrani Eropa biasa merayakannya di gereja-gereja dengan sambutan-sambutan, kebaktian, khutbah, dan menyalakan lilin. Diluar gereja mereka saling kunjung mengunjungi, bersalam-salaman dan mengucapkan selamat. Sebagian dari mereka

menari, menari, minum arak dan meniup terompet. Jadi jelas terlihat bahwa perayaan tahun baru masehi ada kaitannya dengan ibadah agama kristen. Maka Natal dan tahun baru adalah satu paket.

Jamaah Jum'ah yang dimuliakan Allah SWT.

Akhirnya, marilah kita sambut tahun baru ini dengan rasa syukur serta mengharap taufiq, hidayah Allah, agar perjalanan kita senantiasaa tetap sesuai dengan tuntunan yang di ridhai-Nya. Hendaknya kita jadikan tahun baru ini sebagai neraca perbandingan amal usaha. Kita renungkan kembali lembaran amal usaha tahun lalu, kita koreksi kekurangan dan kesalahannya dengan niat menambah serta memperbaikinya pada tahun yang kita hadapi. Tegasnya tahun baru harus kita jadikan titik tolak peningkatan amal kebaikan, juga sebagai akhir dan penyesalan segala tingkah salah.

Akhirnya marilah kita iklaskan niat, untuk menjalani hidup dengan senantiasa berpegang teguh pada tuntunan Allah agar kita dapat merasakan kebahagiaan dunia dan kenikmatan akhirat.

25. JADIKAN MASJID SEBAGAI BENTENG AQIDAH UMAT

Hadirin sidang jum'at yang berbahagia

Hari ini kita menyaksikan umat Islam yang semakin terpuruk dalam berbagai bidang. Posisi umat Islam seakan tidak memiliki daya tawar yang tinggi di antara bangsa-bangsa dunia. Kita bisa menyaksikan dunia yang terus menerus memojokkan umat Islam dengan beragam label ekstrim yang melewati batas. Ekstrimis, teroris, anarkis, itulah label yang senantiasa diarahkan kepada umat Islam. Tak heran jika kemudian umat Islam terjepit dalam himpitan negara-negara yang anti Islam.

Kondisi umat yang lemah ini berdampak pada rapuhnya sendi-sendi kehidupan umat Islam. Di bidang akidah, munculnya aliran sempalan menjadi penanda bahwa umat ini masih rentan dalam mempertahankan akidahnya. Umat kita masih sering menemukan kelabilan hati, di mana mereka dapat dengan mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak luar.

Istilah aliran sesat sudah tidak asing lagi di telinga kita. Hampir di semua media diperbincangkan isu kemunculan aliran sesat. Bagai sebuah makanan yang empuk, isu aliran sesat laris manis di pasaran. Tidak hanya dalam forum media, forum-forum lainnya juga diselenggarakan untuk mendiskusikan tema aliran sesat ini. Forum-forum diskusi di kampus, masjid, ataupun lembaga-lembaga kajian lainnya berpartisipasi aktif berdiskusi seputar tema ini.

Reaksi keras masyarakat juga diwujudkan dalam bentuk anarkisme yang menjurus pada tindakan brutal. Tragedi penyerangan Ahmadiyah di Parung, Kuningan, Lombok dan

beberapa daerah lainnya menjadi salah satu fakta anarkisme masyarakat dalam menyikapi kemuculan aliran sesat. Belum lagi tragedi-tragedi kecil lainnya yang tidak terekam oleh media.

Menjadi keprihatinan kita semua ketika melihat kemunculan aliran sesat mengoyak ketenangan keberagamaan kita. Bangsa yang dikenal dengan kerukunannya kini terusik oleh isu-isu aliran sesat. Tidak hanya tatanan sosial masyarakat yang tergangu, bahkan pola kebangsaan kita pun mendapat imbasnya. Muncul kecurigaan antar eleman bangsa, di mana jika dibiarkan akan berdampak pada runtuhnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Perbincangan aliran sesat mulai bergeser pada konsep kesesatan yang dikehendaki. Dalam masyarakat berkembang perdebatan pemikiran seputar kategori sesat dan tidak sesat. Beberapa kelompok masyarakat telah memposisikan dalam dua wajah yang saling berseberangan. Ada kelompok masyarakat yang berada dalam posisi menentang secara tegas dan mengkafirkan para penganut aliran sesat. Bagi kelompok masyarakat ini, aliran sesat adalah sebuah penyimpangan akidah yang tidak bisa ditolelir. Karena sifatnya telah menodai dan mendustai agama, maka hukumnya wajib diperangi. Bahkan ada yang lebih ekstrim lagi dengan menghalalkan darahnya.

Di tempat lain, berdiri kelompok yang menetang klaim sesat yang dialamatkan kepada Ahmadiyah dan sejenisnya. Bagi kelompok ini, kesesatan tidak bisa dialamatkan kepada satu kelompok masyarakat yang meyakini suatu keyakinan tertentu. Keyakinan adalah sebuah kebebasan yang semua manusia memilikinya. Dengan demikian, memberikan gelar sesat terhadap mereka adalah sebuah pelanggaran hak asasi manusia.

Kedua kelompok pemikiran yang berseberangan ini sama-sama mengklaim ayat-ayat al-Quran dan Hadis sebagai landasan berfikirnya. Maka terjadilah perang ayat dan hadis. Lebih jauh lagi, yang terjadi kemudian adalah munculnya klaim-klaim *kafir* dan *murtad* yang ditujukkan kepada kelompok-kelompok yang lain. Lebih mengerikan lagi, suatu kelompok tega menghalalkan darah seseorang hanya karena memiliki pemikiran yang bertentangan dengan pemikiran kelompoknya.

Bahkan aksi anarkis tak lupa menjadi pilihan sebagai upaya melemahkan kelompok yang lainnya. Sebagai contoh adalah kasus Ahmadiyah. Mereka diusir, dihancurkan dan dirampas hak-haknya. Atas nama Tuhan kekerasan dijadikan pilihan guna memaksakan keyakinan kepada orang lain.

Akhirnya fungsi agama telah bergeser dari sebuah *matter of contemplation*, media aktualisasi diri menuju dzat yang transenden, menjadi sumber malapetaka, di mana kekerasan menjadi jalan hidup dengan mengatasnamakan Tuhan. Ajaran cinta kasih agama tersisihkan oleh nuansa kekerasan. Padahal al-Quran lebih banyak memuat ajaran tentang *jamâl* Tuhan daripada ajaran tentang *jalâl* Tuhan. Artinya ajaran tentang cinta kasih Tuhan (*jamâl*) mendominasi isi al-Quran dari pada gambaran tentang kebesaran dan keagungan Tuhan (*jalâl*).

Hadirin yang dimuliakan Allah

Dalam al-Qur'an, Allah telah mengingatkan kita untuk senantiasa berada dalam satu barisan, bersatu dalam satu lingkaran Islam yang damai sejahtera. Allah berfirman:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ
عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ
إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ
يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya:" *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."*(QS. Ali Imrân/3:103).

Ayat ini secara tegas mengingatkan umat Islam untuk senantiasa berada dalam bingkai ajaran agama Islam, berada dalam bendera persatuan Islam. Umat Islam dilarang bercerai berai dengan tidak menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan hidup.

Jika pun terdapat perselisihan, maka umat Islam harus mengembalikannya kepada al-Qur'an dan hadis. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:" *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."*(QS. Al-Nisâ/4:59).

Mengingat riskannya potensi perpecahan akibat dari perselisihan pendapat, maka al-Qur'an secara tegas mengingatkan kita semua untuk tidak terus larut dalam perselisihan, karena perselisihan itu akan menjadikan umat Islam kehilangan kekuatannya. Allah berfirman:

وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفۡشَلُواْ وَتَذۡهَبَ رِيحُكُمۡۖ وَٱصۡبِرُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya:" *Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."*(QS. Al-Anfâl/8:46).

Hadirin yang berbahagia

Untuk mewujudkan persatuan umat sebagaimana diamanatkan oleh al-Qur'an dan sebagai upaya menghindarkan umat dari kerawanan akidah, maka seyogyanyalah kita segera memaksimalkan masjid sebagai tempat menempa akidah umat agar kuat dari berbagai penyelewengan. Masjid yang berfungsi sebagai tempat beribadah harus segera dimaksimalkan dalam pembinaan ini.

Ada beberapa kegiatan yang dapat diselenggarakan oleh masjid dalam rangka menempa akidah umat ini.

Pertama, jadikan masjid sebagai tempat bagi umat untuk menemukan jawaban atas permasalahan keagamaan. Jangan sampai masjid tidak bisa menjadi sumber jawaban tatkala umat membutuhkan jawaban atas permasalahannya. Jika hal ini terjadi, maka bukan tidak mungkin umat akan mencari tempat lain untuk menemukan jawaban gundah hatinya. Dan di sinilah pintu bagi perusakan akidah terbuka dengan lebar. Pihak-pihak yang berniat buruk terhadap Islam akan memanfaatkan kondisi ini dengan merasuki akidah umat sekaligus mengotorinya.

Kedua, jadikan masjid sebagai media silaturrahim antar umat Islam. Jika dalam sehari semalam umat Islam berkumpul 5 kali, maka lima kali pula umat Islam bisa bersilatuhim dengan sesama saudara seiman. Dengan semakin tingginya intensitas perjumpaan antar umat Islam, maka akan terbangun soliditas dan solidaritas umat. Umat ini akan semakin kuat persaudaraannya. Dan dengan kuatnya tali persaudaraan ini, maka akidah umat pun takkan gmudah dimasuki oleh pengaruh-pengaruh negativ yang berniat merusak Islam.

Ketiga, jadikan masjid sebagai tempat monitoring keberadaan umat Islam, baik di bidang agama maupun sosial kemasyarakatan. Masjid bisa dijadikan sebagai tempat memonitor keberadaan keagamaan umat. Apakah akidah umat

masih kuat ataukah tengah terjadi kemerosotan. Begitu pula dengan kondisi sosial kemasyarakatan, apakah umat kita sejahtera ataukah tengah kelaparan.

Hadirin sidang jum'at yang dimuliakan Allah.

Akhirnya, marilah kita makmurkan masjid. Kita bangun kekuatan umat di berbagai bidang dengan memulainya dari masjid. Awali langkah kaki kita menuju masjid dengan tujuan mempererat persatuan dan kesatuan umat. Jangan sampai kita hanya ramai dan rajin membangun masjid, sementara mengisinya ogah-ogahan. Isilah masjid dengan barisan umat yang rapat dan rapih, karena itu adalah pertanda kesatuan umat Islam.

Semoga kita semua semakin kuat dalam menggenggam Islam sebagai jalan hidup yang akan mengantarkan kita menuju surga-Nya. *Amîn ya robbal 'âlamîn.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْأنِ الْحَكِيْمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ مِنَ الأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ.

DO'A TOLAK BALA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ عَافَنِىْ مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِىْ عَلَى كَثِيْرٍ
مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيْلًا.

Alhamdu lillaahilladzil 'aafaanil mimmaa ibtalaaaka bihi wa fadhdholanil 'alaa katsirin mimman khulqo tafdhilaa.

Puji bagi Allah yang menyelamatkan saya dari apa yang Ia memberi percobaan kepadaku, dan Ia telah mengutamakan saya dari sekian banyak makhluq.

26.PENTINGNYA DZIKIR DAN FIKIR

Jamaah Jum'ah yang dimuliakan Allah SWT.

Secara bahasa dzikir berasal dari bahasa arab yaitu *dzakara-yadzkuru* yang berarti mengingat. Ditinjau dari syariat dzikir adalah mengingat Allah dengan cara menyebut berulang-ulang nama-nama Allah (*asma al-husna*) atau kalimat toyyibah (kalimat-kalimat baik dalam syariat seperti *Lahaula wa laquata illa billahil 'aliil 'adhim*). Sedangkan fikir juga berasal dari bahasa arab yaitu *fakkara-yufakkiru* yang artinya berfikir dan secara istilah agama fikir adalah memikirkan ciptaan Tuhan pertama sebagai bukti bahwa Allah itu ada dan kedua mengungkap hikmah di balik setiap ciptaan dan kejadian yang pada akhirnya ditemukannya Ilmu pengetahuan.

Lebih dalam lagi Tuhan memberikan manusia dua potensi besar yaitu hati dan otak untuk melaksanakan tugas kekholifahannya di muka bumi, seperti firman Allah yang Artinya : *Ingatlah ketika Tuhan-Mu berfirman kepada para malaikat, "sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi.*

Dalam menjalankan tugas manajerial alam ini manusia harus menyeimbangkan kedua potensi tersebut, karena apabila hanya menggunakan salah satu potensi tadi maka manusia tidak akan mampu menjalankan tugas kekhalifahannya dengan baik karena yang terjadi adalah kepincangan. Misalnya saja manusia hanya menggunakan potensi hati (dzikir) dia akan terjebak pada pemujaan terus menerus tanpa memperhatikan masalah duniawi dan biasanya menyendiri dan menyepi dari kehidupan luar. Inilah yang disebut-sebut oleh sarjana muslim jaman sekarang penyebab kemunduran kaum mislimin.

Sedangkan orang yang selalu memakai akal (fikir) dia akan terjebak pada konsep-konsep pemikiran tanpa ujung karena ilmu pengetahuan terus berkembang, banyak menciptakan tehnologi tapi lebih banyak merusaknya dari pada manfaatnya sebut saja bom atom, tehnologi nuklir dan lain sebagainya sehingga sampailah pada suatu jaman orang berkata "ketika Tuhan mati" karena sejak saat itu aktivitasnya sebagai subjek terhenti. Sejarah berpindah dari pengembangan maknawi atau nilai kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan sumber daya sehingga segala perolehan dari safari eksternal tidak menjadi aset bagi safari internal dan akhirnya yang terjadi menurunnya citra-rasa, karena harga semua diukur dari timbangan milik.

Keseimbangan antara dzikir dan fikir adalah kunci manusia dalam menjalankan tugas kekhalifaannya. Dengan dzikir kita menemukan tujuan akhir dari apa yang akal (fikir) kita cipta –teknologi- terarah pada rasa kemanusiaan dan kealaman bukan pada kepentingan manusia saja karena manusia adalah perpanjangan tangan Tuhan dalam mengurus bumi dan nanti akan diminta pertanggung jawaban.

Jamaah Jum'ah yang dimuliakan Allah SWT.

Apakah Dzikir dapat dijadikan penentram hati? Dzikrullah atau mengingat Allah adalah senantiasa menghadirkan kalbu bersama Allah dan melepaskan diri dari kelalaian, karena bila kita senantiasa mengingat Allah maka Allah akan senantiasa mengingat kita. Sebagaimana difirmankan dalam Surat Al-Baqarah ayat 152 : "*Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula kepadamu) dan bersyukurlah kamu kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*".

Dengan demikian maka jelaslah bahwa dzikir mempunyai makna yang sangat tinggi. Dzikir akan membawa manusia kedalam suasana ibadah yang istiqomah untuk senantiasa mengingat Allah di dalam hatinya. Dzikir akan menjadikan Allah sangat berperan dalam kehidupan kita menuju arah kebaikan. Oleh karena itu, amalan dzikir dipandang sebagai amalan yang sangat mulia dalam agama Islam, mulia di sisi Allah.

Mengapa kita harus berdzikir?

Sebagian orang akan bertanya-tanya mengapa kita harus berdzikir, bukankah untuk dapat lulus ujian kita harus belajar giat? untuk mendapatkan rezeki yang banyak kita harus bekerja keras? Orang yang sukses ada yang menganggap bahwa kesuksesannya adalah karena upaya atau hasil kerja kerasnya sendiri. Benarkah?. Cukupkah dengan belajar giat dan kerja keras kita langsung bisa mendapatkan hasil tanpa tanpa ada campur tangan Allah ?

Firman Allah menyatakan : *"Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, Dia bersemayam di atas ' arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah, Maha Suci Allah Tuhan Semesta Alam".* (QS. Al A'raf : 54)

Dari sini kita akan mengerti bahwa Allah yang menentukan semuanya. Maka kita harus ingat Allah karena Allah yang menciptakan kita, Allah Maha memiliki.

Manfaat apa yang kita dapatkan dengan berdzikir?

Kadang kita tidak mendapatkan hasil dalam upaya yang kita lakukan. Akibatnya kekecewaan terjadi, atau kita merasa gelisah dalam kesusahan atau kita ragu dan takut dalam melangkah, atau seringkali manusia lupa dan melakukan kedzaliman.

Terhadap semua itu, Allah SWT mengingatkan manusia untuk senantiasa berdzikir kepada Allah, sehingga Dia akan mengingatkan dan menguatkan kita, sebagaimana firman-Nya:

"Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi; dan carilah karunia Allah dan INGATLAH Allah banyak-banyak supaya kamu BERUNTUNG." (QS. Al Jumu'ah: 10)

Jamaah Jum'ah yang dimuliakan Allah SWT.

Bagaimana cara berdzikir dan kapan kita harus berdzikir ?

Dalam Surat Al Baqarah ayat 152, Allah SWT menghendaki manusia mengingat-Nya setiap saat dengan merendahkan diri, dan rasa takut serta tidak mengeraskan suara. Selain itu dianjurkan untuk mengingatNya setelah aman atau tenang, baik di waktu berdiri, duduk dan berbaring.

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" (QS. Ali Imran: 191)

Allah telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pengingat yang di dalamnya terdapat keterangan-keterangan (mu'jizat) dan tuntunan untuk mengingat-Nya. Dan diberitahukan bahkan binatangpun melakukan zikir kepada Allah dengan caranya masing-masing. Apalagi manusia yang derajatnya lebih tinggi daripada binatang, tentu lebih mengetahui pentingnya mengingat Allah.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari hendaknya manusia selalu mengingat ni'mat yang telah Allah berikan serta kejadian manusia yang berasal dari tiada. Dengan demikian dzikir akan terus secara sadar dilakukan sebagai upaya untuk mengingat-Nya setiap saat. Dia menyuruh hamba-Nya untuk berzikir sebanyak-banyaknya, berzikir pagi dan petang.

Dzikir yang utama ada dalam shalat yang telah diatur waktunya atas orang-orang beriman. Zikir dilakukan seusai shalat, saat lupa, usai berhaji, saat manusia merasa lemah, saat bertemu dengan musuh, saat menyembelih hewan.

Apa kehebatan zikir?

Marilah terlebih dahulu kita renungi apa tujuan hidup kita? Apa yang akan dicapai dengan kehidupan yang serba sesaat ini? Bila tujuan akhir dari kehidupan ini adalah bertemu dengan Yang Maha pencipta, maka mengingat-Nya pada waktu kita hidup adalah hal yang mutlak. Mengingat Allah sesungguhnya diperlukan oleh manusia. Allah tidak memerlukannya. Namun memang Allah Maha Pengasih dan Penyayang, bila manusia mengingat-Nya Allah memberikan balasan yang pasti yaitu Allah menyediakan ampunan dan pahala yang besar.

Jamaah Jum'ah yang dimuliakan Allah SWT.

Dari uraian singkat khutbah ini, dapatlah diambil suatu kesimpulan yang mudah-mudahan dapat membawa kita kepada kehidupan dan tindakan yang lebih baik. Beberapa kesimpulan tersebut ialah :

1. Dzikir adalah mengingat Allah dengan senantiasa menghadirkan kalbu bersama Allah dan melepaskan diri dari kelalaian.
2. Dzikir adalah ibadah yang mulia di sisi Allah yang dapat menentramkan.
3. Sholat adalah bentuk dzikir yang paling utama, selain itu dapat juga dilakukan membaca bacaan Al-Qur'an, tahmid, tahlil, takbir.
4. Jernihkan pandangan dengan air mata, cerahkan wajah dengan berwudhu, fasihkan lisan dengan berdzikir dan raih ampunan-Nya lewat taubatan nasuha.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْحَكِيْمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ.

27.KHUTBAH IDUL FITRI

JEJAK LANGKAH ALUMNUS RAMADHAN

اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، أللهُ أَكْبَرُ(3x)

لاَ إِلـهَ الا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ وَلِلهِ الحَمْدُ.

اللهُ أَكْبَـرُ كَبِيْـرًا وَالحَمْـدُ للهِ كَثِيْـرًا وَسُـبْحَانَ اللهِ بُكْـرَةً وَأَصِـيْلاً. لاَ إِلـهَ إِلا اللهُ وَحْـدَهُ، صَـدَقَ وَعْـدَهُ، وَنَـصَرَ عَبْدَه، وَأَعَزَ جُنْدُه، وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَه.

لاَ إِلـهَ إِلا اللهُ وَلاَ نَعْبُدُ الا اياهُ مُخْلِصِيْنَ لَـهُ الـدِيْنَ وَلَـوْ كَرِهَ الكَافِرُوْنَ. لاَ إِلـهَ إِلا اللهُ وَاللهُ أَكْبَـرُ، اللهُ أَكْبَـرُ وَلِلهِ الحَمْدُ. الحَمْدُ للهِ رَبِ العَـالَمِيْنَ، وَالعَاقِبَـةُ لِلْمُتَّقِيْنَ، وَلاَ عُـدْوَانَ إِلاَ عَلَـى الظَـالِمِيْنَ. نَحْمَـدُهُ وَنَـشْكُرُهُ, وَنَتُـوْبُ اِلَيْهِ وَنَـسْتَغْفِرُهُ, وَنَـسْأَلُهُ أَنْ يَهْدِيَنَا جَمِيْعًـا اِلَـى صِـرَاطِ المُسْتَقِيْمِ.

وَنَـشْهَدُ أَنْ لاَ إِلـهَ الاَ اللهُ وَحْـدَهُ لاَ شَـرِيْكَ لَـهُ، أَلاَ لَـهُ الخَلْـقُ وَالأَمْـرُ, تَبَـارَكَ اللهُ رَبُ العَـالَمِيْنَ. وَنَـشْهَدُ أَنَ سَيِدَنَا وَشَفِيْعَنَا مُحَمَدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، سَيِدُ الدَاعِيْنَ اِلَى اللهِ عَلَى بَصِيْرَةٍ وَالمُجَاهِدِيْنَ فِيْهِ بِإِحْسَانٍ،

اللهُمَ صَلِ وَسَلِمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَتْبَاعِهِ الدِيْنِ أَمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْا إِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ، أُولَئِكَ لَهُمُ الأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُوْنَ.

أَمَا بَعْدُ: عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ، فَإِنَ تَقْوَى اللهِ هِيَ خَيْرُ وَسِيْلَةٍ نَتَقَدَمُ بِهَا إِلَى خَالِقِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَوْمَ لاَ تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْأً وَالأَمْرُ يَوْمَئِذٍ للهِ.

Hadirin kaum muslimin yang dimuliakan Allah

Marilah kita tundukkan hati dan jiwa, tangguhkan kesombongan dan buang jauh-jauh agar pelaksanaan Idul Fitri kali ini dapat berjalan dengan khusyu'. Karena hari ini adalah hari mulia yang dijumpai sekali dalam setahun. Semoga dengan tertundukkannya sifat sombong dan angkuh Allah berkenan menurunkan hidayah dan bimbingannya agar kita senantiasa menjadi bagian dari hamba-Nya yang taat dan patuh di jalan yang benar. Amin ya robbal'alamin.

Detik ini, seluruh umat Islam tengah merayakan hari kemenangan. Gegap gempita alunan takbir, tahmid dan tahlil saling menyapa dari tiap-tiap penjuru arah angin. Wajah-wajah ceria berlalu lalang di jalanan. Senyum dan tawa adalah gambaran nyata. Sungguh susah digambarkan betapa besar kebahagiaan yang kini tengah melanda umat Islam.

Selama satu bulan penuh umat Islam ditraining dengan berbagai aktifitas spiritual maupun sosial. Secara spiritual, peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah menjadi menunya. Shalat, berdzikir, membaca al-Qur'an dan sejenisnya adalah ibadah-ibadah yang selama bulan Ramadhan lalu kita

tingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Begitu pula dengan shadaqoh, zakat, infaq, semuanya adalah training sosial. Kini setelah satu bulan berlalu, saatnya bagi umat Islam untuk mendapatkan nilai kelulusan. Berapakah nilai kelulusan kita? Cumlaude, amat baik, baik ataukah cukup? Inilah pertanyaan kita di hari pertama berpisah dengan Ramadhan.

Menjadi penting bagi kita untuk mengetahui berapa bagus nilai kita. Mengapa penting? Jika kita tahu hasil dari ujian yang lalu, maka ke depan kita bisa menentukan langkah perbaikan. Apabila nilai kita bagus, maka itu artinya harus dipertahankan dan di masa depan tidak boleh lebih buruk dari yang sekarang. Sebaliknya, jika nilai kita kurang, maka itu artinya kita harus meningkatkan kualitas belajar agar di masa yang akan datang nilai kita menanjak naik. Karena alangkah meruginya jika nilai kita stagnan di satu titik atau bahkan menurun. Rasulullah SAW. telah mengingatkan hal ini dalam sabdanya :

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالعَطَشُ

Artinya : " *Bisa saja seorang yang berpuasa tidak mendapat apa-apa dari puasanya itu selain rasa lapar.* " (HR. Ibnu Majah)

Dalam berpuasa kita merasa lapar, haus dan dahaga, namun setelah Ramadhan berlalu, semuanya tidak ada sisanya. Tidak ada bekas secara spiritual maupun sosial. Kita tetap saja lalai beribadah dan enggan berbagi dengan si miskin dan anak yatim. Inilah ciri orang yang merugi dengan puasanya.

Allâhu akbar 3x walillâhilhamd

Hadirin yang dimuliakan Allah

Ada dua hal yang bisa kita jadikan ukuran kualitas kelulusan Ramadhan.

1. Ukuran pertama, meningkatnya kesadaran akan hakikat diri.

Apa tugas manusia di muka bumi? Jawabannya ada dua: khalifatullah, wakil Allah, dan hamba. Sebagai khalifah, manusia diberikan tugas untuk mengatur, mengelola dan menjaga alam beserta isinya. Terkait dengan perannya sebagai khalifah, Allah menegaskannya dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :" *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*(QS. Al-Baqarah/2:30).

Manusia diciptakan mengemban amanat untuk memakmurkan dan menjaga dunia. Manusia diberikan wewenang menggali potensi alam beserta isinya. Manusia juga

diberi kewenangan untuk menjaga kelestariannya. Di tangan manusialah dunia ini berada. Baik mengelolanya, baik pula hasilnya. Buruk dalam pengelolaannya, buruk pula hasilnya. Semuanya ada tergantung kepada manusia.

Sebagai wakil Allah di muka bumi, maka manusia diberikan kelebihan dari makhluk yang lainnya, yaitu berupa akal. Dengan akal inilah manusia diberi tanggung jawab mengurus dunia beserta isinya, menjaganya dari kerusakan. Tak heran jika al-Qur'an sering menyuguhkan fenomena kehidupan yang harus ditelaah oleh manusia. Al-Qur'an sering menyebutnya dengan kalimat *afalâ ta'qilûn, afalâ tatadabbarûn.* Tidakkah kalian berfikir? Itulah sindiran al-Qur'an kepada manusia.

Sebagai pemimpin, tentunya kita harus bisa menjadi yang terbaik bagi kepemimpinan kita masing-masing. Di sini perlu ditegaskan bahwa kepemimpinan tidak hanya menjelma dalam bentuk jabatan, melainkan dalam semua sisi kehidupan tersimpan nilai kepemimpinan. Nabi SAW. bersabda sebagaimana diriwayatkan Bukhari dari Ibnu Umar :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : *" Tiap-tiap kalian adalah pemimpin dan tiap-tiap kalian akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Serorang laki-laki adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."* (HR. Bukhari)

Hadis ini menegaskan bahwa kepemimpinan itu sangat luas maknanya. Ayah adalah pemimpin bagi keluarganya, guru adalah pemimpin bagi anak muridnya, mandor adalah pemimpin bagi anak buahnya, penggembala adalah pemimpin atas gembalaannya. Dan kesemuanya harus menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan baik. Bagaimana standar kepemimpinan yang yang baik? Pemimpin yang baik adalah dia yang mampu mengarahkan bawahannya kepada hal yang baik dan menjauhi hal yang buruk sesuai dengan ajaran dan tuntunan al-Qur'an dan Hadis. Para pemimpin harus menjabarkan nilai-nilai kepemimpinan sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an, seperti adil, bijaksana, baik hati, mengayomi dan sejenisnya. Ini semua harus dimiliki oleh tiap-tiap kita. Jika kita sukses menjalankan tugas kepemimpinan, maka pertanggungjawaban di hadapan Allah akan terasa ringan.

Orang yang sukses menjalani training Ramadhan akan menjaga amanat kepemimpinan ini dengan sebaik-baiknya. Dia tidak akan merusak keluarganya dengan memberikan makanan yang berasal dari uang yang haram, tidak akan menggangu alam sekitarnya dengan tangan dan kekuasaannya. Karena ia sadar bahwa apa yang dilakukannya harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Jika amanat itu tidak dilaksanakan dengan baik, maka siksa Allah adalah balasannya. Sebaliknya, jika sukses menjalankan amanat-Nya ini, Insya Allah balasan surga akan menanti.

Allâhu akbar 3x walillâhilhamd

Di samping sebagai khalifah, manusia juga berfungsi sebagai hamba. Allah menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia yang lainnya adalah agar manusia menjadi hamba-

Nya yang baik. Sebagai hamba, manusia diberikan tugas untuk beribadah menyembah Allah. Allah menegaskan :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : " *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."*(QS. Adz-Dzâriyat :56)

Di samping wewenang mengurus dunia, manusia dibebani tugas pengabdian berupa ritual keagamaan. Ini adalah keseimbangan, bahwa antara wewenang dan tanggung jawab sama derajatnya. Dengan adanya penegasan ini, maka fungsi kehidupan manusia ada dua, yaitu fungsi kehambaan dan fungsi kekhalifahan.

Manusia yang beruntung adalah mereka yang bisa meningkatkan kualitas ibadahnya. Begitulah kita harus merenungi bahwa Ramadhan yang telah lalu adalah tempat melatih diri dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah. Maka, setelah Ramadhan berlalu, seharusnya kita bisa mempertahankan kualitas dan kuantitas ibadah selama Ramadhan lalu. Inilah ciri orang yang lulus dengan nilai baik.

Inilah dua hal yang harus direnungi sekaligus diamalkan oleh segenap umat Islam, bahwa manusia yang bertakwa adalah mereka yang memiliki kualitas baik dalam membangun hubungan secara vertikal dengan Allah, serta harmonis dengan sesama makhluk. Dengan mengetahui kedua fungsi tersebut, kita bisa membangun diri dengan mengarahkannya kepada kebaikan. Sebagai khalifah kita harus bertanggung jawab dengan melakukan hal yang terbaik bagi kehidupan ini sesuai dengan kedudukan kita. Sehingga kita tidak melakukan

tindakan yang dapat merusak tatanan kehidupan, seperti korupsi dan kegiatan melanggar hukum lainnya. Dan sebagai hamba kita harus menjadi makhluk yang taat dan ikhlas menjalankan segenap perintah-Nya dan juga menjauhi larangan-Nya.

Allâhu akbar 3x walillâhilhamd

2. Ukuran yang kedua meningkatnya rasa persaudaraan di antara sesama umat muslim.

Islam melarang umatnya bercerai berai. Allah berfirman:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ

Artinya : " *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai... .*" (QS. Ali Imrân : 103)

Bercerai berai adalah awal dari kehancuran. Bangsa yang tidak bersatu, masyarakat yang individualis, sesungguhnya sedang menunggu waktu kehancuran. Untuk itulah, sejak dini Islam mengingatkan agar umatnya tidak bercerai berai. Ini artinya kita harus bersatu. Dan persatuan itu diawali dengan rasa persaudaraan.

Idul Fitri identik dengan silaturahim dan dalam tradisi kita biasanya dilanjutkan dengan halal bil halal. Ini adalah tradisi baik yang harus kita pertahankan. Halal bil halal adalah momen untuk saling memaafkan. Di sini kita bisa mengawali kebersamaan yang sempat terpecah akibat perbedaan prinsip dan pandangan. Ketika bersalam-salaman, sesungguhnya kita sedang meleburkan berbagai kesalahan dan dosa di antara kita.

Selanjutnya, dengan suasana kebersamaan dan kekeluargaan yang kental, kita pererat persaudaraan. Biasanya persaudaraan akan terwujud di saat suasana hati tengah tenang. Dan momen halal bil halal ini bisa dijadikan kesempatan yang tepat untuk merapatkan barisan menuju perubahan. Dengan demikian, maka salah satu indikator keberhasilan Ramadhan adalah meningkatnya nilai persaudaraan di antara umat islam sehingga bangsa ini semakin kokoh dalam bingkai NKRI. Sebagai bagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia, umat Islam harus menjadi *leader* dan contoh bagi elemen bangsa lainnya untuk terus maju mempertahankan keutuhan NKRI. Dan umat Islam bisa memerankan fungsi ini dengan cara mempersatukan pandangan untuk tetap setia kepada NKRI dan membawanya kepada kemajuan.

Allâhu akbar 3x walillâhilhamd

Hadirin yang dimuliakan Allah

Kedua hal di atas adalah standar untuk menilai apakah kualitas kelulusan kita baik, amat baik, atau bahkan cumlaude. Sungguh berbahagia orang yang mampu meningkatkan kualitas ibadahnya setelah Ramadhan berlalu. Dia benar-benar lulus dengan predikat sangat baik.

Ramadhan yang kita jalani selama satu bulan adalah kursus singkat. Apa yang kita kerjakan selama Ramadhan tidak berarti terputus setelah Ramadhan. Justru keberhasilan Ramadhan terletak pada kemampuan kita menjaga kebaikkan yang telah dilakukan selama Ramadhan. Selama Ramadhan kita diajarkan kerendahan hati, kepedulian sosial melalui zakat fitrah dan zakat mâl untuk meringankan beban fakir miskin. Kita juga dilatih menahan diri dari ajakan nafsu. Ini semua harus kita pertahankan walau Ramadhan telah berlalu. Jelas bahwa Idul Fitri adalah awal bagi kita untuk menerapkan

berbagai kebaikan yang pernah ada. Maka bulan setelah Ramadhan namanya bulan Syawwal yang berarti "peningkatan".

Jika masing-masing kita mampu untuk menjaga kebaikan Ramadhan, Insya Allah bangsa ini akan terangkat derajatnya. Jika elemen bangsa mampu menjaga dirinya untuk tidak melakukan tindakan melawan hukum seperti korupsi, bangsa kita akan kaya. Begitu pula dengan kesetiakawanan sosial, bangsa kita akan mampu mengatasi kemiskinan dan keterpurukan.

Demikianlah renungan Idul Fitri kali ini. Bangunlah wahai saudaraku, tingkatkan semangat untuk merubah semua keburukan diri. Ini adalah kesempatan kita untuk berubah. Jangan biarkan hal ini dilewatkan dengan sia-sia, karena kita tidak bisa memastikan apakah tahun depan kita berjumpa lagi dengan hari yang bahagia ini. Harapan kita semua semoga Allah menerima amal ibadah kita, serta mengampuni dosa-dosa kita dan dosa-dosa kedua orang tua kita, baik yang masih hidup maupun yang sudah tiada. Serta mudah-mudahan anak dan keturunannya menjadi anak-anak sholihin dan sholihat.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ.

Khutbah Kedua

اللهُ أكْبَرُ، اللهُ أكْبَرُ، أللهُ أكْبَرُ(3x)

لاَ إلـهَ الا اللهُ وَاللهُ أكْبَرُ اللهُ أكْبَرُ وَللهِ الحَمْدُ،

اللهُ أكْبَرُ كَبِيْرًا وَالحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأصِيْلاً،

لاَ إلـهَ إلا اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَه، وَأعَزَ جُنْدَه، وَهَزَمَ الأحْزَابَ وَحْدَهُ، لاَ إلـهَ إلا اللهُ وَلاَ نَعْبُدُ الا اياهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الكَافِرُوْنَ، لاَ إلـهَ إلا اللهُ وَاللهُ أكْبَرُ، اللهُ أكْبَرُ وَللهِ الحَمْدُ، . أشْهَدُ أنْ لا إلـهَ إلاَ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. إيَّاهُ نَعْبُدُ وَإيَّاهُ نَسْتَعِيْنُ. وَأشْهَدُ أنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ المَبْعُوثُ رَحْمَةً لِلعَالَمِيْن.

اللهُمَ صَلِ وَسَلِمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى أَلِهِ وَأصْحَابِهِ وَأتْبَاعِهِ, الدِيْنِ أمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْا إيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ، أُولئِكَ لَهُمُ الأمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُوْنَ

أمَا بَعْدُ: عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ، وَلاَ تَمُوتُنَّ إلاَّ وَأنْتُمْ مُسْلِمُونَ. وَاعْلَمُوا أنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أمَرَكُمْ بِأمْرٍ بَدَأ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَنَى بِمَلاَئِكَتِهِ المُسَبِّحَةِ بِقُدْسِه. فَقَالَ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ العَظِيْم: إنَّ اللهَ وَمَلاَ ئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِي, يَاأيُّهَا الَّذِينَ أمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيْمَا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّد وَعَلَى أَلِهِ وَأصْحَابِهِ

أجْمَعِين, وَالتَّابعِين وَتَابِعِ التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبعَهُمْ بِإحْسَانٍ إلى يَوْمِ الدِّين, وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ بِرَحْمَتَكَ يَاأرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللهُمَّ أصْلِحْ جَمِيعَ وُلاةِ المُسْلِمِينَ, وَأهْلِكِ الكَفَرَةِ وَالمُشْرِكِيْنَ, وَانْصُرِ الإسْلاَمَ وَالمُسْلِمِين, وَأعْلَ كَلِمَتَكَ إلى يَوْمِ الدِّين. اللهُمَّ اغْفِرْ لِلمُسْلِمِينَ وَالمُسْلِمَاتِ وَالمُؤْمِنِيْنَ وَالمُؤْمِنَاتِ الأحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأمْوَات. إنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبُ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

27.KHUTBAH IDUL ADHA

SEMANGAT BERKORBAN VS MENGORBANKAN

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اللهُ أَكْبَرُ x 9

اللهُ اَكْبَرُ كَبِيْراً وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْراً وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَّأَصِيْلاً، لاَإِلَهَ اِلاَّ للهُ وَاللهُ اَكْبَرُ، اللهُ اَكْبَرُ وللهِ الْحَمْدُ.

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْاَحْزَابَ وَحْدَهُ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ. وَ أَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِى لاَ نَبِىَّ بَعْدَهُ اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

اَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللهِ اِتَّقُوْا اللهَ فِىكُلِّ سَاعَةٍ وَتَزَوَّدُوْا بِهِ فَاِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ : اِنَّا اَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرِ اِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْاَبْتَرُ

Alhamdulillah, kembali Allah SWT mempertemukan kita di tempat yang mulia ini dalam rangka menta'zhimkan syi'ar agama-Nya. Bertakbir mengagungkan asma-Nya, ruku' sujud bertaqarrub serta bersyukur atas segala karuniaNya, kemudian akan dilanjutkan dengan menyembelih kurban, sebagai manifestasi ketaatan terhadap perintah-Nya, meneladani Rasul-

Nya serta memperingati peristiwa pengorbanan khalilullah Nabi Ibrahim dan Ismail 'alaihimassalam.

Sesungguhnya ada hubungan yang kuat antara pelaksanaan shalat 'iedul adha, penyembelihan qurban, dengan eksistensi kita bahkan masa depan kita sebagai umat beriman. Sebagaimana digambarkan dalam Surah al Kautsar:

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ۝١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ۝٢ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ۝٣

Surat Al Kautsar memberi kabar gembira kepada umat akhir zaman, bahwa Allah SWT telah memuliakan junjunan alam Muhammad SAW dengan pelbagai karunia "al kautsar". Yaitu: *al khairul katsir* (kebaikan yang banyak), *al Islam, al Quran, katsratu al ummah, al itsar,* dan *"rif'atul dzikri"* di dunia ini kemudian telaga *al Kautsar* di akhirat kelak. Itu semua sudah Allah karuniakan kepada nabi kita Muhammad SAW. Sedang bagi kita selaku ummatnya, semua itu merupakan "busyra" kabar gembira, bahwa jika kita memenuhi syaratnya, yaitu menunaikan shalat karena "*tha'atan wa taqarruban*", dan menyembelih binatang *nahar* karena "*syukran*" atas nikmat Allah yang tak terhitung satuan maupun jumlahnya, maka semua karunia itu pun disediakan bagi kita. Dengan memperbanyak shalat dan berkorban (*tadlhiyah*), nikmat dan karunia dari Allah tidak akan pernah berkurang bagi yang melaksanakannya. Justeru dengan jalan itu, karunia Ilahi akan terus ditambahkan sepanjang jalan shalat dan pengorbanan. Jalan yang memastikan masa depan yang menjanjikan kebaikan, kemajuan dan kebahagiaan.

Allahu Akkbar 3 X walillahilhamd

Tetapi sebaliknya, apabila jalan shalat dan pengorbanan itu tidak ditempuh, karena memperturutkan kemalasan dan kebakhilan, maka Allah tegaskan,

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ

Artinya apa? Disebabkan keengganan mengikuti sunnah Rasulullah SAW berupa penunaian shalat dan kurban, maka "al abtaru" keterputusan aliran rahmat Allah SWT telah menjadi ketetapan. Suatu gambaran masa depan yang suram, sebab tanpa rahmat Allah maka kegelapan lahir batin telah menanti. Kegelapan individual kemudian kegelapan sosial menjadi tak dapat dihindari. Na'udzubillahi min dzalik.

Ma'asyral Mu'minin wal mukminat akramakumullah

Tadi disebutkan bahwa di antara makna "al kautsar/karunia yang banyak" itu adalah "rif'atul dzikri" kedudukan yang tinggi dan sanjungan yang luhur. Itu merupakan resultante yang memang wajar dan logis. Betapa tidak sebab posisi kesyukuran dan pengorbanan itu berada pada anak tangga yang luhur.

- Paling rendah adalah posisi MENGORBANKAN sesama, berarti posisi KEZHALIMAN yang mengantarkan kepada 'ZHULUMAT" kegelapan dunia akhirat, dimana aliran NUR ILAHI dan rahmat-Nya terputus.
- Posisi di atasnya adalah MEMBIARKAN (EGP) "Al khudzlan" yang juga dilarang oleh Rasulullah SAW. Sikap abai membiarkan sehingga orang lain celaka, meskipun bersifat pasif tapi sesungguhnya termasuk kejahatan kepada sesama.

- Di atasnya posisi INSHAF (*fairness*/adil). Yaitu berbuat sewajarnya, sebatas menunaikan atau menggugurkan kewajiban agar terhindar dari kezhaliman. Boleh jadi meski positif tapi tidak dikedepankan dengan sepenuh hati.
- Posisi tertinggi adalah *TADLHIYAH*/BERKORBAN untuk kebaikan sesama atau orang banyak. Tentu saja dasarnya kerelaan yang bukan setengah hati, dan merupakan bentuk keihsanan yang merupakan kelanjutan dari taqwa" TSUMMATTAQAU WA AHSANU" kemudian mereka bertaqwa dan berbuat ihsan. "WALLAHU YUHIBBUL MUHSININ". (Al Maidah, 93). Maka hanya cinta Allah yang akan diberikan kepada mereka yang berkorban dan berbuat ihsan.

Allahu Akbar 3 X walillahilhamd

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Binatang kurban yang disebut udlhiyah atau nahar adalah simbolisasi *tadlhiyah* yakni pengorbanan. Baik udlhiyah maupun *tadlhiyah* posisinya sama sebagai 'ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah (taqarruban wa qurbanan). Jika menyembelih udlhiyah merupakan 'ibadah material yang ritual, maka taldhiyah/pengorbanan di jalan Allah merupakan 'ibadah keadaban yang memajukan sektor-sektor kehidupan yang lebih luas. Tidak ada ruginya orang yang berudlhiyah dan ber-*tadlhiyah*, karena sesungguhnya termasuk dalam kerangka MULTI QURBAN/pendekatan diri dan MULTI INVESTASI.

- Bertadlhiah merupakan multi pendekatan diri/qurban, sebagaimana dinyatakan dalam ikrar seorang muslim yang bertaqarrub kepada Rabbnya melalui shalat :

إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Kita diperintahkan untuk bertaqarrub kepada Maha Pencipta dengan shalat serta 'ubudiah yang lain, dan bertaqarrub kepada Allah dalam segala aktivitas hidup ini.

- Ber-*tadlhiyah* bermakna multi investasi:

- Merupakan investasi sosial (social investment) karena jelas, pengorbanan baik material maupun moral memberikan dampak sosial yang positif. Dalam Al Quran Surah Annisa ayat 114 disebutkan: Bahwa tidak ada kebaikan dalam pembicaraan atau wacana yang diadakan, kecuali untuk mengajak orang bersedekah, memerintahkan yang ma'ruf, atau untuk mendamaikan sengketa di antara masyarakat. Dan barangsiapa melakukan itu karena ridha Allah niscaya berbalas pahala yang besar.

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

- Bertadlhiah merupakan investasi ekonomi (economic investment). Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Lail, ayat 5- 10: "*Barangsiapa memberi dan bertaqwa serta membenarkan balasan yang sebaik-baiknya, maka niscaya Kami beri kemudahan demi kemudahan. Dan barangsiapa yang kikir dan merasa tidak memerlukan orang lain serta mendustakan pahala yang lebih baik, maka niscaya Kami bukakan baginya pintu kesulitan*".

Bertadlhiah juga merupakan bentuk moral investment, yang mampu mengikis kekikiran " al syuhhu".

Sifat kikir sangat berbahaya, sebagaimana diperingatkan dalam sabda Rasulullah saw:

إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالشُّحِّ ، أَمَرَهُمْ بِالْبُخْلِ فَبَخَلُوا ، وَأَمَرَهُم بِالْقَطِيْعَةِ فَقَطَعُوا ، وَأَمَرَهُم بِالْفُجُوْرِ فَفَجَرُوا. (د وابن جرير في تهذيبه ك ق عن ابن عمرو).

Artinya: "*Hati-hati dengan sifat kikir. Sebab sesungguhnya kehancuran umat sebelum kalian diakibatkan kekikiran, sifat kikir telah mendorong mereka untuk berlaku pelit, lalu mendorong mereka untuk memutus silaturahim dan akhirnya telah mendorong mereka melakukan kejahatan*".

- Endingnya, pengorbanan di jalan Allah tentu saja sebagai investasi ukhrawi. Sebagaimana disebutkan dalam Hadits bahwa 'ibadah orang yang menyembelih binatang kurban sudah diterima Allah sebelum darahnya menetes ke tanah, dan merupakan seutama-utama 'ibadah pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah.

Allahu Akbar 3 X walillahilhamd

Ma'asyiral Muslimin wal muslimat rahimakumullah

Demikian agungnya makna serta pahala udlhiyah, *tadlhiyah* sebagai wujud pengorbanan untuk memajukan hidup sekaligus mendekatkan diri kepada Allah. Menumbuhkembangkan spirit pengorbanan merupakan bagian mendasar dalam rangka pembentukan karakter masyarakat dan bangsa yang beradab. Seorang pemimpin sejati akan lebih kuat tarikannya pada kekitaan untuk memikirkan masyarakatnya

daripada tarikan pada ke akuan untuk semata memikirkan kepentingan diri sendiri. Untuk kemaslahatan kita pemimpin rela mengorbankan akunya jika diperlukan. Demikian halnya dengan negarawan, menempatkan akunya dalam ke kitaaan. Itulah yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW, sebagai sosok pemimpin yang datang dari kita "min anfusikum", penuh perhatian pada kita "*'azizun 'alaihi ma 'anittum*", selalu konsen kepada kepentingan kita "*haritsun 'alaikum*", dan secara adil/proporsional memberi kasih sayangnya kepada semua "*bil mukminina raufurrahim*".

Allahu Akbar 3 X walillahilhamd

Namun apa yang kita saksikan dewasa ini. Jiwa pengorbanan pada banyak kalangan telah digeser oleh semangat atau nafsu mengorbankan orang lain. Bahkan sebetulnya bukan orang lain, tapi saudara sebangsa bahkan seprofesi dan seinstitusi. Perhatikan saja kemelut di ranah hukum, dimana para oknum melibatkan tiga lembaga hukum di Republik ini. Perang terbuka di media massa makin membuat rakyat prihatin tetapi juga bingung. Kasus besar yang di-blow up, menggelinding makin ruwet bagai gulungan benang kusut. Analisis secara yuridis dan sosiologis tidak mampu membawa peta masalah makin terang benderang.

Hanya satu pisau analisis yang mampu memosisikan dan memahami masalah yang ada secara mendasar dan tepat. Yaitu analisis mental dan moral manusia. Secara mental ada kerusakan yang serius, yaitu hilangnya kejujuran "al shidqu", dan diputusnya ketertautan antara apa yang diperbuat di dunia ini dengan kesadaran terhadap negeri akhirat. Dengan absennya kejujuran maka yang menggantikannya adalah kedustaan "al kadzibu". Bermula dari dusta antar personal kemudian berkembang menjadi kedustaan publik bahkan bisa merambah

jadi kedustaan institusional. Kalau sudah begitu, tidak ada lagi orang yang mau mengakui kesalahan malah justeru menyalahkan pihak lain, dan ujung-ujungnya mengorbankan pihak lain demi membela akuisme personal atau egoisme lembaga. Pada alur ini cara-cara rekayasa, penjebakan, pengerdilan dan boleh jadi kriminalisasi menjadi pilihan yang dijalani.

Dalam konteks ini Rasulullah saw telah memberikan peringatan dengan sabdanya:"*Hati-hati dengan dusta, sebab dusta akan membawa pada perbuatan dosa, dan perbuatan dosa akan menyeret ke naraka. Seseorang berulang kali berdusta hingga terbentuk sifat dan dituliskan sebagai pendusta*" (Riwayat Muslim)

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Egoisme bermula dari ketidak pedulian terhadap sesama, kemudian demi untuk memenangkan diri atau paling banter kolega chemistrinya maka orang menjadi tidak ragu untuk melakukan kedustaan yang tentu saja merugikan/menzhalimi orang lain. Berikutnya orang akan menutupi kebohongan pertama dengan kebohongan-kebohongan berikutnya secara berlapis-lapis. Krisis kejujuran ini menemukan sinergisitasnya dengan meluasnya egoisme di kalangan masyarakat. Egoisme yang kian parah, sanggup melupakan jasa seorang isteri yang berbilang tahun telah memberikan kesetiaannya secara ikhlas, begitu pun sebaliknya. Prahaha rumah tangga hanya buah dari keakuan yang diperturutkan oleh seorang suami atau isteri. Gara-gara egoisme sektoral maka sinergi antar lembaga sosial atau pemerintah akan berantakan, perundingan akan dead lock, yang menjadi konsen masing-masing pihak adalah mencai titik lemah dan melemahkan pihak yang lain.

Egoisme personal atau sektoral jika dikembangkan akan mengemuka dalam tiga sikap yang destruktif, sebagaimana disebutkan dalam Atsar Umar bin Khatthab. Yaitu: "shuhhun mutha'un" sikap pelit yang menggerus rasa empati terhadap sesama; "hawan muttaba'un" yakni hawa nafsu selera rendah yang diikuti sehingga makin jauh dari idealisme bahkan kewajaran sekalipun; dan ketiga "dunyan mu'tsarah" yaitu kepentingan duniawi yang terus dikejar. Dalam konteks itu semua bukan lagi nilai yang menjadi acuan atau norma yang jadi rujukan, melainkan "i'jabu dzirra'yi bira'yihi" kepongahan orang dalam mempertahankan/membela pendapatnya sendiri. Konsultasi diabaikan dan musyawarah dilecehkan dengan teknik-teknik manipulatif.

Faktor-faktor itu oleh sahabat Umar disebut "al muhlikat" yakni faktor-faktor penghancur dalam kehidupan masyarakat. Kalau satu dari empat penyakit mental dan moral tersebut sudah merusak, bagaimana jika keempat-empatnya sekaligus telah menimpa kalangan masyarakat kita. Di bawah selimut awan pekat egoisme dan pelbagai bentuk rekayasa dan kebohongan, pesimisme di tengah-tengah masyarakat terus menyeruak melontarkan tanda tanya: masih adakah harapan akan keadilan, kejujuran dan ruang ASA bagi sebuah masa depan yang lebih baik ?

Allahu Akbar 3 X walillahilhamd

Betapapun kita telah banyak berbuat salah pada diri kita, kepada masyarakat serta ma'siat kepada Allah, kembalilah kepada iman di dada agar tetap punya harapan untuk baik. Allah SWT menyeru kita dalam al Quran Surah Azzumar, ayat 53 s/d 55: "Katakanlah, hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kepada Tuhanmu dan

berserah dirilah kepada-Nya, sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, sebelum datang adazab kepadamu dengan tiba-tiba sedang kamu tidak menyadarinya".

Mari kita sadari betapa Allah telah memberi kita dengan karuniaNya yang banyak. Sebagai makhluk yang tahu berterima kasih, marilah kita mendekat kepada Allah . Jangan pernah tinggalkan shalat, perbanyak shalat sunat dan syukur nikmat. Mari belajar berempati kepada sesama dengan sebentuk *tadlhiyah* (pengorbanan), moral dan/atau material. Mari syi'arkan 'idul qurban ini dengan menyaksikan, membantu atau juga menyembelih seekor hewan kurban, demi memenuhi seruan Allah, meneladani Rasulullah, memperingati pengorbanan kekasih Allah Nabi Ibrahim & Ismail 'alaihimassalam, dan untuk belajar berempati terhadap saudara-saudara kita yang kurang mampu.

Seseorang menjadi besar karena jiwanya besar. Tidak ada jiwa besar tanpa jiwa yang punya semangat berkorban. Berkat ruhul badzli wal *tadlhiyah* wal mujahadah/spirit berbagi, berkorban dan berjuang, ummat ini telah menjadi ummat yang besar, bergensi dan disegani dunia dalam sejarahnya. Mari kita kembalikan kebesaran serta gensi ummat ini dengan menyemai semangat memberi, berkorban dan mujahadah pada diri dan keluarga kita.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ.

CONTOH KHUTBAH PERTAMA (1)

إِنَّ الحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُمْ مُّسْلِمُوْنَ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا. يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا.

أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

CONTOH KHUTBAH PERTAMA (2)

اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِى اَمَرَنَا بِالْبِرِّ وَالصِلَّةِ وَنَهَانَا عَنِ الْعُقُوْقِ، وَجَعَلَ حَقَّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ مَنْ اَكِّدِ الْحُقُوْقِ، وَنَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ الْخَالِقُ كُلَّ شَيْئٍ مَخْلُوْقٍ. وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّاطِقِ بِأَفْضَلِ مَنْطُوْقٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ

, ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ

CONTOH KHUTBAH KEDUA (I)

إِنَّ الحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُمْ مُّسْلِمُوْنَ. قَالَ تَعَالَى: {وَمَن يَتَّقِ اللهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا} وَقَالَ: {وَمَن يَتَّقِ اللهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا}

ثُمَّ اعْلَمُوْا فَإِنَّ اللهَ أَمَرَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَالسَّلاَمِ عَلَى رَسُوْلِهِ فَقَالَ: {إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا}.

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ. اَللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

CONTOH KHUTBAH KEDUA (2)

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْ لاَ أَنْ هَدَانَا اللهُ. أَشْهَدُ أَنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُوْنَ، اِتَّقُوا اللهَ تَعَالَى حَقَّ تُقَاتِهِ، وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِيْنَ أَجْمَعِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ. اَللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ بِالعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيتَآءِ ذِي القُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الفَحْشَآءِ وَالمُنكَرِ وَالبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ العَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.

TIM PENYUSUN

KUMPULAN KHUTBAH JUM'AT AKTUAL 2011

Pengarah	: Drs. H. Ahmad Jauhari, M.Si
Ketua	: Drs. H. Nandi Naksabandi, SH, MA
Sekretaris	: Drs. H. Ramli Massenge, MA
Anggota	: H. A. Ketut Sulatra, BA
	Helmi Saltian, SE
	Arif Hidayat
	Anggun Budi Santoso, SE
	Aminatun Zuhriyah

PUS
I
DITJE
K